ANTOLOGI

CERITA PENDEK

TERBAIK

Lomba Menulis
Cerita Pendek
Tingkat Siswa SLTP
Tahun 2015

...KAAN
...ENGGARA BARAT

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

43

ANTOLOGI
CERITA PENDEK TERBAIK

LOMBA MENULIS CERITA PENDEK TINGKAT SISWA SLTP

TAHUN 2015

PERPUSTAKAAN KANTOR BAHASA PROV. NTB.
NO. KLASIFIKASI
4
808-02
ANT
a
NO. INDUK : 05136
TGL. : 5-9-2018
TTD. :

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

Antologi Cerita Pendek Terbaik
Lomba Menulis Cerita Pendek
Tingkat Siswa SLTP Tahun 2015

©Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Penulis

(Fadhilatul Nahdhiah) SMPN 2 Mataram
(Elga Kharisma Utami) SMPN 2 Labuhan Haji
(Adji Saiddinullah) SMPN 1 Alas
(Aulia Nur Fadila) MTsN Model Selong
(Yolanda Erianan Pradita) SMPN 6 Mataram
(Ema Supriyanti) SMPN 2 Labuhan Haji
(Nur Safira Zalianty) MTsN Model Selong
(Aulia Nursafitri) MTsN Model Selong
(Dzikrina Istigfar Zahrani) SMP N 6 Mataram
(Brilla Ayu Kurniawati) SMPN 2 Mataram
(Wahyu Hidayat) SMPN 6 Mataram
(B. Wiwin Suryani) SMPN 2 Mataram
SMPN 4 Mataram (Arief Husnanda Triadi)
SMPN 2 Mataram (Dinda Ardiani)
SMPN 1 Alas (Rizka Irjiba)
SMPN 13 Mataram (Aznatul Mardiah)
SMPN 6 Mataram (Seizra Aulia Salsabila)
MTs Muallimat NW Pancor (Nurul Hidayatul Hikmah)
SMPN 1 Narmada (Hafifah Namira)
MTs Darul Ulum Beraim (Firman Maulana Hafiz)
SMPN 1 Moyo Utara (Gilang Maulida'ia)
SMPN 2 Mataram (Putu Wika Pramesti Iswari)
MTsN 1 Mataram (Salwa Dama Nazila)

Redaksi
Tim Bahan Informasi dan Publikasi
Kebahasaan dan Kesastraan Kantor Bahasa NTB

Cetakan Pertama: 2016

Desain Sampul dan Tata Letak:
Ahmad Muzayyin

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela,
Kota Mataram, NTB
Telepon (0370) 623544, Faksimili (0370) 623539

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku kumpulan cerita pendek siswa ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek siswa pada Lomba Menulis Cerita Pendek bagi Siswa Tingkat SLTP tahun 2015 yang diadakan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku kumpulan cerita pendek ini memuat 23 judul cerita pendek. Jumlah tersebut terdiri atas tiga naskah pertama merupakan pemenang pertama, kedua, dan ketiga, adapun yang lainnya merupakan cerita pendek terpilih sebagai dua puluh terbaik.

Harapan kami, semoga buku kumpulan cerita pendek ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya penanaman budi pekerti kepada anak didik. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan berikutnya.

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna bagi usaha melengkapi koleksi dan informasi kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan pembinaan bahasa dan sastra.

Mataram, Agustus 2016

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Balada Kenari Mentaram 1

Air Mata Sang Biduanita 9

Sejuta Pesona di Bumi Sultan Kaharuddin 15

Hal Kecil yang Berarti 29

Di Balik Jubah Merah 33

Praja untuk Prabu 43

Kisah di Balik *Kost* Tua 49

Malaikat Pelindung Lira 63

Dunia di Seberang Tirai Putih 73

Indahnya Sang Bumi Gora 79

Titip Rindu di Ujung Senja 93

Di Balik Senyum Tambora 103
Kutemukan Jawaban dari Mimpi 111
Alunan Rebana Malam 119
Harapan dalam Sebuah Perpisahan 131
Kilau Bintang Tersenyum di Lombok 137
Seberkas Cahaya Kerinduan 145
Ibu di Tengah Malam 151
Hijrahku 167
Tukang Becak Jadi Hakim 175
Akhirnya 183
Gerakan Kaki Sang Penari Pendet 193
Wedding Dress 199
Biodata Penulis 209

Balada Kenari Mentaram

Fadhilatul Nahdiah
SMPN 2 Mataram

Pohon-pohon kenari berbatang kokoh berjejer rapi sepanjang Jalan Langko dan Pejanggik. Kulitnya mulai diselimuti garis keriput dan pecah-pecah. Di bawah rindang daun-daunnya, aku berteduh dari sengatan panas matahari, melindungi kulitku yang semakin kelam seperti Malika dalam iklan kecap Bangau di televisi.

Kenari-kenari tua menemaniku setiap mengamen. Jika lampu merah, aku beraksi. Saat lampu hijau, aku berteduh. Bila jalanan telah sepi, kupanjati pohon-pohon berusia ratusan tahun itu. Entah mengapa? Memanjat pohon dan memungut biji-biji kenari yang jatuh lebih menyenangkan daripada menerima uang hasil mengamen.

Kunikmati persahabatan dengan sebatang pohon. Seperti kunikmati kesetiaan gitar kecil pemberian ayah. Gitar kecil yang menghidupiku dan mak. Bila ayah masih hidup, dia akan menangis melihatku. Terlantar di jalanan, mengharap belas kasih melalui lagu-lagu pilu yang kunyanyikan.

***

Sepeninggal ayah, aku hanya mengamen. Wajahku makin semrawut, hitam tak karuan. Diburu POL PP sudah menjadi kesehariannya.

"Tangkap anak itu. Jangan biarkan lolos!" teriak komandan POL PP berbadan kekar, seperti gorila mengamuk.

Dengan sigap anak buahnya mengejarku. Kupejamkan mata. Kupacu kaki secepat yang kubisa. Tetapi orang-orang itu terus mengejar. Aku berlari menerobos jalan. Motor dan mobil mengerem mendadak, menghindar dari menabrakku. Polisi tak tinggal diam. Ia turut mengejar. Aku terkepung di gang buntu.

"Hei, anak tengik! Kau sudah disergap," teriak anggota POL PP. Mereka mencengkram keras tanganku.

Aku tidak berdaya. Dengan keringat bercampur debu, aku melangkah pasrah. Kupejamkan mata menuju kantor POL PP. Kuhela napas yang kian berat. Aku kalah. Maka sempurnalah kegetiranku. Sepenuhnya menganggur.

"Sudahlah Muhsin. Tak apa, kau tak bisa bantu Mak. Yang terpenting kau masih bersamaku. Sedih hati mak saat ayahmu berpulang. Tetapi masih ada kamu yang buat mak senang." suara tulus mak memaklumi keberadaanku. Namun, tidak dengan hatiku.

Kata-kata tulus mak mengiris-iris. Hatiku menjelma serpihan-serpihan kecil menjadi butiran debu yang diterbangkan angin. Ada kekosongan di rongga dadaku. Sebuah lubang gelap menganga. Aku terperangkap di dalamnya.

***

"Setelah kegelapan, muncul cahaya. Sesudah kesulitan, ada kemudahan." sayup-sayup kudengar ungkapan itu dalam ceramah senja di *microfon* masjid. Lambat laun suara itu kembali terdengar

bersahutan dari masjid-masjid Kota Mataram. Maklum kotaku adalah bagian dari 'Pulau Seribu Masjid'. Bila menjelang Magrib atau Subuh suara-suara dari *microfon* masjid akan saling bersahutan, seperti kicauan burung kenari di ranting-ranting pohon kenari.

Ada kesejukan yang menjalar dari indra pendengaranku. Kesejukan yang memberi harapan. Kupanjati pohon-pohon kenari sepanjang jalan kota. Buah-buah mengkilat coklat tua yang menjulur dari rimbun daun kuluruhkan satu-satu.

Saat memungut biji-biji kenari, seorang turis menyapaku dalam bahasa Indonesia yang fasih.

"Hallo, sedang apa?"

"Ngumpulin biji kenari, Mister" jawabku.

"Untuk apa?"

"Membuat emping"

"Apa? Emping? "

"*Snack, snack*"

"Memang bisa"

"Bisa" kataku sambil melangkah pulang.

Itulah awal kisah yang membelokkan nasibku, pertemuan dengan Tuan Van Eych. Karena penasaran dengan emping kenari, beliau mengikutiku ke gubuk di pinggiran Sungai Jangkok. Di dalam gubuk yang sempit, ia berselonjor. Ujung-ujung kakinya yang panjang menyentuh dinding bedek berdebu. Sambil mengunyah emping kenari yang disuguhkan mak, beliau bercerita tentang leluhurnya yang menanam pohon kenari di sepanjang Jalan Langko dan Pejanggik. Buyutnya, Robin Van Ness membawa bibit kenari ke Pulau Lombok tahun 1897 atas permintaan Jendral Vetter. Konon, Sang Jendral

menanam kenari untuk mengurangi simbol kekuasaan Karangasam di Lombok, yang menanam pohon asam di sepanjang jalan.

"Saya jadi teringat buyut" katanya mengakhiri cerita sambil menyodorkan kartu nama. Ia membungkukkan badan, keluar dari gubuk, dan melangkah pergi. Dari kartu nama, Tuan Van Eych adalah staf khusus Atase Kebudayaan Belanda untuk Indonesia.

Sebulan kemudian beliau datang lagi ke gubukku. Kali ini bersama seorang lelaki berumur 78 tahun. Rambut lelaki itu putih semua. Namun, badannya masih tampak segar. Cara bicara dan gerak tubuhnya memperlihatkan beliau seorang yang terpelajar.

"Ini Mamiq Wacana. Beliau mengajakku menapaktilas jejak leluhur," ucap Tuan Van Eych memperkenalkan lelaki yang bersamanya. "Kamu ikut, ya!"

Aku mengangguk hormat dan mencium tangan kedua lelaki itu. Setelah bercakap-cakap sebentar, mereka meninggalkan gubuk. Aku mengikuti di belakang, memenuhi ajakan Tuan Van Eych. Kami mulai menyusuri pinggiran Sungai Jangkok sampai di jembatan Ampenan.

"Tahun 1894, jembatan ini bergetar oleh kaki-kaki pasukan kaveleri Belanda," cerita Mamiq Wacana. Matanya menerawang menatap matahari senja di muara Sungai Jangkok yang keruh.

"Miq Wacana! Boleh kita menghabiskan senja ini di pelabuhan Ampenan." Tuan Van Eych mengalihkan pembicaraan. Beliau menangkap ada kegetiran pada kata-kata Mamiq Wacana.

"Tentu, Tuan Van Eych! Tapi Kita kelilingi dulu Kota Ampenan. Di kota tua ini, Tuan dapat menyaksikan gedung-gedung berarsitektur Eropa awal abad ke-19."

"Saya suka, Miq. Konon, kantor Handles Bank berada di Ampenan. Mohon ditunjukkan lokasi ..." pinta Tuan Van Eych terpotong oleh getar *hand phone*. "Maaf, saya angkat telepon dulu."

Kami tidak mendengar percakapan Tuan Van Eych dengan lawan bicara melalui *hand phone*. Angin pantai bertiup kencang menerbangkan kata ke bilik-bilik gedung tua Kota Ampenan.

"Saya harus kembali ke Jakarta malam ini. Besok ada pertemuan di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata," kata Tuan Van Eych menjawab rasa ingin tahu kami.

"Senin besok, Mamiq Wacana akan menunjukkan bekas kantor dan rumah dinas Asisten Residen Lombok. Muhsin! Tolong buatkan laporan tentang lokasi itu dan kirim ke email saya. Alamat email ada di kartu nama," ucap Tuan Van Eych mengharapkan bantuanku. Beliau menelpon taksi dan meluncur ke Bandara Internasional Lombok.

***

Ke : vaneych@gmail.com

Judul : Kantor dan Rumah Dinas Asisten Residen Lombok

.....

Lokasi kantor Asisten Residen Lombok berada di Jalan Pejanggik sekarang, tepatnya di Markas Kodim 1606. Bersebelahan dengan Gereja Katolik. Dulu di depan Kantor itu dijadikan sebagai titik nol (nol kilometer) untuk satuan jarak antarkota di Pulau Lombok.

Sementara Rumah Dinas Asisten Residen berlokasi di Pendopo Gubernur NTB sekarang. Di depannya ada taman bunga yang luas dan indah yang disebut Kebun Raja. Kini tempat itu dijadikan Kantor Gubernur NTB.

Di sebelah barat rumah dinas Asisten Residen berdiri Kantor Kontrolir Lombok Barat yang berhadapan langsung dengan rumah jabatan Sang

Kontrolir. Kini, dua bangunan itu masing-masing dijadikan Kantor dan tempat tinggal Wali Kota Mataram.

Di Antara kantor dan Rumah Dinas, baik Asisten Residen maupun Kontrolir dipisahkan oleh jalan protokol. Sisi kiri dan kanan jalan ditumbuhi pohon-pohon kenari menjulang kokoh, anggun berhiaskan dedaunan hijau yang rimbun. Pohon-pohon tua itu membentuk kanopi yang membuat jalanan menjadi teduh.

....

Demikian sepenggal email dari sepuluh email yang kukirim kepada Tuan Van Eych. Tidak terduga, email-email itu menerbangkanku ke Jakarta. Menghadirkanku di ruang megah ballroom Erasmus Huis. Aku terpilih sebagai finalis Lomba Penulisan Artikel Sejarah dan Kebudayaan bagi remaja Indonesia.

Sebuah kompetisi yang unik. Ratusan dewan juri menyebar di seluruh wilayah Indonesia selama 45 hari. Mereka menjaring peserta secara misterius. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. Menulis sisi-sisi sejarah tentang tempat yang dikunjungi. Mengirim artikel melalui email dalam rentang waktu yang ditentukan. Semua di luar kesadaran berkompetisi, konon untuk memastikan keaslian karya, demi keakuratan data, dan kebenaran sejarah.

Ternyata, pertemuan dengan Tuan Van Eych, penelusuran jejak Belanda di Kota Mataram, dan pengiriman tulisan ke email Tuan Van Eych adalah rangkaian seleksi unik yang tidak kusadari. Sebuah keajaiban yang membawaku terpilih sebagai finalis.

***

Suara gesekan biola memenuhi *ballroom* Erasmus Huis. Sepotong melodi ringan melayang-layang, berputar-putar, ritmis, seolah-olah mengucapkan selamat pagi kepada setiap yang hadir. Sekitar empat

menit, musik gesek berkisah tentang anak angsa yang berkejaran dengan kupu-kupu di pinggir danau. Riuh tepuk tangan memenuhi ruangan saat violinis mengakhiri pertunjukkan dengan nada-nada liris. Seakan menerbangkan butiran-butiran air danau yang menyejukkan hati pendengar.

Merdu getar violin tidak mampu menutupi kegugupanku. Jantungku berdebar kencang. Keringat dingin bercucuran di kening. Empat ratus pasang mata dan sorot lampu-lampu memenuhi ruang penglihatanku. Aku berjejer di antara 320 finalis. Tiba saat yang paling mendebarkan, pengumuman pemenang. Seorang juri berkepala plontos berjalan menuju podium.

Jantung berdetak semakin kencang. Satu per satu nama pemenang dipanggil. Aku berharap namaku bergema di ruang ini.

"Pemenang pertama adalah... Muhsinin, dari Mataram, Nusa Tenggara Barat."

Sebuah keajaiban, namaku disebut. Perasaanku bercampur aduk. Ada rasa tidak percaya, bahagia, dan haru. Seorang remaja putus sekolah mengalahkan pelajar kota-kota besar di Indonesia. Bahkan, sebagian dari mereka adalah siswa sekolah bertaraf internasional.

Kulangkahkan kaki menuju panggung. Sambaran kilat kamera terus membanjiri ruangan. Badanku bergetar saat menerima piala dan tabungan beasiswa dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.

Saat menuruni panggung, Tuan Van Eych menyambutku dengan senyum bangga. Keharuan terpancar dari wajahnya. Keharuan yang sama menyelimuti hatiku. Aku memeluk dan menciumi tangannya dengan penuh takjub.

Kurasa hidup ini penuh misteri. Tuhan menjangkauku dari tempat yang tidak terduga. Melalui tangan yang asing, aku mulai membangun

mimpi. Kedutaan Belanda berbaik hati memberiku beasiswa sampai menjadi sarjana.*

Mataram, 14 September 2015

Air Mata Sang Biduanita

Elga Kharisma Utami
SMPN 2 Labuhan Haji

Sebuah rumah megah di pesisir pantai Labuhan Haji itu tampak ramai dengan barisan orang berpakaian adat Lombok. Dari arah jalan raya muncul iring-iringan pengantin yang melangkah perlahan memasuki rumah bercat warna biru itu. Gumpalan awan putih berarak di kaki langit menambah indah panorama senja. Barisan paling belakang dari rombongan itu mendapat sambutan yang meriah dari warga yang menonton. Barisan itu adalah grup kecimol, salah satu kesenian tradisional Lombok. Kecimol terdiri atas pemain musik yang memainkan beberapa alat musik tradisional seperti gambus yang menyerupai gitar tradisional, pereret yang berupa suling bambu, serta gendang kecil. Kecimol memiliki satu atau dua orang penyanyi. Penggunaan alat musik moderen juga kerap mewarnai penampilan grup ini sehingga perpaduan musik yang dihasilkannya mampu memukau para penontonnya.

Seorang gadis berambut panjang melantunkan sebuah lagu Sasak berjudul "Iring Penganten" sehingga suasana menjadi bertambah

meriah. Laela, sang biduanita cilik dalam grup kecimol itu tetap bersemangat dalam melakoni pekerjaannya meskipun kulitnya menjadi kehitaman, terbakar panas mentari atau harus menggigil dalam derai gerimis.

Rombongan pengantin telah tiba di rumah mempelai wanita. Laela masih asyik berdendang dan mengajak setiap orang untuk ikut bergoyang bersama kecimolnya tanpa peduli pada rasa lelah yang menderanya. Di tengah kemeriahan suasana, tiba-tiba muncul seorang nenek yang langsung menarik lengan Laela. Ternyata dia adalah nenek Laela sendiri. Sang nenek berusaha menguak keramaian sambil berkata dengan ketus.

"Cepat pulang, Ela! Nenek malu melihat Kamu ikutan joged begitu. Mau jadi apa Kamu kalau terus-terusan seperti ini?"

"Lepaskan tanganku, Nek. Sakiiit! Nenek enggak ngerti kenapa Laela ikut dalam Kecimol itu," jawab Laela sambil meronta, tapi kakinya tetap saja mengikuti langkah neneknya pulang ke rumah.

Sesampai di rumah, Laela membersihkan badan lalu berdiam diri di dalam kamar hingga waktu Magrib menjelang. Saat makan malam tiba, Laela masih enggan beranjak ke luar kalau saja sang ayah tidak segera mengetuk pintu kamarnya.

"Laela.., keluar makan dulu, Nak! Tidak baik diam terus di dalam kamar. Ayo buka pintunya, ayah mau bicara!"

Laela sangat patuh dan sayang pada ayahnya karena semenjak sang ibu merantau ke luar negeri, yang saat ia masih kecil, hanya ayah dan neneknya yang mengasuhnya. Laela membuka pintu kamar dan langsung memeluk ayahnya sambil berkata, "Ayah, Laela tidak bermaksud membuat Ayah kecewa. Laela ikut Kecimol karena

ingin mengurangi beban Ayah yang susah payah membiayai sekolah Laela."

"Sudahlah, Nak. Ayah bisa memahaminya. Penghasilan ayah sebagai tukang kayu memang tak seberapa. Ayah tak keberatan kalau Laela ikut main Kecimol, yang penting jangan sampai nanti sekolahmu jadi terganggu," ucap ayah lirih, dan itu membuat Laela menjadi lega.

Ia lalu meminta ayahnya duluan makan malam karena masih ada sesuatu yang penting hendak dilakukannya. Laela mengunci kembali pintu kamarnya kemudian ia meraih celengan yang terletak di atas lemari pakaiannya. Setelah ia menghitung jumlah uang yang ada di dalamnya, Laela menjadi tercenung dan berkata dalam hati,

"Wah, uangku belum cukup untuk membelikan ayah sebuah kaca mata baru agar penyakit kataraknya tak lagi menghalanginya bekerja. Tapi...sebentar lagi pasti cukup, besok kan aku ada panggilan main Kecimol lagi."

Esok hari sepulang sekolah, Laela bergegas mempersiapkan diri mengikuti acara nyongkolan atau adat perkawinan di Lombok bersama grup kecimolnya di desa sebelah. Tak lama kemudian, sampailah rombongan pengantin di rumah pengantin wanita. Grup kecimol Laela pun segera beraksi. Begitu suara musik kecimol mengalun mengiringi tembang merdu yang dibawakan oleh Laela. Orang-orang mulai berlarian dan saling berdesakan ingin menonton penampilan mereka dari dekat. Lagu demi lagu dinyanyikan oleh Laela dengan penuh perasaan sehingga membuat para penontonnya menjadi terkesima sampai-sampai hampir lupa bahwa rombongan pengantin wanita harus kembali lagi ke rumah pengantin pria.

Seperti biasanya acara Nyongkolan itu berakhir menjelang senja, Laela berberkemas-kemas untuk pulang setelah ia menerima upahnya main kecimol hari ini.

Entah mengapa ia terbayang terus dengan wajah ayahnya. Ingin sekali rasanya ia langsung pergi ke kota untuk membelikan ayahnya kaca mata. Namun, niat itu ditahannya karena waktu belum memungkinkan untuk mewujudkannya. Di tengah perjalanan pulang ia melihat bekas terjadi kecelakaan. Polisi masih mondar-mandir di antara pecahan kaca yang berserakan. Laela pun merinding saat menoleh ke atas aspal yang berlumuran darah. Ia semakin ingin cepat sampai di rumahnya.

Lima belas menit kemudian, Laela tiba di depan gang menuju rumahnya. Laela sudah terbiasa dengan lingkungan di sekitar rumahnya yang selalu ramai. Namun, kali ini ia merasakan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Kerumunan orang-orang itu melukis tanda tanya besar di dahinya karena mereka menatapnya dengan pandangan yang aneh dan menyebut-nyebut nama pak Soleh, ayahnya. Laela tak tahan lagi, ia berlari dan menerobos masuk ke rumah dan hal yang tak pernah dibayangkannya pun terjadi. Ternyata ayahnya kini telah meninggal dunia karena menjadi korban tabrak lari ketika akan menyeberang jalan menuju ke masjid. Laela terjatuh lemas dan menangis histeris sambil memeluk jasad ayah yang terbujur kaku.

"Tidak! Ayah tidak mungkin pergi meninggalkanku. Ayah, kenapa tega membiar kanku sendiri? Bangun Ayah, ini Laela pulang!" Laela beranjak ke dalam kamarnya dan keluar lagi sambil memegang celengannya. Ia pun kembali meratapi ayahnya.

"Yah, ini semua uang Laela untuk Ayah. Laela bekerja keras selama ini karena Laela ingin membelikan Ayah kaca mata. Ayah tidak boleh pergi seperti ini..!"

"Sudahlah La, biarkan ayahmu pergi dengan tenang. Ia pasti sudah tahu niat baik mu itu, jadi tolong ikhlaskan dia, ya," ucap nenek lirih sambil membelai bahunya.

Laela sangat menyesal karena belum sempat membuat ayahnya bahagia. Namun, takdir tak dapat ditolak. Laela akhirnya mencoba mengikhlaskan kepergian sang ayah meski terasa begitu berat dan menyakitkan di hatinya.

Pemakaman Pak Soleh dilakukan keesokan harinya. Hampir seisi desa berduka atas kepergiannya karena Pak Soleh dikenal sebagai orang jujur dan ramah. Laela menguatkan hati untuk mendampingi neneknya mengikuti acara pemakaman ayahnya. Tanah merah yang basah oleh embun semakin basah oleh derai air mata Laela. Setiap gundukan tanah di atas pusara itu menorehkan jeritan hatinya yang terluka.

"Laela, maafkan nenek ya. Nenek sudah salah sangka kepadamu. Di depan makam ayahmu ini nenek janji akan selalu merawatmu sebaik mungkin," ujar nenek.

"Tidak apa-apa, Nek. Nenek tidak salah kok."

Sepulang dari pemakaman, Laela bermaksud salat Zuhur untuk menenangkan hatinya. Namun, sepucuk surat yang tergeletak di atas meja belajarnya menarik perhatiannya. Dibukanya perlahan dengan gemetar surat itu dan ia menahan nafas ketika disadarinya bahwa goresan pada kertas itu adalah tulisan tangan ayahnya.

"Laela, anak ayah yang paling cantik dan berhati mulia. Seandainya ayah tak bisa lagi berada di sisimu, maafkanlah. Laela tidak boleh sedih dan berputus asa. Laela harus rajin belajar dan menjadi anak yang berguna."

Laela mengusap air matanya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya. Dilipatnya kembali surat itu dan didekapnya di dada. Laela berusaha tegar dan berjanji akan mewujudkan cita-citanya kelak agar ayahnya di sana bisa tersenyum melihatnya. Cobaan yang

datang menghampirinya akan dijadikannya perisai keikhlasan sehingga ia mampu menjadi gadis yang selalu optimis menjalani kehidupan.

Alunan gendang dan suling kecimol masih terus menggema di sepanjang jalan desa, tapi kini Laela bukan lagi seorang biduanita cilik yang kerap dicemooh orang. Tujuh tahun kemudian, Laela telah tampil menyanyi di atas panggung disaksikan ribuan pasang mata pada sebuah acara yudisium di suatu perguruan tinggi, bukan lagi sebagai seorang penyanyi jalanan, tetapi sebagai seorang calon dokter yang siap mengabdi dengan segala ketulusan di tanah Lombok, tanah kelahirannya.

Sejuta Pesona di Bumi Sultan Kaharuddin

Adji Saiddinullah
SMPN 1 Alas

Entah berapa lama desa ini terkurung dalam balutan kabut tipis yang terlihat lembut seperti kapas. Rinai hujan yang terus mengguyur mencelupkan atap-atap rumah dalam lembab yang pucat. Letaknya yang jauh terperosok ke pedalaman dan dikelilingi bukit-bukit menyebabkan udara dingin menyeruak di desa ini.

Marente, itulah nama desa ini. Desa yang tercelup sepi serta jauh dari keramaian perkotaan membuat masyarakat di desa ini bersahaja dan damai. Begitulah menurut paparan ayahku. Ayah juga pernah berkata kepadaku bahwa di desa yang terletak di lereng pegunungan ini memiliki kekayaan dan panorama alam yang sangat indah dan masih terpelihara keasliannya sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Mungkin itulah alasan mengapa Ayah memilih Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, sebagai salah satu tempat petualangannya.

Ya, Ayahku adalah seorang *backpacker*. Ia sangat senang berpetualang, bahkan hingga ke pelosok negeri. Rencananya dalam satu bulan ini, Ayah akan berpetualang di bumi Sultan Kaharuddin. Berhubung sedang libur sekolah, aku juga diajak oleh Ayah. Ia akan memperkenalkan kepadaku lebih dekat tentang adat, tradisi, budaya, serta indahnya alam di tanah Intan Bulaeng. Dia ingin aku lebih cinta dengan tanah kelahiranku ini. "Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan melestarikan sejuta pesona di bumi Sultan Kaharuddin ini?" begitulah ucapan yang kerap kali Ayah lontarkan kepadaku.

Hujan telah berhenti beberapa menit yang lalu, segera kurapatkan jaketku menepis hawa dingin yang menusuk tulang. Aku mulai menyusuri jalan setapak tanpa aspal yang sedikit becek. Aku ingin mencoba berdamai dengan keadaan, mencari sepenggal asa agar aku mampu bertahan di sudut kabupaten Sumbawa ini untuk beberapa hari ke depan.

Setibanya di ujung jalan, sudut mataku seketika menatap bola jingga di ufuk barat yang akan tenggelam. Lalu, ku menatap awan pekat di atap langit yang sedang berkelindan serupa bayang siluet dalam panggung putih langit. Aku juga memandang indahnya hamparan sawah dengan padi yang menguning dan melambai-lambai karena diterpa angin, gunung-gunung yang menjulang tinggi, serta pohon-pohon hijau yang tumbuh subur. Sungguh sebuah pesona alam yang sangat menarik.

Tak lama, azan Magrib pun berkumandang. Segera kulangkahkan kakiku untuk pulang. Akan kuberitahu kepada Ayah apa yang telah aku saksikan tadi.

"Kamu sudah lihat-lihat suasana desa ini, Andre?" tanya Ayah saat aku tiba di rumah.

"Ya Ayah."

"Bagaimana menurutmu?"

"Benar apa yang Ayah katakan kemarin kepadaku. Desa ini memiliki panorama alam yang luar biasa," ucapku sambil mengambil teh hangat yang ada di atas meja.

"Tapi itu masih sebagiannya, Dre," ujar Ayah tersenyum lebar.

"Maksud Ayah?"

"Besok pagi kita akan menjelajah hutan rimba di pegunungan sana!" jawab Ayah sambil menunjuk ke arah sebuah pegunungan yang tinggi.

"Memangnya di sana ada apa Ayah?"

"Disana ada surga yang sangat menakjubkan."

Mendengar ucapan Ayah, aku terbelalak, "Hah? Surga?"

"Iya, Dre. Surga di tengah rimba. Jadi, malam ini kamu harus banyak istirahat agar besok kondisi badanmu fit," ujar Ayah sambil tergelak.

Ayah pun langsung masuk ke dalam rumah. Ucapan Ayah tadi, membuat diriku diselimuti misteri. "Surga? Surga yang seperti apa? Masa iya ada surga di tengah hutan sana? Apakah Ayah tidak bohong?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus berkeliaran di pikiranku hingga menjelang tidur.

***

Dinginnya air sungai merasuk ke pori-pori kulit hingga sumsum tulang kaki. Derasnya arus sungai bak ingin menghanyutkan tubuh. Sesekali bongkahan batu di dasar sungai terinjak, membuat kaki tertusuk-tusuk. Aku, Ayah, dan sembilan teman Ayah lainnya terus menyeberangi sungai

sedalam dada orang dewasa tersebut untuk menuju 'surga' yang disebutkan Ayah semalam. Sekitar lima belas menit berada di air yang amat dingin, kami pun tiba di tepi sungai. Pemandu wisata menunjukkan kepada kami papan petunjuk arah menuju sebuah air terjun.

Aku terperangah. "Hah? Air terjun? Jadi surga di tengah rimba yang dimaksudkan Ayah adalah air terjun?" gumamku dalam hati.

"Ayah, jadi kita akan menuju ke sebuah air terjun?" tanyaku terheran.

Ayah hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum simpul menjawab pertanyaanku.

Sinar mentari merembet lewat celah-celah dedaunan pohon. Jalan setapak yang berbatu dan sangat licin mengiringi petualangan kami. Nampak dari kedua bola mataku, suasana rimbun dengan pepohonan yang menjulang tinggi menghiasi hutan ini. Duri-duri belukar yang liar dan curamnya bibir-bibir tebing sama sekali tak menghentikan langkahku. Aku sangat penasaran dengan 'surga di tengah rimba' tersebut.

"Ayah, berapa lama lagi kita akan sampai?" tanyaku dengan hembusan nafas yang kian tak beraturan.

"Sebentar lagi kok, Dre!" sahut Ayah.

Aku pun kembali melanjutkan perjalanan. Entah sudah berapa lama kami menyusuri hutan lebat ini. Tak lama, suara gemericik air terdengar oleh telingaku. Segera ku berlari menuju sumber suara tersebut. Aku diam terpaku ketika memandang sebuah tebing curam. Buih-buih air jatuh dari atas tebing itu dan menghantam bebatuan di bawahnya.

"Masya Allah!" ucapku seketika.

"Inilah Air Terjun Agal, Dre! Surga di tengah rimba Marente," ujar Ayah dari belakang tubuhku.

Tak butuh waktu lama, aku segera mengeluarkan kertas dan pulpen untuk mengungkapkan perasaanku pada Air Terjun Agal tersebut. Ya, aku memang sangat senang menulis.

Marente, 23 Juni 2014

Dear diary,

Semalam Ayah telah membuatku penasaran. Ia berkata kepadaku bahwa ada 'surga' di tengah rimba Marente. Ternyata benar, rimba hutan Marente ini menyimpan permata indah, sebuah serpihan surga. Perjalanan menyusuri hutan cukup melelahkan. Akan tetapi, semua terbayar ketika jutaan kubik air itu jatuh dengan indahnya dari atas tebing yang curam.

Air Terjun Agal, itulah nama surga di tengah hutan Marente ini. Air terjun ini merupakan sebuah Maha Karya Sang Pencipta. Ia telah membuatku jatuh cinta. Ia membuka mata hatiku tentang keagungan Sang Maha Kuasa. Aku sangat bersyukur, karena Allah telah mempertemukanku dengannya. Aku berjanji akan memperkenalkan salah satu Maha Karya-Nya ini kepada dunia. Tidak bisa dipungkiri, Air Terjun Agal ini merupakan salah satu pesona di Bumi Sultan Kaharuddin. Dunia harus membuka matanya!

***

Hari ini adalah hari terakhir kami berada di sudut bumi Sultan Kaharuddin ini. Banyak sekali kenangan berharga yang telah tercipta. Apalagi saat menyusuri hutan belantara untuk menemukan sebuah 'surga'.

Kini tujuan kami berikutnya adalah berpetualang di pinggir Kota Sumbawa Besar. Dusun Pamulung, itulah nama dusun yang akan kami tuju. Dusun Pamulung merupakan salah satu dusun wisata di Kabupaten Sumbawa. Jadi, atmosfer petualangan kali ini akan sangat berbeda dengan petualangan di Marente. Jika di Marente, kami dimanjakan dengan pesona alamnya, maka di Dusun Pamulung tersebut kami akan disuguhkan dengan berbagai adat istiadat khas daerah Sumbawa. Begitulah menurut pengakuan Ayah. Aku tak sabar ingin mengenal dan mempelajari lebih dekat mengenai kebudayaan tanah Intan Bulaeng ini.

Tari *Nguri* menyambut kedatangan kami di dusun Pamulung tersebut. Menurut Ayah, jika ada tamu-tamu penting yang datang berkunjung ke dusun ini, mereka akan disuguhkan dengan tarian-tarian adat tanah Samawa. Setelah pertunjukan tari selesai, kami pun diantar menuju tempat penginapan. Sepanjang perjalanan, tampak rumah-rumah panggung berjejer dengan rapi dan berdiri kokoh, menjadi rumah sebagian besar penduduk di dusun ini.

***

Pucuk bunga pukul empat di pelataran merunduk menyongsong senja. Matahari tengah beranjak tenggelam di kaki cakrawala. Langit mulai meredup. Angin senja menerbangkan bau rerumputan bercampur debu. Aku dan Ayah tengah berkeliling Dusun Pamulung dengan berjalan kaki. Melihat suasana disetiap sudut-sudut dusun.

Tampak dari sepasang mata hitamku yang terpasang sempurna di pucuk tulang hidungku yang tinggi, ibu-ibu di setiap emperan teras rumahnya sedang asyik *nesek*[1]. Aku pun mencoba

untuk belajar *nesek*. Rupanya tak semudah dari apa yang aku bayangkan. Setelah aku belajar *nesek*, aku dan Ayah kembali melanjutkan perjalanan. Kami melihat bapak-bapak sedang memberi makan ternaknya, ada yang baru pulang dari sawah lengkap dengan cangkul di pundak, serta ada juga yang sedang menyiapkan kerbau dan kudanya untuk mengikuti *barapan kebo* dan *maen jaran* besok. Ya, kami sangatlah beruntung, karena kedatangan kami ke dusun ini bertepatan dengan diselenggarakannya lomba *barapan kebo* dan *maen jaran*.

"Ayah, suasana di dusun ini sangatlah rukun. Penduduknya pun sangatlah ramah. Mereka juga masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat tanah Samawa," ucapku disela-sela perjalanan mengelilingi dusun Pamulung.

"Iya, Nak. Itulah mengapa dusun ini ditetapkan sebagai dusun wisata. Masyarakat di dusun ini juga merupakan masyarakat asli *tau samawa*[2]," jawab Ayah.

"Yah, aku sangat ingin menyaksikan lomba *barapan kebo* dan *main jaran* besok. Soalnya, aku belum pernah menyaksikan lomba tersebut."

"Iya, Dre. Besok kita akan pergi menyaksikannya!"

***

Sorak sorai penonton pecah ketika kuda-kuda berlari searah jarum jam di lintasan. *Teguduk*.... *Teguduk*... suara itu terdengar jelas ketika lima ekor kuda dengan penunggang mungilnya bak terbang di hadapanku. Seketika, debu-debu pun menyelimuti semua penonton yang duduk di tribun. Joki cilik tanpa pelana itu terus menarik tali pacu di leher kuda. Kuda pun mengangkat kaki yang tadinya menekan tanah

dan menurunkan kaki yang sebelumnya menendang. Aku terperangah ketika memandang joki-joki cilik itu bertahan di atas kuda mereka. Seakan-akan mereka direkatkan begitu saja.

Sekitar dua jam menyaksikan lomba *maen jaran*, Ayah kemudian mengajakku untuk menyaksikan lomba *barapan kebo* yang jaraknya tidak jauh dari tempat lomba *maen jaran*. Menurut Ayah, *barapan kebo* merupakan tradisi masyarakat Sumbawa sebelum masa tanam. *Barapan kebo* dilakukan selain sebagai rasa syukur atas hasil panen, juga untuk menggemburkan tanah yang akan ditanam. Di samping itu, *barapan kebo* di Sumbawa merupakan sebuah kegembiraan dan kebersamaan.

Setibanya di tempat lomba *barapan kebo*, aku langsung melihat dua ekor kerbau yang dipasangkan menggunakan kayu berbentuk segitiga. Rupanya dua kerbau itu akan siap berlari di dalam sebuah petak sawah yang digenangi air. Berbeda dengan *maen jaran*, joki pada *barapan kebo* adalah orang dewasa. Tak lama, sepasang kerbau tersebut mulai berlari. Sang joki mengarahkannya untuk berlari dengan cepat hingga mengenai patok kayu yang diletakkan di tengah-tengah arena balapan. Suara riuh penonton terdengar ketika sepasang kerbau itu berhasil mengenai patok kayu tersebut.

"Nak, sudah puas menyaksikan lomba *maen jaran* dan *barapan kebo*?" tanya Ayah saat dalam perjalanan pulang.

"Iya, Ayah. Sungguh asyiknya menyaksikan dua tradisi suku Samawa tersebut," jawabku.

Tiba-tiba, Ayah merangkulkan lengannya yang kurus tapi berotot ke bahuku.

"Dre, Ayah telah mengajakmu menelusuri setiap sudut bumi Sultan Kaharudin ini. Ayah ingin Kamu dapat memperkenalkan segala pesona yang ada di bumi kita kepada dunia luas. Dunia harus tahu bahwa bumi kita juga punya pesona yang tak kalah menariknya. Dre, Kamu anak Ayah satu-satunya. Jadi, tolong ingat amanah Ayah ini."

Aku terdiam. Kumencatat setiap kalimat yang keluar dari mulutnya. Mengingat-ingat setiap garis usia yang melintang di kening pria penuh pengabdian itu.

"Kamu siap, Nak?" tanya Ayah.

"Insya Allah, Yah! Atas izin Allah, Andre akan memenuhi amanah Ayah," jawabku.

***

Senja datang lagi di ufuk barat. Perlahan-lahan putihnya awan berganti cahaya kemerahan. Samar-samar matahari mulai menenggelamkan wajahnya dalam kegelapan malam. Tak terasa sinar kemerahan berubah menjadi gelap gulita. Terangnya sinar sang surya di cakrawala pagi, kini tergantikan oleh samar-samar cahaya bulan di keagungan malam. Begitu tenang dan damainya bulan dan bintang bercengkrama dengan riang, mendengarkan nyanyian dari penghuni malam.

Seharian menyaksikan lomba *maen jaran* dan *barapan kebo*, membuatku sedikit kelelahan. Akan tetapi, banyak sekali pengalaman yang aku dapatkan. Segera, kumengambil pulpen dan kertas untuk mengungkapkan perasaanku selama berada di Dusun Pamulung ini.

Pamulung, 29 Juni 2014

Dear diary,

Kemarin aku, Ayah, dan teman Ayah lainnya tiba di sebuah dusun yang masih kental dengan kebudayaan asli suku Sumbawa. Sebuah dusun yang bernama Pamulung. Dusun Pamulung merupakan salah satu dusun wisata di Sumbawa. Di dusun ini, aku banyak sekali belajar dan mendapat pengalaman baru tentang adat dan tradisi tanah kelahiranku ini, mulai dari belajar nesek hingga menyaksikan lomba maen jaran dan barapan kebo.

Ketika aku menyaksikan lomba maen jaran tadi pagi, rupanya ada yang unik dari lomba tersebut. Joki dalam maen jaran itu adalah anak-anak kecil yang berusia sekitar 8-11 tahun. Aku tak mampu membayangkan mereka dengan lincahnya menunggangi kuda yang besarnya berkali-kali lipat dibanding tubuh mereka. Tak ada rasa takut sedikit pun yang muncul dalam benak mereka.

Memang, tanah kelahiranku ini menyimpan banyak sekali tradisi dan budaya yang sangat unik. Mungkin sebagian besar orang belum mengenalnya. Kembali, aku temukan salah satu pesona yang dimiliki oleh bumi Sultan Kaharuddin. Dunia harus membuka matanya!

***

Pagi-pagi sekali aku terbangun dari tidurku karena udara yang amat dingin di Dusun Pamulung ini. Seketika, aku terkejut mendapati Ayah tidak ada di sampingku.

"Ayah!? Ayah!?" ucapku.

Segera ku mencari Ayah. Tiba-tiba, Paman Rusli yang merupakan teman Ayah muncul di depan pintu rumah.

"Andre, Ayahmu sekarang berada di rumah sakit," ucap Paman Rusli sambil mengatur kembali nafasnya.

Aku terperanjat mendengar ucapan Paman Rusli.

"Hah? Ada apa dengan Ayah?"

"Semalam, Ayahmu menggigil hebat dan mukanya pucat sekali. Ketika ia ingin meminum air ke dapur, Ayahmu jatuh pingsan."

Mendengar penjelasan Paman Rusli, darah di seluruh penjuru tubuhku bak berhenti mengalir. "Astagfirullah. Sekarang, ayo kita pergi ke rumah sakit, Paman! Ayo Paman! Aku ingin melihat kondisi Ayah," ucapku cemas.

Paman Rusli segera mengantarkanku. Setibanya di rumah sakit, aku melihat Ayah terbaring lemah dengan alat bantu nafas yang digunakan.

"Ayah, ini Andre. Ayah bisa dengar ucapan Andre?" ucapku. Seketika, aku tak mampu membendung butiran kristal mengalir di sekujur pipiku.

Ayah menggerakkan tangannya. Ia memegang hangat telapak tanganku.

"Andre, tolong ikhlaskan Ayah untuk menyusul Ibumu. Karena tak lama lagi Ayah akan pergi untuk selama-lamanya," ucapnya terbata-bata.

"Ayah jangan berkata demikian. Siapa teman Andre nantinya? Siapa yang akan mengajak Andre berpetualang lagi? Ayah, jangan tinggalkan Andre ya!"

"Allah sayang kepada Ayah, Nak. Jadi, Ia ingin mengambil Ayah untuk selama-lamanya. Kamu tidak perlu bersedih, ada Allah yang selalu ada untukmu. Nak, tolong ingat baik-baik amanah Ayah kemarin ya."

Tak lama, Ayah akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya dengan tangan yang masih menggenggam erat telapak tanganku.

"Ayaahh....," tangisku kencang.

***

Bangkok, 12 September 2014

Dear diary,

Hari ini, aku dan keempat temanku lainnya yaitu Sary, Satria, Ardian, dan Sulis berkunjung ke Thai-German Graduate School King Mongkut's University of Technology North Bangkok (TGGS KMUTNB). Aku dan temanku lainnya berkesempatan menjadi perwakilan kampus kami untuk melakukan kerjasama dengan salah satu universitas terbaik di Thailand tersebut.

Kedatangan kami disambut hangat oleh pihak kampus. Tak lama, kami dipersilahkan menuju sebuah gedung besar untuk presentasi memberikan informasi secara luas mengenai kampusku.

Aku mendapatkan kesempatan pertama pada presentasi tersebut. Dengan disaksikan ribuan pasang mata, tak ada rasa gugup sedikit pun terlintas di benakku. Selain kupresentasikan mengenai kampusku, aku mencoba memanfaatkan kesempatan untuk mempromosikan Sumbawa dengan segala destinasi wisata dan kebudayaannya. Berbekal pengalaman petualanganku bersama almarhum Ayah beberapa bulan yang lalu, aku pun mempromosikan Agal waterfall, salah satu air terjun tertinggi di Indonesia yang berada di Sumbawa, memaparkan tradisi-tradisi masyarakat Sumbawa, salah

satunya maen jaran dengan joki ciliknya dan barapan kebo. Selain itu, aku juga memaparkan tentang nesek. Aku menceritakan kepada penonton bahwa tanah Sumbawa sangatlah tenteram dan makmur sesuai dengan slogannya "Senap Semu Nyaman Nyawe"[3].

Suara riuh tepuk tangan penonton membahana di seantero penjuru ruangan ketika aku selesai presentasi. Mereka semua tampak berdecak kagum dengan bumi Sultan Kaharuddin yang aku ceritakan. Ketika di belakang panggung, seorang wanita berambut pirang lengkap dengan jas hitam yang lengket di tubuhnya, tiba-tiba menghampiriku. Rupanya, dia adalah dekan TGGS KMUTNB.

"Sumbawa is remarkable. Apparently, Sumbawa is one of the world heaven[4]*,"* ungkapnya.

Aku hanya tersenyum membalas ucapannya.

"I as dean of this university be interested to visit Sumbawa[5]*."*

"I am very glad to hear it[6]*,"* jawabku.

"Masyaallah," ucapku dalam hati sesaat setelah mendengar kekaguman dekan universitas tersebut terhadap Sumbawa. Aku jadi bersyukur kepada Allah, karena telah memberi kesempatan kepadaku menginjakkan kaki di negeri Gajah Putih ini untuk mempromosikan Sumbawa ke mata dunia. Aku juga bangga kepada Ayah, lelaki terhebat di dunia, karena berkat ia, aku jadi tahu semua tentang tanah kelahiranku.

Alhamdulillah amanah Ayah dapat aku laksanakan.

Tapi, aku masih belum puas. Insya Allah, aku akan terus mempromosikan Sumbawa di mata dunia. Karena aku punya

tekad bahwa dunia harus membuka matanya, menyaksikan sejuta pesona yang dimiliki oleh bumi Sultan Kaharuddin.

Catatan:

1.. Cara membuat kain songket khas Sumbawa.
2. Sebutan bagi masyarakat asli suku Samawa.
3. Tenteram secara spiritual, religius (senap semu) dan makmur secara material ekonomis (nyaman nyawe).
4. Sumbawa sangatlah luar biasa. Rupanya, Sumbawa merupakan salah satu surga dunia.
5. Saya sebagai dekan universitas ini menjadi tertarik untuk mengunjungi Sumbawa.
6. Saya sangat senang mendengarnya.

Hal Kecil yang Berarti

Aulia Nur Fadila
MTsN Model Selong

Ada dua sahabat yang sangat kompak, mereka adalah Aisyah dan Fatma. Kedua sahabat ini selalu bersama setiap hari, belajar bersama, bermain, dan mengerjakan sesuatu yang menurut menyenangkan. Menurut mereka tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka kecuali kematian. Aisyah adalah seorang gadis yang begitu banyak memiliki angan-angan akan masa depannya. Ia termasuk gadis yang baik, sholehah, pintar, dan tentunya cantik. Aisyah mempunyai kekurangan, tapi Aisyah tidak menyadari kekurangannya itu hingga akhirnya takdir mempertemukannya dengan Fatma seseorang yang banyak mengubah hidupannya.

"Hai!" Fatma mencoba menyapa gadis ini.

"Hai juga," dengan senyum yang manis membalas sapaan Fatma.

Setelah beberapa lama berbicara, Fatma dan Aisyah yang baru saja berkenalan ini kelihatan sangat akrab.

Aisyah banyak bercerita kepada Fatma dan begitu juga dengan Fatma. Seiring berjalannya waktu, mereka sudah saling mengenal satu sama lain dan lama kelamaan Fatma mengetahui hal yang selama ini Aisyah tidak menyadarinya, yaitu Aisyah sering berbohong saat ia merasa ketakutan. Itulah kekurangan Aisyah yang diketahui oleh Fatma. Fatma sangat mengerti hal ini, tapi Fatma juga ingin Aisyah mengubah sifatnya itu.

Dengan pelan namun pasti, Fatma mencoba memberitahu Aisyah tentang kekurangannya. Menurut Fatma, sangat tidak cocok jika seorang wanita seperti Aisyah memiliki sifat seperti itu. Dengan beragam cara Fatma mencoba untuk mengubah sifat jelek sahabatnya, tentunya tanpa menyakiti hati Aisyah.

"Aisyah, bolehkah saya menanyakan tentang satu hal kepadamu?" Fatma bertanya kepada Aisyah dengan sangat pelan dan berhati-hati agar Aisyah tak salah paham dengannya,

"Iya Fatma tentu saja boleh." Sambil tersenyum Aisyah menjawab Fatma.

"Aisyah, saya rasa kamu kurang bisa jujur terhadap saya. Setiap kalibercerita dan saya menanyakan sesuatu, kamu selalu kelihatan sangat cemas dan pasti apa yang saya tanyakan akan berubah jawabanmu, kenapa Aisyah?"

"Fatma apakah saya seperti itu menurutmu?" Aisyah dengan wajah sedih menanyakan kembali kepada Fatma.

"Iya Aisyah, apakah kamu tidak menyadarinya?" jawab Fatma.

Ternyata Aisyah salah paham dengan perkataan Fatma. Aisyah merasa Fatma telah menuduhnya sebagai pembohong. "Fatma, apakah hal yang selalu saya lakukan terhadapmu selama ini menurutmu hanya

sebuah kebohongan? Saya tak menyangka ternyata kamu seperti ini," ungkap Aisyah dengan wajah yang kelihatan kesal kepada Fatma.

"Bukan begitu Aisyah, kamu adalah teman terbaik saya dan saya juga merasa bahwa kamu sudah melakukan yang terbaik buat saya, tapi saya rasa memang sifat kamu yang ini harus diubah," Fatma menjawab Aisyah dengan sabar dan tenang.

Tapi Aisyah malah pergi meninggalkan Fatma.

"Aisyah.....saya hanya ingin kamu berubah!" teriak Fatma kepada Aisyah yang mulai menjauh darinya.

Hari demi hari kedua sahabat ini sangat jarang bertemu, tapi Fatma selalu mencoba membujuk Aisyah. Aisyah sebaliknya, tidak menerima ucapan Fatma pada waktu itu, ia masih kesal dengan Fatma, ia sekarang sendirian tanpa ada sahabat yang menemani.

"Fatma!!!" suara Aisyah memanggil Fatma.

"Aisyah...." jawab Fatma.

"Fatma, maafkan saya, saya telah salah menilai ucapanmu itu."

"Iya Aisyah tidak apa apa, tapi alhamdulillah kok, akhirnya kamu sadar juga," ucap Fatma pada Aisyah dan tersenyum.

"Selama ini saya menganggap saya sudah jujur dan selalu bisa menjawab pertanyaanmu.Tapi terkadang saya heran dengan diri saya, saya merasa dikalahkan oleh rasa takut akan kehilangan sahabat sepertimu." Aisyah mulai bercerita kepada Fatma.

Fatma dengan sifatnya yang suka menasehati ini menyambung ucapan Aisyah.

"Aisyah, kamu tak perlu takut akan kehilangan sahabat karena saya akan selalu di sini bersamamu sampai kapanpun. Kita akan sama-sama saling memperbaiki diri.

"Lalu apa yang bisa saya lakukan untuk mengubah sifat jelek saya ini?" Aisyah bertanya pada sahabatnya.

"Yang perlu kamu lakukan saat ini adalah harus membiasakan diri untuk selalu jujur terhadap apapun itu, jangan pernah takut untuk berkata jujur, jujur itu menyenangkan kok, walaupun terkadang sakit untuk diungkapkan, tapi percayalah jujur itu memberikan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan kita. Jadi, mulai sekarang kamu harus bisa jujur ya terutama sekali pada diri kamu sendiri. Insyallah nanti kamu pasti bisa menjadi orang yang jujur," jawab Fatma sambil tersenyum dan melihat sahabatnya ini dengan penuh rasa haru.

Setelah mendengar apa yang dikatakan Fatma, Aisyah sangat bersemangat untuk berubah. Fatma selalu membimbing dan menasihatinya dengan sabar yang terkadang ingin mengulangi sifat buruknya itu. Akhirnya, dengan kesabaran Fatma, Aisyah bisa berubah dan sekarang ia menjadi orang yang sangat jujur.

Kedua sahabat ini selalu saling menasihati satu sama lain. Aisyah dengan penguasaan ilmu agamanya yang banyak mengajarkan Fatma tentang hal agama, sedangkan Fatma dengan pengalamannya dan juga kepandaiannya berbicara juga mengajarkan Aisyah tentang kejujuran, pentingnya bersabar, dan masih banyak lagi pelajaran hidup yang diajarkan Fatma kepada Aisyah. Sampai sekarang kedua sahabat ini menjadi sahabat sejati yang saling melengkapi satu sama lain dan tentunya mereka bahagia dengan kejujuran dan kesabaran mereka.

Di Balik Jubah Merah

Yolanda Eriana Pradita
SMPN 2 Mataram

Mentari beranjak naik meninggalkan garis cakrawala di sebelah timur. Sinarnya lembut membiasi langit yang disaput awan tipis sehingga langit di Desa Bayan seperti dikelilingi puluhan kapas.

Kreek. Pintu yang sudah reot itu berbunyi ketika dibuka. Di depannya keluar seorang gadis berseragam putih-biru sedang merapikan rambut coklatnya yang dibiarkan tergerai. Postur badannya tinggi, berkulit putih, hidungnya mancung, bibirnya merah jambu. Dia sangat cantik, bak bidadari yang jatuh dari langit. Matanya yang ekspresif menggeliat ke kanan dan ke kiri.

"Kak Fatimah, ayo segera! Kita akan terlambat jika kakak dandan seperti siput. Dasar lamban!", gerutu Nur tidak sabar.

Nur dan kakanya lalu segera berangkat ke sekolah. Berbekal nasi dan tempe, mereka naik turun bukit, melewati jurang yang terjal. Sekolah mereka berdekatan, tetapi sekolah mereka berbeda. Nur

sekolah di SMPN 06 Bayan, sedangkan kakaknya sekolah di SMAN 01 Bayan. Fisik Fatimah dan Nur sangat berbeda. Nur cantik bak bidadari, sedangkan Fatimah biasa saja, tidak cantik, juga tidak jelek. Namun, jangan sekali-kali meremehkan Fatimah. Otaknya encer sehingga ia selalu menjadi bintang sekolah. Ia baik hati, lembut, sopan, ramah kepada siapa pun. Sangat berbeda dengan Nur. Untuk kepandaian, Nur tidak ingin ambil pusing. Mendapat nilai bagus, sukur. Mendapat nilai jelek, tidak apa. Asal sudah mengerjakan, begitulah prinsip Nur.

Sedari tadi berjalan ke sekolah, entah sudah berapa banyak orang yang disapa Fatimah, mulai dari Pak Kades, Pak Basri, seorang petani, *inaq-inaq* yang hilir-mudik *memonggok* kayu bakar, dan masih banyak lagi. Nur yang cuek, tidak memedulikan sekitarnya. Ia asyik menata rambutnya agar jika sampai di sekolah nanti, rambutnya tidak *ore*. Kurang dari satu jam, mereka telah sampai di sekolah.

Pelajaran pertama Bahasa Indonesia. Nur sama sekali tidak tertarik dengan mata pelajaran yang satu ini. Nur penyuka seni, ia sangat suka menari.

"Nur, kamu sudah mengerjakan PR, belum?" , tanya Siti, sahabat Nur, sekaligus menjadi teman sebangkunya.

"Belum", jawab Nur enteng.

"Nur, kamu harus berubah. Kamu tidak boleh seperti ini terus. Tengok kak Fatimah, ia rajin dan tekun, tidak seperti kamu yang kerjanya hanya malas-malasan!", bentak Siti tiba-tiba.

"Seringkali ku katakana, aku tidak suka pelajaran ini. Sangat menyebalkan. Jadi, untuk apa ku kerjakan? Sungguh kurang kerjaan. Jangan sekali-kali membanding-bandingkan aku dengan kak Fatimah! Aku tidak suka!", jawab Nur kesal. Nur tidak suka bila disbanding-bandingkan dengan kakaknya. Karena sering disbanding-bandingkan,

timbul perasaa iri dan dengki di hati Nur yang semakin lama semakin besar.

Matahari beranjak naik meninggalkan kaki langit di seberang bukit, mencari posisi yang paling nyaman untuk diduduki. Cahayanya menyilaukan, membuat orang memicingkan mata untuk melihat sekeliling.

Hari ini, Nur tidak pulang bersama Fatimah karena ada pelajaran tambahan untuk kelas IX, dalam rangka Ujian Nasional. Nur lalu pulang bersama Siti. Sepasang sahabat ini cepat baikan jika sudah bertengkar. Saat hendak berbelok kea rah jalan setapak yang biasa mereka lewati untuk pulang pergi ke sekolah, Nur berjalan lurus kea rah hutan.

"Nur, mengapa kamu berjalan kea rah hutan? Hutan itu kan ...?" Belum sempat Siti melanjutkan kalimatnya, Nur terlebih dahulu memotongnya.

"Hutan terlarang? Mengerikan? Angker? Itu kan yang mau kamu katakana? Sudahlah, Siti. Kamu jangan menjadi penakut seperti ini. Kamu percaya begitu saja dengan kata penduduk desa? Ayo kita buktikan kebenarannya!", ajak Nur bersemangat.

Dengan setengah hati, Siti menuruti keinginan Nur untuk memasuki hutan yang terbilang angker itu. Ia sendiri tidak yakin dengan keputusannya. Di satu sisi, ia penasaran, di sisi lain, ia takut. Ia tetap berjalan, meskipun perasaannya was-was. Hutan itu sangat luas. Pepohonan menjulang tinggi, dedaunan yang tumbuh lebat berjejeran, bergoyang-goyang lembut. Ada kelepak sayap terbang merendah dan hinggap di kekayuan.

Setelah sepanjang siang mengembara di dalam hutan, Nur dan Siti tidak menemukan apapun. Mereka tidak dimangsa oleh binatang

buas, atau hal-hal mengerikan lainnya yang dibicarakan oleh penduduk desa.

"Ku rasa, kita harus segera pulang. Kita sudah membuktikan bersama apa yang ada di dalam hutan ini. Kita tidak menemukan benda apapun yang mencurigakan", ajak Siti mantap.

"Aku menemukan ini", kata Nur sambil memperlihatkan benda yang baru saja ditemukannya, sebuah jubah berwarna merah.

"Hmmm ... Ku rasa, jubah ini cocok untukku. Bagaimana menurutmu?", lanjut Nur. Raut wajahnya berbinar bahagia, seperti memenangkan lomba *presean* di desa.

"Aa..paa? Jadi, kamu akan mengambil dan membawa pulang jubah ini? Ku mohon, jangan! Kita tidak tahu jubah ini berasal dari mana, dan siap tahu jubah ini jubah terlarang yang tidak boleh digunakan oleh siapa saja, termasuk kamu", jawab Siti dengan napas memburu.

"Katakan saja kau iri padaku. Pasti kamu ingin merebut jubah ini dariku, kan?", kata Nur ketus.

Tidak ingin berdebat, Siti memilih diam dan membiarkan Nur memasukkan jubah merah itu ke dalam tasnya. Sepanjang perjalanan, mereka tidak bicara sepatah kata pun. Mereka larut dengan pikiran masing-masing.

Angin dingin semilir perlahan. Sinar rembulan menyeruaki malam. Nur mendekap erat jubah yang baru saja ia temukan di hutan siang tadi. Tiba-tiba, ia diserang rasa kantuk hebat. Ia kemudian terlelap.

Gadis itu berjalan menyusuri malam gelap gulita. Malam hitam nan pekat, tanpa bintang, tanpa cahaya rembulan. Dilihatnya remang-remang cahaya merah. Ia berjalan mengikuti arah datangnya cahaya tersebut. Dekat, semakin dekat. Sayup-sayup, terdengar suara lirih.

"Gadis kecil, kau sangat cantik bak bidadari. Engkau cerdas, pintar, berani. Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kakakmu yang bodoh itu! Tahukah kamu? Sebenarnya , kakakmu sangat membencimu. Ia memikirkan cara untuk merusak wajahmu yang cantik nan jelita itu. Ia sedang menjalankan misinya. Kamu tidak boleh tinggal diam. Datanglah ke hutan besok. Aku akan menolongmu. Jngan lupa, bawa juga jubah merah yang kamu temukan di hutan", bisik suara tersebut.

Nur termenung memikirkan mimpinya semalam. Awalnya, ia tidak percaya dengan mimpi itu. Namun, mimpi it uterus menghantui dirinya setiap malam. Hatinya terasa terbakar saat mengetahui niat buruk kakaknya tersebut. Padahal itu belum pasti. Akhirnya, ia putuskan dating ke hutan itu sendiri. Sesampainya di hutan, ia mengeluarkan jubah merah dari dalam tasnya dan langsung mengenakannya. Tak lama kemudian, datanglah seorang wanita paruh baya berjubah merah, sama persis seperti yang dikenakan Nur. Ia tersenyum pada Nur, lalu menggenggam tangan Nur. Mereka masuk jauh ke dalam hutan. Mereka berhenti di sebuah rumah kayu tua. Wanita paruh baya itu tiba-tiba menari *tari gandrung* yang berasal dari pulau Lombok. Jemarinya lentik, kaki dan tangannya luwes, seperti penari sungguhan. Nur kagum, ingin rasanya ia bisa menari seindah itu.

"Wow ... pertunjukanmu sangat indah, menarik. Aku suka menari, tetapi tidak seindah dan sebagus tarianmu. Maukah kau mengajariku menari?"

"Apapun gadis manis", katanya tersenyum. "Apapun akan ku lalukan untukmu. Ayo, ku ajari".

Mereka kemudian menari, menari, dan terus menari. Mereka tak menyadari bahwa malam telah tiba.

"Nur!", bunyi suara yang taka sing di telinga Nur. Nur berbalik. Ternyata itu adalah suara Fatimah.

"Mengapa kau bisa ada di sini? Ayo pulang! *Inaq* dan *Amaq* mengkahawatirkanmu", ajak Fatimah sambil menggenggam tangan Nur. Nur melepaskan genggaman tangan Fatimah. Fatimah terkejut.

"Mengapa kau mencariku? Aku tidak membutuhkanmu. Kau berniat ingin mencelakaiku, kan? Sekarang pergilah! Kau bukan kakakku lagi!", ucap Nur ketus.

"Nur, mengapa katakana itu? Kakak sungguh tidak punya niat jahat terhadapmu, Nur. Kakak sangat menyayangimu. Kakak bahkan dating ke sini untuk menjemputmu".

"Bohong! Aku tidak percaya padamu. Sekarang, aku akan tinggal bersamanya", Nur menunjuk wanita paruh baya yang sedang tersenyum-senyum bahagia, entah karena apa. Fatimah kebingungan.

Tiba-tiba, wanita paruh baya itu perlahan-lahan berubah menjadi sosok yang menyeramkan. Untuk pertama kalinya, nayli Nur menciut. Jubah merah yang dikenakannya dilepaskan.

"Sosok wanita paruh baya itu berubah total. Matanya merah membesar, rambutnya terurai panjang berantakan, wajahnya tidak beraturan, sangat menyeramkan. Ia Menyeringai, memperlihatkan gigi taringnya yang besar dan tajam.

"Ha…ha…ha…. Kalian sangat bodoh! Datang ke tempatku tanpa diundang. Karena kalian telah dating, aku akan mendapat makanan secara Cuma-Cuma, ha…ha…ha…"

Karena takut, Nur dan Fatimah lari terbirit-birit. Mereka membelah malam yang sepi dan sunyi. Beberapa kali Nur terjatuh, Fatimah selalu membantunya. Sampai di jurang terjal, Fatimah terjerembab dan jatuh. Nur tidak sadar kakaknya telah hilang ditelan

kegelapan malam. Nur menangis, berteriak meminta tolong, namun tidak ada yang menolongnya di tengah hutan belantara tersebut.

Keesokan harinya, Nur ditemukan warga pingsan di pinggir sungai. Setelah kesadarannya pulih, ia bercerita tentang apa yang dialaminya. Sebagian warga tidak percaya ada hantu yang ingin memangsa dia dan Fatimah. Nur terisak bercerita tentang hilangnya Fatimah. Polisi dikerahkan untuk mencari Fatimah dan mengusut tuntas makhluk yang ada di hutan, di balik jubah merah tersebut.

Tiga hari kemudian, kasus yang ada di balik jubah merah telah diselidiki, yang ternyata adalah manusia biasa yang sengaja menakuti penduduk desa untuk melancarkan proses penebangan hutan secara ilegal. Hutan di Dea Bayan masih asri menyebabkan banyak orang jahat yang tergiur melakukan penebangan secara ilegal yang hanya menguntungkan satu pihak, namun merugikan pihak lain. Warga bernapas lega, penjahatnya telah tertangkap dan akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

Kasus Fatimah yang hilang di tengah hutan masih terus diselidiki. Sudah seminggu lebih, polisi belum berhasil menemukan Fatimah. *Inaq* dan *Amaq* patah semangat. Begitu juga dengan Nur. Ia menjadi sering melamun, tidak tahu harus berbuat apa. Lama mereka tidak merasakan nikmatnya *pelecing sambel beberoq* yang menggoyang lidah. Hingga akhirnya, polisi datang mengabarkan kabar buruk, yaitu Fatimah tidak berhasil ditemukan. *Inaq* pingsan setelah mendengar kabar buruk tersebut. Nur menangis sejadi-jadinya atas hilangnya Fatimah.

Detik-detik berlalu diganti dengan menit. Menit diganti jam. Jam diganti hari dan seterusnya. Nur duduk di kursi meja belajarnya. Ia membuka buku *diary* miliknya yang merupakan kado ulang tahun dari sang kakak. Buku *diary* tua bersampul coklat itu telah using

dimakan usia. Nur membolak-balik halaman demi halaman. Tidak ada catatan sama sekali di buku *diary* tua itu. Di tengah halaman buku, terdapat secarik kertas yang tidak diketahui siapa pemiliknya dan tidak pernah dilihat Nur sebelumnya. Nur membuka surat tersebut dan membacanya.

Untuk Nur, adikku tersayang.

"Selamat ulang tahun Nur. Semoga Nur menjadi anak baik yang berbakti kepada Inaq dan Amaq, hormat kepada guru, taat beragama, dan tentunya menjadi adik yang nurut pada kakak. Amin! Kakak sengaja membelikan Nur buku ini karena kakak tahu, Nur suka menulis. Jadi, sekarang tidak ada alas an lagi untuk Nur mencoret-coret buku kakak. Kakak saying sama Nur, jangan nakal lagi, ya?"

Nur meneteskan air mata setiap membaca kalimat demi kalimat tulisan tangan Fatimah. Rasanya waktu sangat cepat berlalu. Nur ingat betul saat itu Fatimah memberikan kado berupa buku *diary* ini kepadanya. Tetapi, Nur tidak menyukainya. Karena tidak suka, ia membuangnya di tempat sampah. Entah siapa yang menaruh buku *diary* itu ke lemari bukunya. Yang jelas, saat ini ia sungguh menginginkan kakaknya kembali. Dia merasa sangat kehilangan. Bukan hanya dia yang kehilangan, *Inaq* dan *Amaq* juga, dan seluruh warga desa karena Fatimah orang yang selalu baik kepada semua orang. Ia baru menyadari, bahwa betapa jelek nian perilakunya dibandingkan Fatimah. Fatimah telah membuka lebar-lebar mata Nur bahwa jika berbuat baik, balasannya akan baik.

"Terima kasih kak Fatimah", terbit seulas senyum di bibir Nur.

Pintu diketuk tiga kali oleh seseorang dari luar. Nur beranjak dari duduknya, membuyarkan nostalgia tentang Fatimah. Kreek.... Pintu dibuka oleh Nur. Di depannya berdiri seorang gadis berkerudung

putih sedang tersenyum ke arahnya. Senyuman itu, senyuman tulus yang selalu hangat itu, Nur sangat mengenalnya. Ini tidak mungkin.

"Apakah aku sedang bermimpi?". Nur mencubit pipinya sendiri. Ia merasakan sakit.

"Aku tidak bermimpi. Di depanku kak Fatimah. Kakak, aku sangat merindukanmu, kakak. Sungguh! Aku berjanji kak, aku akan mengubah sifat burukku selama ini, aku tidak akan mengecewakan kakak, *Inaq*, dan *Amaq* lagi. Aku berjanji", kata Nur seraya memeluk kakaknya. *Inaq* dan *Amaq* tidak kalah kagetnya ketika melihat Fatimah ada di depan pintu rumah mereka. Namun, mereka memeluknya.

Fatimah, Nur, *Inaq*, dan *Amaq* sedang duduk di ruang keluarga rumah mereka. Kali ini, ruang keluarga terasa lebih hangat dari yang sebelumnya. Fatimah menceritakan tentang bagaimana ia bisa pulang ke rumah. Saat kakinya terjerembab di jurang terjal malam itu, ia sempat sadar, namun akhirnya pingsan karena kakinya sakit yang amat-sangat. Saat ia bangun, ia telah berada di rumah seorang *papuq*. Ia tidak bisa segera pulang karena kakinya belum sembuh betul. *Papuq* itulah yang berhati baik mau menampungnya selama ini. *Papuq* itu juga yang mengobati luka pada kakinya, memasakkan makanan untuknya, walaupun makanan yang dimasak sederhana. Setelah kaki Fatimah sembuh, ia segera izin kepada *papuq* yang sudah merawatnya beberapa hari tersebut untuk pulang ke rumah. Dan sekarang, Fatimah telah kembali ke rumah, menemui *inaq* dan *amaq*, dan juga adiknya, Nur.

Catatan:

1.. *Inaq-inaq* : sebutan untuk ibu-ibu
2. *Memonggoq* : memikul
3. *Ore* : berantakan, tidak rapi
4. *Presean* : sebuah pertunjukan yang dimainkan oleh orang dewasa yang membawa pecut kuda sebagai senjata

5. *Tari gandrung* : nama tarian yang berasal dari pulau Lombok
6. *Inaq* : ibu
7. *Amaq* : ayah
8. *Pelecing kangkung sambel beberoq*: makanan khas tradisional dari pulau Lombok
9. *Papuq* : sebutan untuk nenek atau kakek dalam masyarakat Sasak

Praja untuk Prabu

Ema Supriyanti
SMPN 2 Labuhan Haji

Malam semakin larut. Angin pantai berhembus cukup kencang seakan mengingatkan warga desa Labuhan Haji agar tidak terlalu lelap dalam tidurnya karena bahaya bisa mengintai setiap saat. Putri belum juga mampu memicingkan kelopak matanya meskipun ia sudah cukup lama berbaring di ranjangnya. Sayup-sayup masih didengarnya suara orang bercakap-cakapdari arah ruang tengah bahkan di halaman belakang rumahnya. Malam ini rumahnya ramai oleh kehadiran para kerabat dekatnya yang sedang sibuk menyiapkan acara syukuran untuk Prabu, sang adik yang akan dikhitan. Gadis belia itu menyimpan sebentuk rasa was-was di sudut hatinya karena baru kali ini orang tuanya akan menyelenggarakan acara keluarga yang sangat meriah.

Di ruang tengah terdengar suara ayah dan ibu Putri sedang berbicara mengenai persiapan yang akan dilakukan saat acara *Begawe Nyunatang* yang tinggal dua hari lagi.

Begawe Nyunatang adalah salah satu tradisi di Lombok, di mana para kerabat akan berdatangan ke rumah keluarga yang mengkhitan

anaknya untuk memberi ucapan selamat sekaligus menyaksikan acara "Nyunatang" atau khitanan pada anak lelaki sambil membawa salah satu kebutuhan pokok, seperti beras dan gula. Kedatangan para kerabat menyimbulkan bahwa mereka turut memberi dukungan atas acara tersebut. Kedatangan mereka pun membuat anak yang dikhitan merasa senang, karena para tamu dan kerabat biasanya memberikan uang kepada anak yang dikhitan. *Nyunatang* biasanya dilaksanakan saat anak tersebut berusia dua sampai tiga tahun.

"Pak, saat acara nanti kegiatan dan hiburan apa saja yang akan kita adakan untuk memeriahkan acaranya Prabu?" tanya Ibu.

"Bu, acara *Begawe Nyunatang* ini termasuk budaya Sasak yang mesti dijaga kelestariannya, jadi pelaksanaannya nanti harus bernuansa tradisional juga," jawab Pak Edi sambil merapikan surat undangan yang tergeletak di atas meja.

"Pak, coba Bapak pergi ke rumah H.Mansur untuk memintakan air agar anak kita tidak takut saat dikhitan nanti," ucap Ibu.

"Tidak Bu, mengambil air dari dukun atau tabib itu hanya suatu kepercayaan masyarakat belaka. Pokoknya saya tidak setuju Bu!" sahut ayah ketus.

"Pak, itu bukan kepercayaan saja, tapi itu fakta!"

"Pokoknya, ayah tidak mau mengikuti apa yang Ibu katakan!" tegas ayah.

"Jadi, jika kita tidak meminta air dari dukun untuk anak kita Prabu, apa yang akan kita lakukan agar dia tidak takut disunat?" tanya Ibu lagi.

"Saya punya ide Bu, kita akan adakan acara Praja sebelum Prabu di khitan," ujar Ayah dengan nada lembut.

"Baiklah Pak, kalau begitu ibu setuju dengan acara itu, karena sudah jarang orang di desa ini mengadakan Praja, wah pasti seru acaranya."

Malam pun semakin larut dalam pelukan sinar rembulan, pak Edi sang pengusaha tembakau itu masih sibuk mengurus segala persiapan untuk acara begawe yang akan digelarnya.

Hari ini nampak begitu cerah dan berbeda dari hari biasanya, itulah yang dirasakan semua keluarga besar Putri dan Prabu karena hari ini adalah hari dikhitannya Prabu, adik Putri yang berusia tiga tahun. Acara Nyunatang akan di laksanakan pada pukul delapan pagi dikediaman keluarga besar Putri, yang dihadiri para kerabat dan tetangga yang telah diundang dua hari lalu. Segala hal mengenai acara begawe telah disiapkan, termasuk sayur khas begawe Sasak seperti sayur nangka dan ares yakni sayur berkuah santan yang bahan utamanya dari batang pisang muda. Ada pula rawon daging sapi dan kambing yang akan diisikan ke dalam baskom yang dibawa oleh para kerabat dan undangan. Tak ketinggalan pula kue-kue tradisional Lombok seperti *cerorot, tikel, tumbek, intus pisang,* dan masih banyak lagi turut menambah kentalnya suasana gumi Selaparang. Demikian pula acara Praja yang akan berlangsung sebelum acara Nyunatang. Praja adalah suatu acara untuk anak yang akan dikhitan. Si anak akan menaiki kuda-kudaan yang telah dirias sedemikian rupa dan terbuat dari kayu yang biasa di naiki satu sampai dua orang anak. Kuda tersebut lalu akan dipikul oleh beberapa laki-laki dewasa dan diarak keliling kampung. Hal ini dilakukan agar anak yang akan di khitan tidak takut saat dikhitan nanti. Praja diiringi oleh kesenian Gendang Beleq dan preret, musik tradisional Sasak yang berupa gendang besar dan seruling.

Rombongan Praja yang telah menunggu di halaman depan rumah pak Edi terpaksa harus bersabar diri karena di tengah-tengah persiapan acara itu Prabu tiba-tiba menghilang entah kemana. Ayah dan ibu mencari Prabu ke segala penjuru ruangan,tapi Prabu tetap juga tidak ditemukan. Putri pun merasa cemas karena sang adik tidak ada dimana-mana. Di antara rasa panik dan bingung yang mencekam ayah dan ibu Putri berdebat dan saling menyalahkan.

"Ini semua gara-gara Bapak, Bapak tidak mau mengikuti saran Ibu untuk mengambilkan air dari tabib, makanya Prabu sekarang menghilang karena ia takut."

"Penyebabnya bukan seperti itu, Bu. Pasti ada hal lain yang terjadi padanya!" ujar ayah. Pandangannya meneliti ke setiap sudut berharap ada bayangan Prabu di sana.

"Ibu sudah bilang sama Bapak bahwa kita harus menghormati adat para leluhur kita, tapi Bapak selalu menganggap semua itu hanya kepercayaan saja. Itu fakta Pak!" jelas ibu dengan nada geram.

Putri menghampiri kedua orang tuanya dan mencoba melerai.

"Ayah, Ibu, jangan bertengkar saja! Malu kan, dilihat banyak orang. Lebih baik kita cari lagi adik di luar rumah."

"Tapi memang ayahmu yang salah, Putri. Ia selalu saja mau menang sendiri."

"Apa?Siapa yang mau menang sendiri?Bukankah Ibu yang memaksa untuk tetap melakukan kepercayaan kolot itu?" sanggah ayah semakin berang.

Perdebatan semakin berlanjut antara Ayah dan ibu Putri, sementara di lain tempat para tamu turut kebingungan karena sang adik yang menghilang. Waktu terus bergulir, suasana yang tadinya tegang berubah ramai oleh suara orang-orang yang meneriakkan

nama Prabu karena tiba-tiba saja Prabu muncul dengan wajah berseri-seri dari arah halaman belakang rumah seolah tak ada hal yang mengkhawatirkannya. Bocah itu lalu menjelaskan pada sang ibu, bahwa ia tidak takut disunat. Tadi ia bukan menghilang karena bersembunyi atau pun diculik orang, tetapi ia terkunci di kamar mandi yang lama, yang sudah tidak dipakai lagi. Ia terkunci di dalam saat ia hendak mengambil mainannya yang tidak sengaja terlempar ke dalam kamar mandi lama yang pintunya rusak, untunglah ada salah seorang tetangga yang mendengar teriakannya lalu membukakan pintunya. Setelah mendengar penjelasan Prabu, Ayah dan ibu tidak berdebat lagi, dan Putri pun ikut senang adiknya berkumpul kembali dengan mereka.Semua kepanikan dan rasa gundah kini berganti rasa lega.

Setelah suasana kembali tenang seperti semula, pak Edi kembali melanjutkan acara Praja untuk Prabu. Pelaksanaan Praja tersebut membuat Prabu merasa senang dan sama sekali tidak takut menghadapi acara khitanan untuknya. Karena hari ini adalah pertama kalinya dalam hidup Prabu mengikuti acara Praja, ia merasakan hal istimewa yang akan sulit dilupakannya. Semua keluarga pak Edi pun ikut senang menyaksikan Prabu duduk di atas kuda-kudaan dan diarak berkeliling menyusuri jalan desa.Tiada hentinya ia melambaikan tangannya kepada semua orang yang menontonnya seakan ingin membagi suka cita dan rasa bangganya sebagai putra Lombok.

Acara khitanan yang dinantikannya itu pun dilalui dengan rasa senang. Rasa sakit tak lagi dihiraukannya karena terdesak oleh rasa bahagianya. Prabu merasa mendapat suatu kekuatan sehingga ia merasa lebih siap menjadi bocah kecil yang berjiwa besar sehingga kelak ia bisa mengabadikan tradisi yang dialami di masa kecilnya ini.

Kisah di Balik *Kost* Tua

Nur Safira Zalianty
MTsN Model Selong

Ini malam pertama Siska menempati kamar indeindekosnya yang hanya berukuran 5x5 m. Indeindekos itu termasuk dalam kategori rumah lama, terlihat jelas dari bangunan dan gerbangnya, sepertinya rumah ini adalah sebuah asrama zaman Belanda. Jumlah kamar yang disewakan kurang lebih 50 ruangan.

Jendela kamar Siska menghadap ke arah belakang rumah. Beberapa pohon besar terlihat jelas jika jendela tersebut dibuka. Siska sempat mendengar bahwa bangunan ini angker, namun Siska tidak peduli karena sejak kecil Siska sudah menyukai segala sesuatu yang berbau horor. Malam pertama dilaluinya dengan lancar bahkan ia tak sempat bermimpi, mungkin karena ia terlalu lelah sehingga ia pun tidur dengan lelapnya. Pagi-pagi sekali Siska berangkat ke kampus.

Di gerbang luar, ia berpapasan dengan Ibu Lita, pemilik bangunan tua itu.

"Selamat pagi Bu."

"Hai Siska, selamat pagi. Bagaimana semalam? Apa kau tidur dengan nyenyak?"

"Iya Bu, sangat nyenyak, gangguan nyamuk pun tak berhasil membangunkan saya. Saya berangkat kuliah dulu, ada ujian hari ini. Permisi Bu."

Bu Lita mengangguk sembari menyunggingkan sebuah senyuman. Wanita itu tampak aneh. Ia menggunakan baju panjang berwarna hitam dan berkerudung, hampir seluruh tubuhnya terselimuti pakaian hanya wajahnya saja yang tidak. Namun, ia selalu menunduk.

Sesampainya di kampus, suasana sudah cukup ramai. Beberapa rekan sekelasnya tampak sibuk dengan buku catatan di tangan mereka dengan bibir komat-kamit seakan menghafalkan bahan ujian. Siska duduk di baris paling belakang. Wajahnya masih menunjukkan kalau ia sangat mengantuk.

"Hei Sis, *ngapain* di sana? Sini dekat aku," tukas Dinda yang duduk dua baris di depan Siska.

"Di sini aja Din, takut ketahuan kalau aku ngantuk nanti," jawab Siska sembari mengeluarkan alat tulis dari dalam tasnya.

Dinda mengalah, justru ia yang pindah posisi mendekati Siska.

"Maaf ya Sis, kemarin aku *nggak* bisa bantu kamu. Mama masih sakit."

"*It's okay*. Aku bisa selesaikan sendiri. Sudah biasa aku pindah-pindah indekos sendirian."

"Bagaimana suasananya? Pemilik indeindekos? Dan teman-teman indekos?"

"Pemilik indekos itu namanya Bu Lita. Teman-teman indekos? Hemmm aku belum berkenalan. Waktu aku berangkat tadi pagi

suasana indekos sangat sepi. Entah mereka semua masih tidur atau aku yang lebih lambat bangun dari mereka."

"Selamat pagi anak-anak, apakah kalian sudah siap dengan ujian hari ini?" tiba-tiba sebuah suara agak serak milik Pak Dani mengejutkan seisi kelas termasuk Siska dan Dinda.

"Nanti disambung lagi ceritanya, si monster sudah datang," tukas Dinda. Siska hanya tersenyum simpul. Ia paham betapa Dinda begitu membenci Pak Dani hingga akhirnya Pak Dani mendapat anugerah sebagai *The Monster*.

Pukul enam sore Siska sampai di indekos. Ia ingin segera sampai di kamarnya, melanjutkan tidurnya yang ia rasa masih jauh dari kata cukup. Sampai di depan gerbang indekos, Siska tak langsung masuk. Ia memandangi arsitektur bangunan rumah itu dengan lebih seksama. Memang terkesan angker jika diperhatikan dari luar. Ditambah lagi suasana juga amat sepi.

"Ah mungkin penghuni lain belum pulang," ucapnya dalam hati.

Siska membuka gerbang perlahan. Walau catnya sudah mengelupas, gerbang ini terlihat masih sangat kokoh. Siska berjalan melewati taman depan indekos. Di sana terdapat sebuah ayunan yang nampaknya sudah berkarat. Dua buah lampu taman terlihat sangat berdebu belum dinyalakan karena ini masih sore.

Siska berjalan namun pandangannya tak bisa lepas dari taman itu

"*Brakk*." "Duh... maaf Bu."

"Tak apa Siska."

Siska menabrak Bu Lita tepat di depan tangga menuju kamarnya. Beberapa detik memandang wajah Bu Lita kemudian Siska menunduk dan melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Sampai di kamar, jantung Siska berdegup sangat kencang. Ia sempat melihat wajah Bu Lita saat insiden tadi. Wajah itu begitu dingin walaupun Bu Lita menunduk.

Siska membaringkan tubuhnya di kasur kapuk itu. Tanpa sadar ia tertidur.

Beberapa jam kemudian...

"Siska...Siska...," sebuah suara yang begitu halus membangunkan Siska dari tidurnya. Siska membuka mata. Seorang gadis cantik dengan rambut ikal berwarna keemasan dengan gaun khas noni Belanda sudah ada di depannya. Sepertinya mereka seumuran. Siska terdiam. Ia yakin bahwa gadis ini bukan manusia.

"Tak usah takut, aku penghuni kamar sebelah. Kau anak baru kan? Tadi kau lupa menutup pintu kamarmu. Maaf jika aku lancang masuk tanpa izin. Aku hanya ingin berkenalan."

Siska memandangi gadis itu dengan sangat teliti. Kakinya menempel di lantai, kulitnya putih bersih bukan putih pucat. Sepertinya memang dia manusia.

"Hai, iya tak apa. Siapa namamu?" tanya Siska dengan nada hambar karena ia masih terkejut.

"Aku Safira," jawabnya singkat.

Setelah kejadian itu keduanya nampak terlihat sangat akrab. Setiap Siska pulang dari kampus, Safira selalu menemani Siska di dalam kamarnya. Mereka berbincang-bincang. Safira sangat memahami sejarah. Terutama saat Indonesia ada di zaman Belanda. Hingga tahunnya pun Safira hapal di luar kepala. Wajar saja, Safira keturunan Belanda. Ayahnya adalah seorang Belanda yang bekerja di Indonesia, ibunya suku pribumi. Wajahnya bisa dibilang sempurna, cantik luar dan dalam.

Beberapa minggu berlalu, Siska mulai merasakan ada yang aneh di rumah indekos ini. Ia merasa seakan-akan hanya dirinya, Bu Lita, dan Safira yang tinggal di sana. Karena ia selalu menemukan indekos dalam keadaan sepi. Tak ada suara riuh khas indekos perempuan. Sampai pada suatu malam saat ia dan Safira tengah asyik menikmati secangkir teh di kamar Siska.

"Fir, apa kamu kenal dengan penghuni yang lain?"

"Hah? Oh kenal tapi aku jarang berinteraksi dengan mereka. Kenapa Siska?"

"Tidak apa, hanya heran, sejak awal datang aku hanya melihatmu dan Bu Lita."

"Kau harus terbiasa dengan kondisi sepi. Seperti aku."

Siska diam, ia masih penasaran mengapa indekos ini nampaknya amat sangat hening. Ia berniat besok saat libur kuliah ia akan menyambangi kamar penghuni lainnya untuk berkenalan.

***

Hari yang ditunggu tiba, Siska mengetuk setiap pintu. Namun baru saja ia sampai di pintu ketiga, Bu Lita mendekatinya tiba – tiba.

"Sedang apa Siska?"

"Emmh, ini, anu eh saya ingin berkenalan dengan mereka Bu," jawab Siska terbata.

"Mereka semua sedang dalam masa liburan. Beberapa ada yang pulang ke rumah, sebagian lagi ada yang pergi menginap di luar kota."

"Oh begitu, sudah berapa lama Bu?"

"Sudah dua bulan. Apa kamu merasa kesepian?"

KANTOR BAHASA PROV. NUSA TENGGARA BARAT
PERPUSTAKAAN

"Tidak juga, hanya saja saya merasa asing dengan lingkungan yang sepi."

"Hanya belum terbiasa. Lama-kelamaan kau juga akan menikmati betapa indahnya kesunyian."

Siska pun mengangguk. Ia berjalan kembali ke dalam kamar. Wajah Bu Lita jauh dari kata bersahabat, begitu kaku.

Di dalam kamar Siska mulai membuka beberapa buku koleksinya yang rata-rata *begenre* horor. Sampai akhirnya ada sebuah buku yang sama sekali tak ia kenali. Ia merasa sangat asing dengan *cover*nya. Sebuah tangan besar mencengkram tubuh manusia berukuran kecil.

"Buku siapa ini? Rasanya aku tidak pernah membeli ini."

Siska mulai membuka halaman demi halaman. Siska menikmati tiap kalimatnya. Ia terus membaca sampai di halaman tengah ada sebuah mantra. Mantra tersebut menuliskan bagaimana agar kita bisa merasakan bagaimana menikmati hidup dalam kegelapan seperti hantu-hantu yang bergentayangan. Intinya mantra itu bisa membuat kita merasakan bagaimana menjadi makhluk ghaib. Di situ dituliskan bahwa si pembaca mantra harus ikhlas. Tak boleh menyimpan dendam dan penyesalan.

Siska mulai tertarik dengan mantra tersebut, dan ia ingin mencobanya.

Siska duduk bermeditasi. Ia sedang mengosongkan hati dan pikirannya. Kemudian Siska mulai membaca mantra tersebut.

"Lepas aku dari bumi, biar aku melayang dengan jasad hilang.

Ruang-ruang sunyi jadi tempatku antara gelap dan angin jahat.

Tak biarkan mata awam menangkap bayanganku.

Hanya yang sama yang mampu menjadi kawanku.

Hilang aku bersama aromaku tanpa jejak tanpa salam.

Kembali aku bukan pada-Nya tapi pada mereka yang memintaku.

Aku lepas napas dan napsuku

Untuk pergumulan dalam kegelapan."

Perlahan dengan hitungan yang pasti ia membaca dengan hati-hati. Sampai kalimat terakhir Siska mulai merasakan kepalanya berat. Pandangannya mulai kabur. Sampai kemudian "Jlebb" ia pun tertidur.

***

Siska terkejut, ia sudah berbaring di atas ranjang. Ia ingat betul bahwa tadi ia sedang duduk dilantai dengan sebuah buku asing berisikan mantra. Siska turun dari pembaringannya. Ia mencoba mencari-cari keberadaan buku tersebut. Namun tak jua ditemukannya benda itu.

Siska beranjak keluar dari kamar. Mencoba mencari Safira. Otaknya langsung mengarah pada gadis itu karena selama ini yang bisa keluar dan masuk kamarnya hanyalah Safira. Namun baru saja tangan mungilnya ingin membuka pintu ia menghentikan langkahnya. Siska baru ingat bahwa selama ini Safira tak pernah memberitahukan di mana kamarnya. Apa mungkin ia harus mengetuk kesembilan belas kamar yang ada?

Gagang pintu ditarik, beberapa langkah keluar dari kamar, ia begitu terkejut. Bangunan ini tak lagi sepi. Banyak gadis-gadis berpakaian mirip Safira nampak asyik berbincang-bincang di depan kamar, ada pula yang asik membaca buku. Mereka semua berwajah indo. Siska melongok ke lantai bawah. Di taman ia bisa melihat beberapa gadis asyik bermain ayunan, walaupun hari sudah gelap

namun wajah mereka masih terlihat jelas lewat bantuan lampu taman yang sudah dinyalakan.

"Mungkin mereka sudah kembali dari liburannya. Aku tanyakan saja pada mereka dimana kamar Safira," ucapnya dalam hati.

Siska mulai menyapa salah seorang gadis, ia nampak lebih cantik dari Safira. Bulu matanya lentik, warna matanya hijau, kulitnya sedikit berbintik, bibirnya merah merona, rambutnya yang keriting dibiarkan terurai, tersemat jepitan bunga kecil di kepala bagian kanan atas.

"Hai, aku Siska. Boleh berkenalan?"

"Hai, Aku Vina. Kau terlihat kebingungan?"

"Ah,,iya aku mencari seseorang."

"Siapa? Bolehkah aku tahu?"

"Safira."

"Safira? Safira Van Hoof? Dia ada di kamar 18."

Setelah mengucapkan terima kasih, Siska langsung pergi meninggalkan Vina dan beberapa temannya. Ia berusaha mencari kamar yang dimaksud. Sesampainya di sana Siska melihat sebuah pintu kayu bernomor 18.

"Ini dia!"

Siska mengetuknya. Tak ada jawaban sama sekali. Berkali-kali diketuk masih juga tak ada jawaban. Siska pun memberanikan diri membuka pintu kamar itu sendiri lalu menutupnya kembali, sangat hati-hati hingga tidak menimbulkan suara sedikitpun. Lampu kamar ini sangat redup. Dan ada yang berbeda dari ruangan ini, tempat tidurnya dibatasi sebuah sekat, dan itu tak dimiliki Siska di kamarnya. Jadi saat masuk ke kamar, orang akan melihat meja kecil dan dua kursi kayu terlebih dahulu. Sebuah meja kecil berbentuk persegi nampak penuh

dengan foto-foto Safira. Semua fotonya berwarna hitam putih. Safira berpose macam-macam. Ada yang sendiri, ada pula yang bersama kedua orangtuanya. Sebuah lemari besi berkarat mirip yang ada di kamarnya nampak terbuka. Kaki Siska berjalan mendekati lemari. Matanya ingin sekali melihat isi di dalamnya. Ia melihat sejumlah baju ala noni Belanda tergantung di sana. Namun warnanya sangat lusuh, bahkan kecoklatan. Siska mencoba menyentuhnya. Ia terkejut, ini seperti baju-baju puluhan tahun lalu yang sudah tak layak pakai. Begitu rapuh. Di beberapa bagian sudah bolong, mungkin dimakan tikus. Di bagian bawah lemari sudah banyak rayap. "Mana mungkin Safira membiarkan lemarinya seperti ini?" pikir Siska.

Jantung Siska berdegub kencang namun kakinya terus ingin berjalan mengarah ke ranjang di balik sekat. Ia yakin Safira tengah tertidur di sana. Siska berjalan perlahan.

"Firr...Safiraa????????"

Siska hampir pingsan. Ia melihat sebuah tubuh seperti nenek renta terbaring dengan sebuah kalung salib di lehernya. Rambutnya yang berwarna keemasan memutih. Awalnya Siska tak yakin bahwa itu Safira, namun ketika ia melihat sebuah tanda lahir di punggung tangan orang dalam pembaringan itu, ia yakin bahwa itu adalah Safira. Ditambah lagi wajah cantik Safira benar-benar terbias di wajah itu.

"Apa ini mamanya? Atau neneknya? Oh Tuhan ada apa ini?" Siska berharap ini semua hanya mimpi. Namun ia tak ingin mengakhiri ini, ia masih menikmati permainan jantungnya. Perasaan ini yang tak pernah ia temukan saat ia membaca buku-buku horor yang sama sekali tak memacu adrenalin.

Siska mengelus tangan orang yang terbaring itu. Ia merasakan tubuh itu begitu dingin. Ia mengelus kedua pipi yang hanya terbalut kulit keriput itu. Tanpa disangka kedua mata perempuan itu terbuka.

Siska tak mampu berkata-kata. Mulutnya bungkam. Wanita itu bangun dari tidurnya. Suara sendi seperti orang sedang meregangkan otot terdengar jelas. Perempuan itu membuka mulutnya. Jelas terlihat bibir keriputnya sudah mengelupas. Jejeran giginya menghitam. Namun ia masih terlihat cantik.

"Siska?"

"Sa..Safiraa? Apa kamu Safira?"

"Siapa yang membawamu ke sini?"

"Seseorang mengatakan padaku bahwa ini kamarmu."

"Siapa? Apakah Bu Lita?"

"Bukan! Bukan dia. Tapi seorang gadis. Kalau tidak salah ingat namanya Vina."

Safira menunduk. Ia seperti ingin menangis. Siska kasihan melihatnya.

"Siska, maafkan aku. Harusnya kamu tak sampai di sini. Kamu pasti sudah melihat mereka bukan?

"Mereka? Mereka siapa?"

"Gadis-gadis yang ada di indekos ini."

"Iya, tapi tunggu! Kau harus menjawab dulu pertanyaanku. Apakah kau Safira? Mengapa kau sangat berbeda dari yang kemarin?"

"Aku menemuimu dengan penampilanku ratusan tahun lalu. Saat aku masih cantik. Saat aku belum mengetahui bahwa bangunan ini akan membelengguku."

"Apa maksudmu?"

Jika kau sudah bertemu Vina, itu sama halnya kau sudah seperti dia dan lainnya. Aku dan Bu Lita mati karena takdir Tuhan namun tetap kami belum bisa tenang karena jasad kami tak pernah ditemukan."

Siska gemetar. Tubuhnya dibanjiri keringat. Ia tak percaya bahwa dirinya sudah mati.

"Pembohong!! Kau ingin membohongiku Fir. Aku sudah menganggapmu sebagai sahabat, namun kau tega membohongiku!!"

"Cobalah kau keluar kamar. Ini pukul delapan pagi. Silahkan kamu nikmati mataharimu."

"Delapan pagi? Apakah kau tidak melihat? Ini sudah malam, langit sudah menghitam"

"Coba saja dulu"

Siska berlari keluar kamar. Meninggalkan Safira di dalam kamarnya.

"Arrghhh!! Sakitt!!"

Siska berteriak, ia kesakitan, tubuhnya seperti terbakar. Ia kembali masuk ke dalam kamar Safira.

"Sudah percaya? Kau takkan lagi bisa menikmati pagi, siang dan soremu. Kau hanya bisa menikmati malammu. Apakah kau tak menyadari bahwa aku selalu menemanimu di kala malam? Apakah kau tak menyadari Bu Lita selalu mengenakan pakaian yang menutupi tubuhnya? Ini takdir kita."

Siska menangis sesenggukan. ia menyesal membaca mantra itu. Ia merasa bodoh. Ia tak menyangka bahwa kini ia adalah hantu.

"Apakah ada cara lain Ra?"

"Tak ada, takkan pernah ada. Kau, aku, juga mereka akan jadi penghuni asrama tua ini selamanya. Selamat datang Siska. Selamat datang di asrama kita".

Selasa,16 April 2013

Malaikat Pelindung Lira

Aulia Nursafitri
MTsN Model Selong

Sebuah bus berhenti di perempatan jalan. Seorang gadis berambut hitam sebahu keluar dari bus, berjalan menyusuri trotoar yang dinaungi pepohonan, jarang ada tempat teduh seperti ini di kota-kota besar. Di perjalanan ia berbelok dan memasuki sebuah kompleks perumahan.

Lira menatap sebuah rumah berwarna biru pudar, bertingkat dua, di halamannya terdapat sepetak taman berhiaskan berbagai macam tumbuhan yang indah. Seorang wanita berambut panjang kecoklatan membungkuk, ia sedang merapikan pohon-pohon kerdil dengan gunting khusus. Lira menghela nafas lalu mendorong gerbang kayu rumah itu, suara berderit terdengar, lalu ia berkata, "Aku pulang." Wanita itu menengok ke arahnya.

"Kau sudah pulang Lira? Aku sudah memasak sup untukmu, kau pasti lapar." Ia berkata dengan senyum simpul di wajah.

Lira balas menatap wanita itu lalu menjawab, "Tidak terima kasih, aku tidak lapar, di sekolah aku sudah makan siang dengan Wilma," jawabnya singkat.

Sebelum sempat menyentuh kenop pintu wanita itu bertanya lagi, "Kalau begitu apakah kau mau berkebun bersamaku? Kita sudah lama tidak melakukan ini bersama," katanya penuh harap.

Tanpa melirik ke arah wanita itu, Lira pun menjawab, "Maaf, tapi aku terlalu lelah untuk membantumu, lagi pula kau tidak membutuhkan bantuanku, bukan? Kau terbiasa melakukannya sendiri."

Setelah itu, ia masuk ke dalam rumah, wanita itu terlihat begitu kecewa lalu berseru, "Baiklah! Selalu ada waktu lain untuk melakukannya bersama kan?" katanya sekali lagi dengan penuh harap, bahwa tawarannya yang kedua diterima Lira. Mendengar seruan wanita itu, Lira bergumam, "Oh tentu kita punya banyak waktu, tapi aku tidak akan melakukanya, terutama bersamamu," gumamnya sambil menaiki tangga.

Lira merebahkan tubuhnya di atas kasur. Ia melihat lukisan di dinding yang hanya berupa bunga matahari serta matahari, namun membuatnya mengingat kenangan masa kecilnya.

Lira sibuk menuangkan warna-warna cerah di atas paletnya. Ia sedang melukis, tapi bukan di atas kanvas melainkan di dinding kamarnya, di belakangnya berdiri seorang wanita, bunda Almira, berambut hitam panjang dikuncir dengan pita biru, dia sedang memperhatikan Lira.

Setelah lukisannya selesai wanita itu bertanya, "Lira lukis apa, sayang?" dia bertanya penasaran.

"Aku lukis matahari dan bunga matahari, Bunda. Nah, matahari ini melambangkan Bunda dan bunga matahari ini aku. Lira gambar

ini karena bunga matahari selalu mengikuti arah matahari, begitu juga Lira dan Bunda," jelasnya polos.

"Wah, Lira hebat," kata Bunda Almira sambil memeluk Lira erat.

Lira mengerjapkan mata untuk mengusir bayang-bayang itu lalu tertidur pulas.

***

Setelah jam olahraga, Lira, Wilma, dan Arina memakan bekal di bawah pohon di taman sekolah,

"Lira apa kau sudah akur dengan ibumu?" tanya Wilma penasaran.

"Dia bukan ibuku," Lira menjawab sambil memasukkan *sandwich* ke mulutnya.

Mendengar jawaban itu Wilma tahu kalau Lira tidak suka membicarakannya.

Seakan tidak bisa membaca keadaan, Arina berkata,"Kudengar akan ada pertemuan orangtua murid, berhubung ayahmu sibuk, apakah *'ibu tirimu'* yang akan datang?" katanya penuh selidik.

Lira mendengus lalu menjawab, "Kau tidak perlu menekankan pada kata *'ibu tiri'*. Aku tidak suka membicarakannya," jawabnya jengkel.

"Tapi dia ibumu kan? Jadi apa salahku?" kata Arina tanpa rasa bersalah.

Mendengar perkataan Arina, Lira sudah tidak bisa menahan amarahnya, "Bukan aku yang memilih dia jadi ibuku!" serunya lalu berlari pergi.

Wilma menatap Arina jengkel, tapi tidak mencoba menyusul Lira.

Lira berlari kearah bukit dibelakang sekolahnya. Sebuah sungai mengalir di sana.Lira selalu kesini setiap merasa sedih. Dia meraup segenggam kerikil lalu melemparnya kearah sungai. Air beriak disekitar kerikil yang jatuh.

"Arina tidak pernah mengerti apa yang kurasakan!" Serunya ke arah kesunyian. Sejak ibunya meninggal 5 tahun lalu, Lira sering bersikap sensitif dengan pertanyaan yang berhubungan dengan ibunya.

Lira mengerjap untuk mengusir air matanya, dia tidak ingin menangis lagi, dia harus jadi gadis kuat. Ia meraup segenggam kerikil lagi, dia melemparnya ke arah sungai. Sayangnya ia salah membidik sasaran, kerikil terpental ke segala arah. Lalu sebuah suara mengagetkannya. "Aww! Siapa di sana?!" suara itu berseru, terdengar kesakitan.

Lira yang terkejut balik bertanya, "Siapa disana?"

Tahu bahwa keberadaannya tidak disadari, suara tadi menjawab, "Aku adalah... Roh Alam dari bukit ini." Suara yang tadinya berat jadi dihaluskan hampir berbisik.

"Apakah kau semacam *Nymph* dalam mitologi Yunani?" Lira mulai terdengar ketakutan karena tidak bisa menemukan asal suara itu.

"Ya, semacam itulah, dan aku tidak berbahaya, kau tahu kan?" suara itu membalas.

"Tapi kau tidak terlihat!"

Saat akan berlari pergi, seseorang keluar dari balik pepohonan,"Hei Nona, jangan pergi, aku hanya bercanda," kata laki-laki itu sambil tersenyum jahil.

Cara bicaranya agak aneh, pikir Lira.

"Apakah kau benar-benar mengira aku ini *Nymph*? Hahaha...," tawa laki-laki itu terdengar meledek, membuat Lira agak jengkel.

"Hei nona, siapa namamu? Aku tidak bisa terus memanggilmu nona kan? Namaku Otome, salam kenal."

Dia mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri sambil tersenyum ramah. Melihat senyum itu membuat Lira ingin mengulurkan tangannya juga, "Namaku Lira."

Dia memperhatikan Otome dari atas ke bawah, sepertinya mereka sebaya, seragam mereka sama yang berarti sekolah mereka juga.

"Sepertinya, sekolah kita sama, tapi aku tidak pernah melihatmu," Lira bertanya penasaran.

"Aku baru pindah kesini seminggu yang lalu, aku dari Jepang."

Sekarang Lira tahu kenapa cara bicaranya aneh.

Menurut Lira tipe orang yang cocok dijadikan sahabat adalah mempunyai senyum ramah, mata teduh yang menenangkan, pintar dan menyenangkan, sepertinya semua itu ada pada Otome.

Sambil berjalan beriringan, Lira sadar belum minta maaf pada Otome. "Aku minta maaf tadi mengganggumu," katanya merasa bersalah.

"Tak apa, lagi pula itu ada balasannya, sekarang aku mendapat teman baru." Jawaban itu membuat Lira yakin bahwa Otome adalah orang yang baik. Dia berharap bisa bersahabat baik dengannya.

***

Hari demi hari berlalu, Lira dan Otome sudah jadi sahabat baik. Berbagai perubahan pun terjadi. Lira yang semula memilih bus untuk pulang dan pergi ke sekolah, sekarang beralih menggunakan sepeda. "Lebih baik pakai sepeda, lebih menyehatkan," kata Otome.

Sejak saat itu Lira selalu berangkat sekolah dengan Otome menggunakan sepeda. Kompleks Lira dan Otome berdekatan membuat mereka mudah pergi bersama. Pelajaran fisika yang menurut Lira sulit jadi terasa mudah saat dipelajari bersama Otome, dia benar-benar pintar.

Perubahan lainnya adalah Lira yang tadinya pendiam dan jarang tersenyum, berubah ceria dan sering tersenyum, Wilma dan Arina pun bingung, tapi senang dengan perubahan itu. Otome begitu suka berkebun, hingga saat Lira melihat taman yang indah di rumah Otome dia jadi ingin ikut bekebun juga.

Dengan sikap ramah, mata sipit yang teduh, rambut hitam kecoklatan dan senyum simpul yang selalu menghiasi wajahnya, siapa yang tidak ingin berteman dengannya? Hal itu membuat Lira merasa nyaman menceritakan keluh kesahnya pada Otome, semua jadi terasa lebih mudah saat bersamanya. Otome seperti saudara bagi Lira, saudara yang terikat tali persahabatan.

***

Pepohonan di pinggir jalan tidak bisa menghalangi teriknya sinar matahari, ditambah mengayuh pedal sepeda. Walaupun dengan santai, tetap membuat peluh mengalir di wajah Lira dan Otome.

Lampu lalu lintas menyala merah, sepeda Lira dan Otome pun berhenti. Dari pinggir jalan setengah lusin anak berpakaian lusuh menghambur ke arah para pengendara sambil menawarkan barang

yang mereka bawa. Otome memperhatikan anak-anak itu, lalu bertanya, "Lira apakah anak-anak itu punya orang tua? Jika punya, kenapa mereka bekerja? Mereka kan masih kecil," dahinya berkerut penasaran. Lira tersenyum mendengar Otome bertanya dengan logat Jepangnya yang masih terdengar jelas.

"Biasanya mereka tidak punya orang tua, kalaupun punya mereka harus bekerja untuk membantu orang tuanya yang berasal dari kalangan kurang mampu, mereka bahkan tidak sekolah," jelasnya sambil ikut memperhatikan.

"Mereka masih terlalu kecil dibiarkan berkeliaran di jalan raya."

Mendengar penjelasan Lira, Otome mengangguk lalu menggelengkan kepalanya. "Ini tidak baik, seharusnya kita yang mempunyai orang tua patut bersyukur." Otome melirik ke arah Lira lalu tersenyum penuh makna. "Lira nanti sore kita pergi ke hutan pinggir kota, ya? Disana indah, ada sungai, aku menemukannya kemarin bersama ayahku," wajahnya berseri gembira.

***

Matahari mulai tergelincir ke barat, saat Lira dan Otome mengayuh pedal di jalan setapak berbatu. Suara sungai mengalir terdengar di kejauhan. Mereka menaruh sepeda di bawah pohon yang teduh, lalu berjalan ke tepi sungai. Lira menarik nafas dalam-dalam, udara di sini segar. Sejauh mata memandang, terlihat hijau dan asri, sangat menenangkan. Berbeda dengan di kota yang penuh polusi.

Mereka duduk bersisian. Otome mulai bicara, "Kau ingat anak-anak tadi? Mereka mengingatkanku padamu."

Lira bingung, apakah dia mirip mereka? "Tidak mungkin."

"Mereka jarang ada yang punya orang tua lengkap hingga harus bekerja untuk bertahan hidup. Sedangkan kau punya orang tua

lengkap, tapi tidak bersyukur," Kata Otome sambil melempar kerikil ke sungai.

"Aku bersyukur punya ayah tapi tidak Bunda Elysa," katanya sambil merengut.

Melihat tingkah Lira, Otome tersenyum, "Kau beruntung Lira. Kau punya 2 malaikat pelindung. Mereka adalah Bunda Almira dan Bunda Elysa."

Mendengar perkataan Otome, Lira agak kesal tapi penasaran, "Aku tahu bunda Almira melindungiku dari alam sana, tapi bunda Elysa melindungi apa?"

Lira jadi ingat saat-saat itu. Lira ingat saat dia mengurung diri dalam kamarnya. Dia terisak sambil memeluk lutut, tidak peduli dengan seruan ayahnya. Dia menangis sampai pundaknya berguncang dan air matanya tak bisa keluar lagi.

Bunda Almira baru saja meningggal karena kangker pangkreas yang dideritanya sejak lama. Kematian yang tiba-tiba mengguncang Lira yang saat itu berusia 9 tahun. Hari-harinya terasa berat dijalani, waktu terasa melambat.

Saat Lira mulai tumbuh besar Lira sadar tidak ada gunanya terus bersedih. Lira mulai terbiasa dengan hidupnya, tanpa seorang ibu. Tetapi saat dia bisa menyeimbangkan hidupnya, ayahnya membawa Bunda Elysa ke dalam hidupnya. Kedatangan Bunda Elysa membuat Lira goyah lagi.

Hembusan angin menyadarkan Lira. Otome melanjutkan," Apa kau dituntut untuk memanggilnya bunda? Tanpa menambahkan namanya? Apa dia menuntutmu untuk menerimanya sebagai ibu? Apa dia mencoba menggantikan bunda Almira?" Otome memberi pertanyaan dengan jawaban pasti untuk Lira."

"Tidak, jadi apa yang dilindunginya?" jawabnya semakin penasaran. Sekali lagi Otome tersenyum.

"Dia melindungi kepercayaan dan perasaanmu, dia tahu kau tidak bisa menerimanya begitu saja. Dia memberimu kebebasan untuk memilih," jelasnya.

Mata Lira terasa memanas, setetes air menetes, tangisnya pun pecah, dia menyesal dengan sikapnya selama ini pada Bunda Elysa.

Lira menarik nafas panjang dan menghembuskanya, tangisnya sudah reda. "Kau benar Otome, aku bahkan tidak berusaha untuk tahu apa perasaan Bunda Elysa," katanya.

Otome tersenyum lagi membuat Lira semakin bahagia, lalu dia berpikir apa yang bisa membuat Otome terkesan, dia mendapat ide bagus. Lira berdiri lalu membungkukkan badannya, " *Arigatou gozaimasu* (terima kasih), Otome." Dia berusaha mengucapkannya semirip mungkin dengan yang didengarnya di kartun Jepang yang pernah ditontonnya.

Melihat tingkah Lira, Otome pun berdiri dan membungkukkan badannya, lalu menjawab," *Douitashimashite* (terima kasih kembali)."

Mendengar cara bicara Otome, menurut Lira itu keren. Beberapa saat kemudian mereka tertawa bersama.

***

Sejak itu, Lira berusaha mengubah sikapnya pada bunda Elysa, dimulai dari tersenyum, mendengar perkataannya, bersikap ramah, berkebun bersama, sampai akhirnya pergi ke pertemuan orangtua murid. Lira mengira melakukan semua itu akan sulit, ternyata mudah. Bunda Elysa pun bingung sekaligus bahagia dengan perubahan Lira. Begitu juga dengan ayahnya melihat keakraban mereka.

Lira merasa semua ini berkat bantuan Otome. Dia menyadarkan Lira bahwa dia tidak sendiri. Dia memiliki 2 malaikat pelindung yang melindunginya dari alam yang berbeda.

Lama kelamaan Lira pun sadar bahwa dia tidak hanya mempunyai 2 malaikat pelindung, tetapi 3 malaikat pelindung. Mereka adalah Bunda Almira, Bunda Elysa dan Shimura Otome, sahabat terbaik yang pernah didapatkannya.

Dunia di Seberang Tirai Putih

Dzikrina Istighfar Zahrani
SMP N 6 Mataram

Mentari terseyum kian lebar. Mencari celah di antara sekian pohon-pohon rimbun di sepanjang jalan setapak. Seorang gadis berjaket putih berjalan di tengah jalur yang diramaikan oleh gemericik air mancur buatan dan sebuah replika piala adipura itu. Tempatnya mencari ilmu tidaklah jauh dari rumahnya. Jalur itu penuh dengan warna-warni kehidupan. Wajahnya yang nampak dingin, membuat orang-orang di sekitarnya tak jarang mengacuhkannya. Akan tetapi, jika ditilik lebih jauh lagi maka gadis itu lebih manis dari pada sebatang gulali yang sering dijajakan di pekan raya. Dalam perjalanannya itu, dia melewati sebuah kompleks bangunan megah yang sarat akan nuansa religi, *Islamic Centre*. Dia merasa sangat beruntung tinggal di pulau mungil ini. Pulau ini berhasil membaurkan antara unsur budaya yang kental dengan panorama alam yang cantik. Semua itu membuat dirinya jatuh cinta pada pulau ini dan hampir lupa akan kejadian malam itu.

"Begini Dea, Desto. Dua minggu lagi, kita sekeluarga akan segera pindah ke Pulau Lombok. Ayah akan pergi dua hari lagi untuk mengurus tempat tinggal dan sekolah kalian berdua. Ada pertanyaan?" Pak Ahmad sang kepala keluarga itu memancarkan pandangannya ke seluruh anggota keluarganya. Dea, sang anak bungsu langsung mengacungkan tangannya.

"Ayahanda tercinta, apakah latar belakang masalah yang membuat kita akan pindah ke pulau kecil itu?" terkadang bahasa yang dia gunakan terlalu baku untuk gadis seusianya, namun dia hanya melakukan itu hanya saat merasa kesal terhadap sesuatu.

"Bagus Dea! Ayah senang kau bertanya. Begini, kepala perusahaan di kantor ayah mengatakan bahwa ia akan meresmikan pembukaan kantor cabang baru di sana. Dan ayah akan menjadi kepala perusahaan di kantor tersebut. Lagipula, tidak buruk untuk tinggal di sana. Toh, kita akan tinggal di daerah dekat pusat kota. Semua yang berhubungan dengan pendidikan dan kebutuhan rumah tangga cukup dekat dari lokasi calon tempat tinggal kita. Ayah pun sudah merencanakan ini dari dua bulan yang lalu."

"Hmm... terdengar menarik," kini giliran Desto sang anak sulung yang angkat bicara. "Ayah, tapi 'kan Dea belum bilang setuju!"

"Dea anak bunda yang manis, bunda rasa menyenangkan tinggal di sana. Bisa jadi di sana Dea dapat teman yang banyak dibandingkan di sekolah Dea sekarang," ujar bunda sambil mengelus kepala putrinya.

"Pokoknya Dea nggak setuju!" Dea segera berlari ke kamr tidurnya. BRAK! Dea membanting pintu kamarnya. Wajahnya merah padam. Dihambur-hamburkannya selimut, bantal, guling serta boneka beruangnya. Ia sangat kesal dengan sikap kedua orang tuanya.

Dea melirik ke arah jam dindingnya yang berhiaskan tokoh-tokoh dalam film dokumenter *Battle of Surabaya*. Waktu telah menunjukkan pukul 20.35 WIB. Dea segera membuka komputer jinjingnya. Dia langsung menghubungi sahabatnya, Rei. Rei adalah seorang gadis blasteran Indonesia-Jepang. Dia sudah tinggal di Indonesia sejak zaman penjajahan Jepang. Maksudku, sejak ia duduk di bangku kelas dua SD. Dan sejak saat itu pula, ia berteman baik dengan Dea. Begitu tersambung, ia langsung melampiaskan kekesalannya pada Rei. Rei pun terkekeh-kekeh mendengar suara Dea. Setelah puas memuntahkan isi hatinya, ia mempersilahkan Rei untuk menanggapi. "Sepertinya tidak ada salahnya jika kau benar-benar pindah. Sepertinya menarik. Sama seperti yang Kak Desto katakan. Namun apa kau tahu? Aku di sini pasti akan merindukanmu. Kau akan pindah dua minggu lagi bukan? Mungkin kita bisa pergi ke suatu tempat untuk membuat suatu kenangan terakhir sebelum kau pergi, bagaimana?"

"Aku tidak tahu Rei. Namun, apa kau tahu? Otakku sekarang mulai dingin. Sepertinya orang tuaku akan membuat *kenduren*[1]. Esok harinya, kita bisa mengadakan *natsu hanabi*[2] seperti yang kau ceritakan, bagaimana?"

"Hei, kau terdengar seperti aku! Ide yang bagus, tapi Dea kau ingat? Ini masih musim hujan. Bukan musim kemarau apalagi musim panas!"

"Oh iya! Baiklah, sudah diputuskan. Aku tutup ya, malam Rei!"

"Malam juga Dea!"

Pantulan sinar surya di malam itu terasa lebih cerah dari sebelumnya dan bulan sabit melengkung sama seperti bibir Dea.

Tidak terasa sudah empat belas bulan berlalu semenjak pertama kali ia menginjakkan kaki di tanah seribu masjid ini. TEET TEET

TEET TEEET!! Bel tanda jam pelajaran dimulai membuyarkan lesung pipit di pipi gadis dua belas tahunan itu. Sesegera mungkin ia masuk ke kelasnya, kelas 8-1.

Sang surya telah menghilang di balik awan mendung. Memaksa Dea untuk mengenakan jaketnya. Di tengah jalan, dia bertemu seorang anak laki-laki yang tampangnya tidak asing di matanya. Laki-laki itu tiba-tiba memberinya payung. Dea menoleh dan menemukan sesosok laki-laki itu berseragam sama dengan dirinya. Dea teringat akan seseorang. Dia menghentikan langkahnya dan mengajaknya bercakap-cakap. Kini dia sadar, laki-laki itu adalah adik kelasnya di sekolah, juniornya di PMR, sekaligus seniornya di klub bulu tangkis.

"Arya?! Ini benar Arya? Kenapa pulang lewat sini?" nada bicaranya mengisyaratkan bahwa ia sangat terkejut.

"Oh, aku baru pindah ke perumahan di sana. Blok b nomor sembilan. Kak Dea tau jalannya 'kan?"

"Stop! Jangan panggil Kak Dea. Ingat? Kau lebih tua dari pada aku. Aku tahu jalannya dan setiap hari aku melewati tempat itu,"

"Oh, baiklah. Terima kasih Kak Dea. Maksudku Dea, hehe"

"Oh iya, bagaimana kabar *mamiq*[3]?"

"Alhamdulillah sehat. Sekarang *mamiq* sudah tidak murung lagi,"

"Alhadulillah.. Kamu harus membanggakan *mamiq*-mu dan selalu mendoakan ibumu agar beliau tenang di sana,"

"Iya Dea. Terima kasih sudah menunjukkanku jalan pulang. Assalamualaikum!" "Waalaikumsalam, sama-sama Arya!"

Awan tidak lagi menangis. Dea kembali ke peraduannya. Ketika membuka jendela kamar untuk yang pertama kalinya, dia melihat

sebingkai jendela dengan barisan berbagai macam warna bunga dan sehelai tirai putih. Kak Desto tiba-tiba mengetuk pintu kamar Dea.

"Dea, boleh kakak buka pintunya?"

"Apa kata kuncinya?" Desto balik bertanya.

"Bagaimana kakak bisa tahu kata kuncinya jika kau tidak memberi tahu kakak apa kata kuncinya?"

"Kata kunci diterima. Silahkan masuk Pangeran Desto," ucap Dea sambil menyunggingkan senyum ketika kakaknya masuk.

"Ada apa kak?"

"Begini Dea, teman-teman kakak akan mengadakan syukuran kelulusan dengan mengadakan pertandingan kecil-kecilan di GOR badmiton di daerah Rembiga, jalan-jalan ke Pantai Pink, dan pergi ke Gili Trawangan. Apakah kau mau ikut?"

"Mau kak! Mau! Kakak, Dea mau!" jawab Dea sambil melompat-lompat.

"Baiklah, acaranya akan diadakan pada akhir pekan ini. Jadi persiapkan apa yang kau butuhkan mulai sekarang!"

"Siap, bos!".

Dea sangat menikmati akhir pekannya saat itu. Dia sangat menyukai pesona Pantai Pink yang benar-benar berwarna merah muda alias pink. Perpaduan pasir pink, batu karang, yang hanyut ke bibir pantai, kapas putih yang berarak, tawa riang anak pantai, dan jernihnya air laut, membuatnya jatuh cinta pada pulau kecil ini untuk kesekian kalinya. Inilah dunia Dea. Dunia yang penuh dengan warna-warni kehidupan. Dunia di seberang tirai putih.

Catatan:

1. Kenduren : (Bahasa Jawa), kenduri, perjamuan makan untuk merayakan sesuatu.
2. Natsu hanabi : (Bahasa Jepang), kebang api musim panas.
3. Mamiq : (Bahasa Sasak) panggilan untuk orang tua laki-laki, ayah.

Indahnya Sang Bumi Gora

Brilla Ayu Kurniawati
SMPN 2 Mataram

"Shiori Kirishima murid kelas 11A harap menghadap di ruang kepala sekolah segera. Terima kasih."

Aku mendengar pengumuman itu disiarkan melalui pengeras suara yang telah dipasang. Jujur saja aku penasaran kenapa aku dipanggil ke ruang kepala sekolah, seingatku aku tidak pernah melanggar peraturan sekolah ataupun melakukan hal lain yang dapat membawaku ke ruangan tersebut.

"Ada apa sih? Ini kan masih jam pelajaran! Menganggu saja," ujarku dalam hati.

"Shiori kau boleh pergi ke ruang kepala sekolah. Sepertinya kehadiranmu dibutuhkan disana," ucap guru Bahasa Indonesiaku sambil memasang senyuman palsu.

"Baiklah bu," jawabku sambil berdiri dan membungkukkan badan.

Walaupun aku diperlakukan seperti itu oleh guruku, aku tidak akan kehilangan sopan santuku. Aku pun berjalan keluar kelas pada saat yang sama aku dapat merasakan puluhan mata menatap punggungku tapi aku memilih untuk membiarkannya. Jalan menuju ruang kepala sekolah kulalui dalam kesunyian, aku tidak punya teman di sekolah ini. Kenapa? Pertama, aku lebih suka sendiri. Kedua, semua orang yang kuajak bicara selalu menanggapiku dengan sikap yang kurang sopan. Itulah alasan kenapa aku tidak punya teman walaupun begitu, aku biasa saja. Siapa juga mau berteman dengan orang tanpa sopan santun? Tentunya bukan aku. Tanpa kusadari aku telah berdiri di depan pintu kepala sekolah, aku pun mengetuk pintu dengan lembut dan menunggu respon dari dalam.

"Masuk!" jawab suara khas milik kepala sekolah.

Aku pun berjalan masuk dan membungkukkan badanku sesaat. Kulihat beliau menganggukkan kepalanya sebagai respon. *Well, at least he responded me.*

"Ada apa Pak? Kenapa saya dipanggil ke sini?" tanyaku bingung.

"Sebenarnya besok akan ada tamu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berkunjung ke sekolah kita. Mereka akan menampilkan Tari Gandrung yang ditarikan langsung oleh masyarakat Suku Sasak. Kita pun sudah menyiapkan tarian penyambutan untuk mereka tapi, Bapak ingin menampilkan sesuatu yang tidak biasa. Jadi bapak ingin kau menampilkan 1 tarian Jepang, apakah ada tarian yang bisa kau tampilkan?" jelas beliau singkat.

Setelah beliau selesai memberi penjelasan aku pun memikirkan tarian yang pernah kutarikan di Jepang. Sebenarnya ada banyak tapi, tarian yang lain membutuhkan penari lebih dari 1 orang. Aku harus menampilkan tarian yang menarik supaya penonton nanti tahu bahwa kebudayaan Jepang lebih indah dari kebudayaan Indonesia.

"Tapi tarian apa yang bisa kutampilkan sendiri? Hmm.. Ah aku tahu," pikirku dalam hati. Aku ingat tarian yang bisa ditampilkan sendiri.

"Pak aku bisa menampilkan Tari Geisha besok. Tidak usah khawatir aku masih ingat tarian tersebut, aku juga sudah pernah menarikannya waktu masih tinggal di Jepang. Jadi aku rasa aku bisa melakukannya lagi," ucapku dengan yakin.

"Benarkah? Baguslah kalau begitu. Apa ada hal yang harus disiapkan?" balas beliau dengan lega.

Aku dapat melihat ekspresinya berubah menjadi senang. Kalau begini akan kutampilkan tarian yang akan mengalahkan tarian Lombok.

"Tidak pak. Aku sudah memiliki seluruh perlengkapan yang dibutuhkan. Kalau boleh tahu jam berapa tamu ini akan datang?" aku bertanya sambil mengerutkan dahi.

"Mereka akan datang pukul 13.00 WIB di sekolah jika tidak ada hambatan. Shiori kau boleh pulang lebih dulu untuk mempersiapkan tarian besok. Lalu besok aku harap pada pukul 11.00 WIB kau sudah berada di sekolah," tambah beliau dengan senyum tulus.

Pak kepala sekolah adalah beberapa orang yang masih bersikap sopan dan tulus kepadaku karena itu aku sangat menghargai dan menghormatinya.

"Baiklah kalau begitu. Saya permisi dulu," jawabku sambil melempar senyum kecil.

Setelah itu aku membungkukkan badan dan berjalan kembali ke kelas. Aku pikir aku lebih baik pulang untuk latihan karena aku kurang yakin apa tarianku cukup untuk mengalahkan tarian lain. Bagi yang belum tahu Tari Geisha adalah tarian yang biasa ditarikan gadis

jepang sebagai hiburan. Penari itu akan menggunakan *kimono* pakaian khas Jepang dan dirias dengan *make-up* yang tebal, rambut mereka juga akan disanggul atau Bahasa Jepang-nya *shimada.*

Karena asik berpikir jarak antara ruang kepala sekolah dengan kelasku terasa sangat dekat. Aku pun masuk dan segera pulang setelah mendapat izin dari guru yang sedang mengajar. Rumahku tidak jauh dari sekolah jadi aku lebih suka berjalan kaki. Setelah berjalan sekitar 10 menit aku sampai di rumah. Kulihat jam yang ada ditanganku menunjukkan pukul 11.30 WITA kemudian aku mengambil kunci rumah yang kusembunyikan di bawah karpet dan membuka pintu rumah. Sudah kuduga tidak ada siapa-siapa di rumah.

"Argg... Aku lelah. Tidur dulu saja lah," gumamku

Setelah itu aku masuk ke kamarku lalu mengganti baju. Aku mengambil ponselku dan memasang alarm pada pukul 15.00 WITA. Kakiku langsung membawaku ke kasur. Aku langsung membaringkan tubuhku dan memejamkan mata. Tanpa kusadari aku terbawa ke dalam alam mimpi.

***

Lagu L. Miranic milik penyanyi Jepang Lisa terdengar keras, aku pun perlahan membuka mataku dan berusaha untuk mematikan alarm dalam keadaan setengah sadar. Aku bukanlah manusia *early riser* jadi bangun tidur bukanlah hal yang kusuka. Setelah berhasil mematikan alarm, aku melihat jam ponsel yang menunjukkan pukul 15:03 WITA.

"*Growl...*" perutku tiba-tiba mengeluarkan suara yang familier, kalau dipikir aku dari tadi memang belum makan. *Mandi masih bisa menunggu sekarang perutku adalah prioritas.* Kemudian aku berdiri dan segera berjalan ke arah ruang makan, semakin dekat dengan ruang

makan semakin kuat bau lezat yang tercium olehku. Mungkin *Kaa-san* yang memasak. (*Kaa-san*=Ibu).

"Shiori cuci mukamu dulu baru makan," suara tegas *Kaa-san* langsung menghilangkan kengantukan yang tertinggal dari tidur cantikku.

"Iya *Kaa-san*" jawabku dengan malas. Aku langsung mencuci mukaku pada wastafel yang ada di dekat meja makan.

Kemudian aku dengan cepat kembali duduk di kursi setelah mengambil piring. Di depanku sudah tersaji *ramen* dan *takoyaki* yang notabene adalah makanan terpopuler di Jepang. *Ramen* itu mie kuah khas Jepang tapi sebenarnya berasal dari Cina nama lainnya *chuka sobayang* artinya soba dari Tiongkok. Sedangkan *takoyaki* makanan yang berbentuk bola-bola kecil dari tepung terigu yang diisi potongan gurita. Makanan ini berasal dari daerah Kansai, tetapi sekarang *takoyaki* sudah ada yang dimodifikasi. Isinya diganti sama potongan daging, keju, sosis, dan masih banyak lagi.

Itadakimasu. Aku menyantap makanan di meja dengan lahap sampai saus menempel di sekitar bibirku. Habisnya makanan buatan *Kaa-san* enak sekali. (Itadakimasu=terima kasih untuk makanannya)

"*Kaa-san*. Di mana *Kaa-san* menyimpan *kimono*ku?" tanyaku setelah menelan *the best food of the year* soalnya kalok ngomong sambil ngunyah makanan itu tidak sopan dan bahaya.

"*Kaa-san* simpan di lemarimu kok. Memangnya mau dipakai buat apa?" ucapnya sambil duduk di kursi sebelahku.

"Besok aku mau menampilkan Tari Geisha untuk menyambut tamu. *Kaa-san* aku ingin tarianku paling bagus, biar mereka tahu kebudayaan mereka itu gak ada bagusnya," gumamku dengan suara kecil tapi sepertinya *Kaa-san* mendengar perkataanku.

"Shiori jangan bicara seperti itu! Semua daerah memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Lagipula semua kebudayaan itu tidak ada yang tidak bagus, kau harus menghargai dan menghormati kebudayaan orang lain. Shiori juga belum pernah melihat tari tradisional Lombok kan? Bisa saja nanti pemikiranmu berubah," jelas *Kaa-san* dengan tegas.

"Terserah *Kaa-san* deh. Aku mau latihan sedikit dulu, *gochiso* sama *deshita*." Tanggapku singkat. *Kaa-san* memang tidak suka kalau aku bicara seperti ini apalagi *Tou-san*. (Gochiso sama deshita=makanannya enak. Tou-san=Ayah)

Aku langsung kembali ke kamarku lalu mencari *kimono* kesayanganku. *Aha! Ini dia.* Aku pun menemukannya, *kimono*-ku ini berwarna hitam dengan sedikit gambar kupu-kupu berwarna merah sama seperti warna obinya. Aku mendapatkanya dari temanku di Jepang pada saat aku akan pindah ke Lombok. *Kimono* itu aku letakkan di atas meja, lalu aku mulai berlatih Tari Geisha.

Kulirik jam yang bertengger di atas meja yang menunjukkan pukul 18:49 WITA. Tidak terasa bahwa aku sudah berlatih cukup lama. Mungkin karena ada beberapa bagian tari yang mulai kulupa, tetapi untungnya aku masih dapat mengingatnya.

"Kurasa aku menarikannya dengan sangat baik," gumamku dengan senang. Kemudian aku memutuskan untuk mandi karena tubuhku sudah basah oleh keringat.

Setelah mandi kakiku langsung membawaku ke kasur, aku pun menutup mataku setelah memasang alarm pada pukul 06:15 WITA dan dengan cepat alam mimpi sudah membawaku pergi.

***

Alarm kembali membangunkanku seperti biasa, aku pun langsung mandi. Aku harus cepat bergerak karena persiapanku ini memakan waktu yang lama. Selesai mandi aku langsung duduk di depan meja rias untuk berdandan. Biasanya kalau menarikan Tari Geisha memakai bedak yang sangat tebal tapi aku hanya memakai bedak tipis. Setelah merias wajahku, aku harus menata rambutku.

"*Kaa-san*, tolong tata rambutku dong. Aku tidak bisa melakukannya sendiri," pintaku saat *Kaa-san* memasuki kamarku.

"Ya sudah *Kaa-san* bantuin sini," balasnya dengan senyum kecil yang manis, kulemparkan juga senyumku. 30 menit sudah berlalu hanya untuk menata rambut, tetapi hasilnya sudah terlihat tinggal di-*hairspray* agar nanti tidak berantakan.

"Nah, sudah selesai," ucap *Kaa-san* tiba-tiba dengan riang. *As expected of Kaa-san*. Hasilnya rapi sekali aku puas melihatnya. Rambutku disanggul dengan *hair stick* menyisakan beberapa helai rambut di samping wajahku.

"Wah.. *Arigatou Kaa-san! Tottemo kirei desu!*" kupeluk *Kaa-san* dengan erat sambil tersenyum senang. (Arigatou=terima kasih. Tottemo kirei desu=cantik sekali).

"*Doitashimashite*. Sekarang *Kaa-san* bantu pakai *kimono* ya," tambah *Kaa-san*. (Doitashimashite=sama-sama).

Jujur saja memakai *kimono* itu ribet sekali, tetapi kalau *Kaa-san* yang memakaikannya hasilnya selalu bagus. Kalau aku yang masang sendiri hasilnya 180° keterbalikan hasilnya *Kaa-san*. Akhirnya *Kaa-san* selesai juga memakaikan *kimono*-ku, badanku susah dibungkukkan karena banyak sekali baju dalaman yang dipakai. *Well once again, as expected of Kaa-san* aku tidak menyombongkan diri tapi, aku terlihat cantik.

"Shiori cantik sekali, *Ka-san* jadi senang. Kau sebaiknya makan dulu baru berangkat ke sekolah nanti *Kaa-san* yang antar. Sekarang juga baru jam 10:03." Kata-kata *Kaa-san* membuatku sedikit tersipu.

"*Arigatou Kaa-san*. Iya aku sebaiknya makan dalu. *Kaa-san* duluan saja aku masih mau mangambil tasku," balasku masih dengan semburat merah pada pipiku.

"Baiklah. Cepat ya biar tidak telat," katanya singkat. Lalu ia keluar kamarku. Aku mengambil ponsel dan dompetku kemudian kumasukkan ke dalam tas kecil. Kakiku tidak bisa berjalan dengan langkah panjang sehingga berjalan dari kamar ke ruang makan butuh kesabaran ekstra. *Merepotkan sekali.*

"*Kaa-san* ini makanan apa?" tanyaku saat melihat makanan yang asing.

"Oh itu.. itu namanya pelecing makanan khas Lombok. Isinya ada kangkung rebus, taoge, urap, dan kacang tanah goreng terus dicampur sama sambal tomat. *Kaa-san* sudah pernah coba rasanya enak sekali. Kamu coba juga ya?" katanya sambil memaparkan senyum 1000 watt.

"Gak mau ah *Kaa-san*. Palingan gak enak," balasku sambil mengerutkan bibir.

"Shiori coba dulu, enak kok. Kalok kamu gak nyoba nanti *Kaa-san* gak izinin kamu tampil!" paksaan *Kaa-san* ini skakmat banget, mau tak mau aku harus makan deh.

"Iya iya aku coba," jawabku pasrah atas nasib yang menimpaku. Aku ambil 1 sendok tumpukan sayuran tersebut setelah *Kaa-san* mengaduknya. Sendok itu tidak masuk ke dalam mulutku secara langsung aku maasih menyiapkan mentalku tahu.

"Arg. Aku tidak peduli lagi," batinku lalu aku langsung melahap sendok itu. Pada gigitan pertama berbagai macam rasa dapat dicicipi sekaligus. Rasanya unik sekali ada manis, pedas, dan sedikit rasa asin menjadi satu. Kupikir rasanya pasti tidak enak, ternyata pelecing ini enak sekali. Aku ambil lagi pelecing itu dan memakannya dengan ikhlas.

"Hmm.. rasanya enak," gumamku dengan suara kecil. Hei! Aku masih punya harga diri yang harus kulindungi *so, forgive my rudeness.*

"Apa? *Kaa-san* tidak dengar, ulangi sekali saja," godanya dengan tampang *innocence.*

"Rasanya enak sudah kan. *Kaa-san* ayo berangkat saja," ucapku dengan cepat dan langsung melesat keluar rumah. Aku pun langsung masuk ke dalam mobil setelah *Kaa-san* membuka kuncinya. Di jalan aku mengingat ulang seluruh tarian yang nanti kutampilkan. Tak terasa kami sudah sampai di sekolah, aku memberi salam kepada *Kaa-san* dan segera turun dari mobil.

Setiap langkah yang kuambil dapat kurasakan tatapan orang yang memperhatikan gerak-gerikku. Kupercepat langkahku menuju ruang kepala sekolah karena sepertinya tamu sudah akan sampai.

"Ah, Shiori!" mendengar namaku dipanggil aku langsung mengalihkan pandanganku pada sosok kepala sekolah.

"Syukurlah kau sudah datang, cepat ikuti bapak ke aula sekolah," tambah beliau tanpa memberiku celah untuk berbicara. Kami pun sampai di aula sekolah yang terbilang cukup luas. Di dalam aula sudah disiapkan tempat duduk dan hiasan lainnya untuk menambah kesan meriah.

"Pak kalau boleh tahu, saya akan tampil kapan?" pertanyaan itu tiba-tiba kulontarkan.

"Bapak belum memberitahumu ya? Kau tampil pertama sebagai penyambutan. Ah, sepertinya tamunya sudah sampai. Shiori kau tunggu di belakang panggung ya, saya akan menemui tamu dulu," jawabnya dengan cepat lalu pergi menemui para tamu.

"Aa iya Pak," kemudian aku langsung bergegas ke belakang panggung. Aku duduk di salah satu kursi yang telah disediakan sambil minum yogurt yang kubawa. Karena melamun aku bahkan tidak sadar kalau acara telah dimulai samapai aku mendengar, "Kami persilahkan Shioti Kirishima untuk menampilkan Tari Geisha sebagai tarian penyambutan."

Aku langsung terbebas dari lamunanku dan segera berjalan ke atas panggung sambil memasang senyum. Alunan musik tradisional Jepang mulai terdengar, aku juga ikut bergerak mengikuti alunan musik. Kipas di tangan kananku kubuka secara perlahan sambil menggerakkannya seiring dengan tangan kiriku. Ku pastikan gerakan tangan, kaki, dan kepalaku lemah lembut karena gerakan inti tarian ini terfokus pada 3 gerakan itu. Beberapa menit sudah berlalu, alunan musik juga sudah mencapai akhirnya. Kualihkan pandangan mataku kedepan, kulihat tamu maupun penonton lain memaparkan ekspresi kagum. Kulempar senyumku yang terakhir lalu aku membungkukkan diri.

"Itu dia penampilan dari Shiori. Tepuk tangannya mana dong?" goda sang pewara yang menyebabkan aula dipenuhi suara tepukan tangan dan sorakan. Senyuman yang terparkir di wajahku semakin melebar, aku sangat puas dengan tarianku. Lalu aku turun dari panggung.

"Shiori tarianmu indah sekali!"

"Wah.. Shiori hebat ya!"

"*Good job*, Shiori!"

Pujian dan pujianku ditujukan padaku yang kubalas dengan senyum sambil berterima kasih. Aku beristirahat sejenak di kursi penonton setelah keluar dari *backstage*. Acara terus berlanjut dengan penampilan yang memukau baik penonton lain maupun diriku sendiri, tetapi menurutku belum ada yang menyaingi penampilanku sebelumnya. Sampai akhirnya penampilan Tari Gandrung yang ditunggu-tunggu pun datang.

"Nah, sebelum pertunjukkan acara berakhir pasti banyak yang belum tahu tentang Tari Gandrung kan? Jadi saya akan menjelaskan secara singkat tentang tari ini. Tari Gandrung berasal dari Lombok yang memiliki arti ditarikan banyak orang. Tari ini awalnya ditarikan sebagai hiburan masyarakat Suku Sasak, tetapi pada tahun 1991 ditata ulang oleh Abdul Hamid dan Dra. Luh Putu Sari Ekayani dengan menambah 5 orang penari wanita sebagai pasangan penari pria. Tari ini dibagi menjadi 4 bagian tari, yaitu bapangan, tangis, penepekan, dan pengibingan. Mungkin itu saja yang bisa saya bagikan sekarang. *Well then let's continue the show!*"

Informasi yang dibagikan sang pewara kudengar dengan seksama. Mungkin saja ada hal menarik yang dapat memikatku pada tarian ini tapi masih belum ada sesuatu yang dapat menyimpan perhatianku.

"Inilah penampilan terakhir, yaitu Tari Gandrung langsung ditarikan masyarakat asli suku Sasak. Kita beri sambutan yang meriah dong!" tambah sang pewara dengan semangat. Ruangan sekali lagi dipenuhi oleh sorakan penonton, aku hanya menyaksikan dalam diam.

Sekali lagi ruangan dipenuhi oleh suara musik tradisional dari belakang panggung keluar 5 orang penari wanita yang memakai busana kaos dan celana panjang, kemben, gelung, ampok-ampok,

dan properti kipas. Pada gelungnya terdapat semacam rotan yang digunakan jika ada penari yang menganggu pasangannya.

Sang penari itu masuk sambil mengibaskan kipasnya beriringan. Kemudian mereka berlenggak-lenggok dengan anggun secara bersamaan di wajah mereka terpatri senyum kecil yang manis. Aku tercengang melihatnya karena aku lebih suka menari sendiri untukku menari bersama butuh kerja sama yang tinggi tapi mereka mampu melakukannya dengan mudah. Setelah mengulangi gerakan yang sama beberapa kali masuklah 5 penari pria dengan busana cocok dengan busana panari wanita. Penari pria duduk di depan penari wanita kemudian, penari wanita ikut duduk dan memberikan kipas kepada penari pria. Setelah beberapa saat penari pria mengembalikan lagi kipasmya dan mereka berdiri lalu secara berpasang-pasangan menari bersama. Tanpa kusadari senyum telah terpasang pada mukaku, tatapan mataku memancarkan decak kagum. Tarian tadi sungguh mengubah pandanganku tentang budaya Lombok. Budaya yang kupikir biasa saja ternyata dapat membuatku terpukau. Sepertinya aku salah telah menilai tarian Lombok sebagai tarian biasa karena tadi itu bukan tari biasa.

Saat mereka berterima kasih aku berdiri dan memberi salut terhadap mereka. Setelah itu aku bergegas kembali kebelakang panggung untuk mencari para penari tadi. *Ah, itu mereka.* Aku menghampiri salah satu penari yang sedang beristirahat dengan senyuman ramah.

"Ah, perkenalkan namaku Shiori Kirishima. Hmm. Aku kesini untuk mengatakan bahwa tarian tadi sungguh mengagumkan. Kalian pasti berusaha keras untuk menampilkan tarian tadi. Sungguh tarian tadi benar-benar menarik perhatianku. Jika kau tidak keberatan

bisakah kau mengajariku tarian tadi? Aku ingin belajar lebih banyak tentang tarian Lombok," Jelasku sambil memasang senyum.

"Salam kenal. Heh, tadi itu belum apa-apa masih banyak tarian Lombok yang lebih bagus dari itu, terima kasih ya. Tentu saja aku mau mengajarimu, aku senang kau tertarik dengan tarian Lombok karena kudengar kau tidak begitu suka budaya kami," jawabnya dengan ramah sambil membalas senyumku.

"Iya dulu aku tidak suka apapun dari Lombok, tetapi setelah menyaksikan penampilanmu, aku sadar bahwa tempat ini memiliki begitu banyak potensi. Aku harus meminta maaf pada temanku saat aku menjelekkan budaya mereka, harusnya aku bisa menghargai dan mengapresiasi keunikan dari budaya mereka. Padahal mereka tidak pernah menjelekkan budayaku," balasku penuh sesal saat aku mengingat ulahku yang baru kusadari sangat tidak baik.

"Aku yakin temanmu pasti akan memaafkanmu. Kalau aku mengajarimu kamu juga harus mengajariku budayamu juga dong," godanya sambil terkikik.

"Semoga saja begitu. Yup, aku akan mengajarimu. Kau pasti akan suka dengan budayaku karena tidak kalah bagus dari budayamu juga dong."

Sekarang aku baru sadar bahwa dibalik kekurangan pasti ada kelebihan yang tertutupi kekurangan tersebut. Karena itu aku tidak boleh lagi merendahkan budaya orang lain dan menganggap bahwa budayaku lah yang terbaik. Entah kenapa aku merasa sangat lega setelah membuka pikiranku yang baru ini. Rasanya seperti pandangan hidupku sudah berubah menjadi lebih baik, kuharap ini merupakan awalan yang baik.

Titip Rindu di Ujung Senja

Wahyu Hidayat
SMP N 6 Mataram

Mentari kian menguning, menghentikan semua aktivitas sebuah desa di ujung Kota Mataram. Di ujung jalan desa, terdapat sebuah rumah sederhana yang berdiri dengan rasa takut. Atapnya hanya terbuat dari genteng lama yang penuh lumut, temboknya pun usang yang haus akan tampilan baru. Tidak jauh dengan kondisi di dalam, pagar rumah pun hanya terbuat dari bambu yang dianyam dengan sedikit sentuhan seni. Di sana seorang anak kota yang berlabuh menuai kehidupan baru yang didampingi saudaranya.

Rio beranjak dari rumah pohon yang ditempatinya. Teriakan Roni sang kakak membuatnya menghentikan kegiatannya di rumah pohon. Rio pun memberi Roni beberapa benda kecil yang akan meredakan rasa sakit yang telah lama menguasai kakaknya. Sudah hampir setahun, Rio harus terbiasa seperti itu karena Roni harus bertempur melawan penyakit ganas yang bersarang di jantung diakibatkan kebanyakan merokok. Semenjak ayah Rio dan Roni tiada, mereka berdua pun

harus berusaha menjalani kehidupan secara mandiri dengan sisa uang pensiunan ayah mereka yang pas-pasan dan hanya mampu membiayai sekolah Rio serta kebutuhan hidup kecil lainnya. Di samping itu, ibu mereka telah lama menghilang dan tidak diketahui rimbanya. Sering kali mereka berdua memiliki keinginan kecil yang tertanam di benak mereka untuk mencari keberadaan ibu mereka di pusat Ibu Kota Negara Indonesia sekaligus kediaman nenek mereka.

Sepulang Rio bersekolah, pelajar SMP itu langsung menemui kakaknya yang terbaring lemas di tempat tidurnya. Setelah menyiapkan makanan dan obat-obatan dia pun beristirahat sembari mengerjakan sedikit tugas yang mengganjal pekerjaannya. Tugas sekolah membuatnya sering lupa dengan keadaannya.

Melakukan pekerjaan rumah memang biasa dia dilakukan, Rio membersihkan halaman rumahnya yang penuh dengan pepohonan hijau. Setelah komplikasi pada paru-paru Roni, kemudian ke jantung, dia menjadi jatuh hati dengan tumbuhan hijau. Oleh karena itu, Rio mengisi halamannya dengan tumbuhan hijau dan menyanggupi untuk membersihkan dedaunan yang berguguran. Sebaliknya, Roni hanya terduduk lemas di rumah pohon untuk menghirup udara pepohonan yang kaya dengan napas kehidupan. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Rio pun membawa sampah-sampah dedaunan untuk dibuang ke bak sampah di pinggir jalan.

***

Geram muncul, amarah tercipta dan benci melulur diri Rio setelah berjalan melewati remaja-remaja yang duduk di "*berugak*" desa. Entah apa yang dipikirkn Rio, setelah melihat rokok mengepulkan asap dan menyelinap di sela-sela jari mereka. Remaja itu tertawa terbahak-bahak. Mereka tidak sadar sedang menertawakan diri mereka sendiri.

Tertawa dan senang menjemput maut yang akan membunuh mereka di kemudian hari, sama seperti apa yang menghantui tubuh Roni.

Tak lama kemudian, mentari menghilang dari cakrawala dan hanya menyisakan beberapa warna harmoni senja di ufuk barat. Tak lama kemudian, tanah Lombok kembali tertidur, penghuninya pun membisu setelah gugusan bintang pun mulai pudar. Semua beristirahat untuk hari ini mengikuti sabda alam.

***

Kegembiraan terpancar di wajah penghuni kelas di sebuah Sekolah Menengah Pertama di Mataram. Sekelompok remaja senang sembari memandangi sebuah surat undangan yang mengajak mereka bergabung dalam organisasi anti narkoba dan penyimpangan prilaku sosial lainnya. Mereka senang dan terhanyut dalam kegembiraan. Salah seorang di antara mereka adalah Roni. Dia terpilih menjadi koordinator organisasi "Remaja tanpa Narkoba dan Rokok" yang dibentuk oleh kalangan yang risau menatap awal kebahagiaan remaja yang mulai pudar oleh hal-hal itu.

Terik terus menerpa, memijari tanpa henti bumi pertiwi ini. Rio bersemangat mengayuh pedal sepeda menyusuri jalanan desa yang dipenuhi oleh *"inaq-inaq"* suku Sasaq yang sedang berbincang dan duduk di teras rumah kerabat mereka. Setelah itu, Rio menyiapkan segala keperluan kakaknya yang saat itu mulai pulih dari sakitnya. Rio pun beranjak dari kegiatannya di dalam rumah. Sekarang dia berada di rumah pohon sembari membuka sebuah laptop yang akan membantu pekerjaannya. Sela-sela jari Rio sedang sibuk mencari permukaan tombol dengan lincah, seorang datang dan menepuk pundak Roni dan mengacaukan pekerjaanya dengan seketika. Ternyata Roni yang mengunjungi Rio di rumah pohon tersebut. Dengan cepat Rio menutup laptopnya dan berbalik arah dengan cepat.

"Lanjutkan saja pekerjaanmu, Kakak mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kakak tidak akan marah dan itu semua sudah menjadi pelajaran berharga buat kakak dalam bergaul. Kakak mendukung apa yang kamu usahakan," sebuah kalimat yang meluncur dengan cepat dan menyentuh hati Rio.

"Iya, terimakasih Kak, Rio akan berusaha melakukan yang terbaik untuk membantu teman-teman, termasuk Kakak."

"Boleh kakak bantu? Nanti kakak ceritakan apa saja yang sering dilakukan oleh pecandu-pecandu dini termasuk kakak."

"Ya, silakan!" jawabku.

Pagi mulai menderu dan menyambut dunia. Sinar mentari menerpa lembut daratan Lombok yang indah. Semburat mentari berpijar dengan lantang, sinarnya yang masih buram mulai menghampiri seluruh daratan yang dilaluinya. Rio tampak telah rapi dengan seragam anti narkoba yang dikenakannya. Rio bersama anggota lainnya bersiap menuju sebuah desa terpencil di ujung utara Kota Mataram. Di sana mereka melakukan penyuluhan dan menerangkan kehidupan pahit yang akan menimpa para remaja akhir-akhir ini, seperti: merokok, mengonsumsi narkoba, serta seks bebas di kalangan remaja.

"Teman-temanku sekalian, belajarlah mengerti hidup. Kami mengingatkan akan bahaya narkoba, penyimpangan perilaku sosial yang sedang gencarnya terjadi. Masa depan bisa semakin suram, kematian bisa di depan mata jika kita melakukan hal yang menyimpang tadi. Jadi, jangan coba-coba untuk untuk melakukan hal itu agar masa depan Indonesia selanjutnya dapat terang di bawah generasi muda seperti kita-kita ini," ucap Rio yang disambut dengan tepuk tangan gembira di lapangan desa.

Penyuluhan pertama yang diikuti oleh Rio beserta anggotanya berjalan sesuai rencana. Tumpahan peluh membanjiri raut wajah sang penerus bangsa yang sangat rindu dengan kedamaian remaja tersebut, tetapi kepuasan terpancar di wajah mereka. Mereka senang membagi informasi kepada sesama.

Hari demi hari Rio jalani dengan berbagai kesibukan yang mendera. Namun, dibalik kesuksesan organisasi yang dipimpin oleh Rio. Dia harus bekerja lebih baik agar kesembuhan kakaknya segera terwujud. Masa lalu yang suram menghiasi kehidupan keluarga Rio. Kakaknya yang kerap pulang malam, membolos dan menekuni pergaulan bebas serta ayah Rio yang sakit-sakitan membuat hidupnya begitu menderita.

Masyarakat membanjiri lapangan umum yang berada di kota tempat tinggal Rio. Manusia berbaur menjadi satu. Terik mentari menyengat, sinar membakar semangat semua orang yang mengerti akan keistimewaan hari ini. Rio pun bersama anggotanya sangat antusias menyambut kemeriahan hari ini. Tepat hari ini, merupakan tanggal 26 Juni 2015 yang bertepatan dengan Hari Anti Narkoba Internasional. Beberapa hiburan menjadi daya tarik semua orang yang melewati lapangan umum untuk bergabung dengan acara besar ini. Keramaian pun terhenti pada saat penyambutan oleh kepala BNN.

Hiburan nyanyian telah berlalu, sekarang Rio selaku ketua organisasi yang akan memberi kata penutup kepada seluruh yang hadir pada acara tersebut.

"Banyak korban tertelan olehnya, banyak orang menjadi lupa diri, banyak orang yang kehilangan hidupnya, banyak orang yang kehilangan kebahagiaannya, banyak orang yang ditinggal keluarganya! Banyak orang menjadi dusta, banyak orang menjadi angkuh, banyak orang yang sengsara, banyak orang menjadi lupa dengan Tuhannya,

serta banyak orang lupa bersyukur kepada Tuhan-Nya!!" tegas Rio dengan lantang sembari meneteskan butiran matanya berkaca-kaca. Tepuk tangan riuh membanjiri penyambutan Rio.

"Marilah sama-sama membangun bangsa tanpa barang-barang yang dapat merusak diri banyak korban, mari menjaga sanak saudara kita semua dari perilaku bebas yang menghantui seluruh manusia dari berbagai sisi kehidupan," lanjutnya dengan nada lirih.

"Tidak hanya narkoba yang perlu diwaspadai. Saudara, banyak dari kita yang lalai dengan kehidupan anak, saudara dan belahan keluarga kita. Mereka menyelipkan sebuah rokok disela-sela jari mereka, kemudian menghisapnya. Cukup satu orang yang saya ketahui terkena penyakit yang mematikan. Kakak saya yang menjadi saksi jahatnya penyakit yang diidap gara-gara rokok. Dia telah mengsisap ribuan bahkan miliyaran kubangan asapnya. Pada hari yang istimewa ini, saya berharap, remaja seusia saya serta generasi penerus bangsa dapat terbebas dari jeratan rokok dan pergaulan bebas yang mulai mewabah dari berbagai usia. Semoga seks bebas, tawuran, narkoba, rokok dan pergaulan bebas lainnya hilang dari kehidupan generasi muda bangsa Indonesia. Mudah-mudahan dapat terlaksana dan sukses menuju Indonesia emas 2045. Akhirnya, matikan rokok sebelum rokok membunuhmu. Merdeka! Merdeka! Merdeka!" Tepuk tangan yang riuh membangkitkan suasana yang semakin semarak. Semua memberi penghargaan kepada Rio dan teman-temannya.

***

Rio pun masuk ke kamar kakaknya sembari membawa barang-barangnya. Namun, napas Roni sang kakak berdebar dengan amat kencang. Rio pun panik tidak tahu apa yang harus dilakukan, Rio mencoba menenangkan kakaknya. Tidak ada hasil yang dapat dituai. Rio segera membawanya ke rumah sakit, walaupun ditolak Roni karena

Roni tahu mereka tidak punya uang. Hasil kerja keras Rio di sela-sela waktu sekolahnya dapat membantu biaya rumah sakit. Apalagi banyak tetangga dan kerabat mereka yang senantiasa membantu meringankan bebannya.

Iringan awan hitam membaluti keramaian kota. Rio dengan tergesa-gesa mengikuti arah jalan ke rumah sakit agar tidak terkena hujan. Namun, kendala menghentikan perjalanan Rio, ban sepeda yang dikendarainya bocor dan perlu ditambal. Hati Rio tampak resah, namun dia tidak tahu mengapa jadi begitu. Setelah lama menambal ban, dia pun kembali melanjutkan perjalanannya menuju rumah sakit untuk menemui kakaknya. Hati Rio semakin tidak enak. Sesampainya di rumah sakit dia pun menemui kakaknya yang masih tertidur sembari ditemani oleh pamannya. Pamannya pun dipersilakan untuk pulang dan beristirahat. Sekarang giliran Rio yang menjaga kakaknya sambil mengerjakan tugas organinsasinya.

Malam terasa dingin. Seusai memberi Roni makan, Rio pun menunaikan solat tepat di samping kakaknya. Setelah selesai, Rio mengajak Roni untuk mengobrol.

"Sudah delapan hari kakak di sini, siapa yang membiayai rumah sakitnya?" ucap Roni dengan nada pelan.

"Rio masih mempunyai sedikit uang, Kak," kata Rio sambil menatap layar laptopnya.

"Uang biaya untuk Adik masuk SMA bagaimana?" tanya Roni lagi.

"Jangan tanyakan itu, nanti pasti Rio bisa cari lagi. Yang penting Kakak sehat," jawab Rio dengan cengengesan.

"Rio, terima kasih sudah merawat Kakak dengan tulus. Maafkan kakak, dulu sering usil dan cuek sama Rio. Rio harus rajin belajar dan

jangan seperti Kakak. Suatu hari nanti kamu harus cari ibu ya. Titip salam rindu buat ibu. Rinduku di ujung senja. Kakak sudah tidak kuat," Roni berkata dengan terbata-bata, butiran air mata tampak mengalir di sudut matanya. Rio mengganggguk dan matanya berkaca-kaca.

"Kak, Kakak, bangun!" tangis Rio. Dia memeluk kakaknya yang sudah menutupkan matanya dengan rapat.

Rio tidak menyangka kata-kata mutiara yang disampaikan kakaknya merupakan akhir dari segalanya.

Kerabat dan kenalan meninggalkan tempat peristirahatan Roni. Kuburan Roni disandingkan dengan makam ayah mereka. Tersisa Rio dan pamannya yang masih terbelenggu dengan kesedihan mendalam dan teramat sangat. Rio pun berjalan dengan lesu.

Beberapa bulan kemudian, apa yang dilakukan Rio dan temannya mendapatkan apreasiasi dan penghargaan oleh walikota pada saat acara penanaman sejuta pohon untuk lahan yang mulai gundul. Program yang dicanangkan oleh Rio untuk wilayah yang mulai kosong dengan warna hijau baru terkabul.

Dengan uang yang dimilikinya ditambah dengan uang dari walikota, Rio menjalankan keinginannya untuk berkunjung ke rumah neneknya. Dia mulai menjauh dan meninggalkan daratan Lombok yang telah membesarkannya menjadi anak yang berguna. Keramaian menyambut Rio di Bandara Seokarno-Hatta. Dengan wajah bingung dia berjalan menuju pintu keluar sembari menyimpan rasa gugup yang mendera hatinya. Dia berkata dalam hati. "Apakah saya akan menemui ibu di sana?"

Mentari mulai menguning di arah barat. Namun, sore tetap mengundang keramainan di Jakarta. Setelah berada di perjalanan selama setengah jam dan dijebak dengan kemacetan Ibu Kota

Indonesia, akhirnya Rio pun sampai di depan rumah berlantai dua dan melangkahkan kakinya ke sana. Dia tidak menemukan ibunya.

Rio pun naik menuju lantai dua untuk melihat pemandangan senja hari ibu kota. Tiba-tiba, air mata Rio menetes. Dia teringat bahwa tempat ini merupakan kenangan ia bersama kakaknya. Di kala mereka kecil, Rio dan Roni kerap kali bertengkar dan bermain di sini. Ibu dan ayah mereka pun sering berkumpul di sini. Tiba-tiba sebuah bayangan menghampiri Rio. Rio memeluknya dengan erat. Dia tahu itu ibunya.

Air mata rindu mulai menetes dari pelupuk mereka. Ternyata ibunya berada di dekatnya. Perasaan senang mengalir di seluruh tubuhnya.

Rio menjelaskan keadaan ayah dan kakaknya. Dia juga menjelaskan keberhasilannya dalam mencegah kepribadian bebas remaja sekarang dan membantu mereka melupakan rokok dan narkoba. Ibunya tersenyum. Mereka pun saling merangkul dengan eratnya. Rindu dendam yang tertanam selama lima tahun pupus sudah. Mereka berada di sana untuk membuang rasa rindu mereka sampai senja menutup harinya. Rio pun menyampaikan pesan kakaknya. Kakak yang menitip rindu di ujung senja buat ibu.

Catatan:

1. *Berugaq* : rumah kecil tempat duduk santai terbuat dari kayu (bahasa Sasak)
2. *Inaq-inaq* : ibu-ibu (bahasa Sasak)

Di Balik Senyum Tambora

B. Wiwin Suryani
SMPN 2 Mataram

"Entah apa yang ada di pikiranku, tapi aku sebal dengannya. Dia itu selalu saja mengejekku, padahal aku kan nggak salah apa-apa," gerutuku dalam hati sambil merapikan tas.

"Hei cewek kampung sana pulang! Kamu gak pantas lama-lama di sekolah ini!" kata Sinta kepadaku.

"Apaan sih."

Namaku Fadilla Safitri. Aku bersekolah di SMPN 2 Mataram dan merupakan siswi baru. Aku pindah ke Mataram karena orang tuaku dipindahtugaskan. Ceritaku berawal saat hari pertama aku pindah.

"Haaahhh,,, cuaca cerah di hari indah," ucapku sambil tersenyum menuju sekolah.

Aku cukup berjalan kaki ke sekolah karena rumahku cukup dekat. Sesampainya di sekolah, aku diantar seorang guru menuju ke kelasku. Kelas VIII B. Aku berjalan sambil melihat–lihat seisi sekolah. Ada beberapa murid yang melihatku dengan heran. Mereka kebingungan

karena sebelumnya mereka belum pernah melihatku. Tentu sajalah, aku ini kan anak baru.

Setibaku di kelas, aku terdiam sejenak karena melihat semua tatapan mata tertuju ke arahku. Pada saat itu, aku mulai merasa takut karena mereka semua menatapku dengan senyum sinis. Kebetulan saat itu juga, tidak ada guru.

"Mereka semua sangat berbeda dengan teman-temanku dulu," gumamku sambil berjalan menuju bangku.

Bagaimana tidak, dulu teman-temanku kalem-kalem dan ramah. Tapi sekarang, semuanya berbeda 180°. Ada yang duduk di atas meja, bermain laptop, dan memukul-mukul meja. Oh ya, tapi aku kan tidak boleh seenaknya menilai mereka, aku kan belum lama kenal.

Aku duduk di bangku paling belakang, di sebelah gadis berkacamata. Bangku ini adalah satu-satunya bangku yang tersisa.

"Hai," sapaku dengan suara pelan.

"Oh, hai juga," jawabnya sambil membaca buku.

Sepertinya ia seorang kutu buku.

"Siapa namamu? Aku Dilla, salam kenal."

"Aku Raisya," ucapnya.

Aku berusaha mengalihkan perhatiannya dari buku yang dibacanya, tapi susah sekali.

"Ngomong-ngomong buku apa yang sedang kamu baca?" tanyaku.

"Ini novel Sang Pemimpi," ucapnya sambil memperbaiki kacamatanya yang turun.

"Novel Sang Pemimpi? Aku belum pernah dengar," tanyaku heran.

"Bagaimana mungkin, ini kan novel ternama karya Andrea Hirata, masa nggak pernah baca?"

"Sungguh, aku belum pernah membacanya. Ehmm...Raisya, boleh nggak kita baca berdua?" tanyaku agak sedikit gugup.

"Baiklah, kalau begitu."

Hmmm... syukurlah aku bisa sedikit akrab dengannya. Dua bulan telah berlalu. Semakin hari, semakin banyak aku punya teman. Akupun telah bersahabat dengan Raisya. Semua orang akrab denganku kecuali dengan gengnya Sinta. Sinta adalah ketua geng di kelasku. Jika ia berbicara sesuatu yang buruk tentangku maka teman-teman gengnya akan memperolokku di depan kelas. Huuhhh.. nyebelin banget sih. Dia selalu bilang aku "cewek kampungan", karena aku berasal dari Sumbawa. Kadang-kadang dia juga sering menjahiliku dengan melempari kertas atau mencoret-coret mejaku. Semuanya dia lakukan agar aku merasa tidak betah di sini dan pindah ke sekolah lain. Tapi aku tidak akan pernah mau melakukan itu.

Seminggu kemudian, sekolah mengadakan Studi Wisata ke Gunung Tambora yang dilaksanakan selesai ulangan semester. Aku dan Raisya segera mendaftar untuk mengikuti kegiatan tersebut. Gengnya Sinta pun tentu tidak mau kalah.

Hari yang ditunggu-tunggu pun telah tiba. Kami sangat gembira untuk melakukan Studi Wisata ini. Kami pergi ke Sumbawa melalui jalur darat dan laut. Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, kami pun sampai di Pulau Sumbawa, di kampung halamanku tercinta. Sinta pun mulai mengejekku dengan suara lantangnya.

"Guyssss… sekarang kita udah sampe di daerah kelahiran si cewek kampungan, lho!!!" teriaknya.

"Ahh… berarti kita harus pintar-pintar jaga diri nih, supaya gak hitam kayak si cewek kampung" sambut temannya yang lain.

"Hahahahahahahaha…" Semua anggota gengnya menertawakanku.

Mataku sedikit lembap karena malu, rasanya aku ingin menangis saja. Tapi Raisya tetap menghiburku dan menenangkan hatiku. Aku sangat bersyukur bisa berteman dengannya.

Yeeeeaaayyy… akhirnya kami pun sampai di kaki Gunung Tambora. Betapa indahnya pemandangan gunung ini. Selain itu, udara di sini tetap sejuk walau matahari bersinar dengan panasnya. Aku lihat Sinta sedang memakai *Sunblock* karena dia tidak ingin kulit "putihnya" terbakar akibat sinar matahari. "Alay banget sih" ucapku dalam hati. Rombongan kami pun mulai mendaki. Baru saja mendaki sebentar, keringatku sudah jatuh bercucuran karena kelelahan.

Pada saat rombongan kami sedang beristirahat, gengnya Sinta lagi-lagi menjahiliku. Saat aku sedang duduk di bawah pohon, tiba-tiba pandanganku tertutup oleh sehelai kain hitam dan ada tangan seseorang yang menarikku dan membawaku pergi ke suatu tempat. Tapi aku tidak tahu kemana arah ia membawaku. Setelah berjalan beberapa saat, dia tiba-tiba berhenti dan mengikat tangan serta kakiku. Aku pun heran sebenarnya apa maksud orang ini mengikat diriku. Penutup mataku pun dibuka. Betapa kagetnya aku, bahwa yang mengikatku tadi adalah Sinta.

"Hei kau!!! Apa alasanmu membawaku kemari dan mengikat tubuhku!" teriakku marah.

"Hihihihi, aku ke sini tidak sendirian, tentu saja aku kemari bersama teman-temanku. Aku membuatmu terpisah dari rombongan dan kamu akan mati kelaparan disini. Betapa malangnya dirimu, nak," ucapnya dengan sinis.

"Tapi apa alasan sehingga kamu begitu membenciku? Memangnya apa salahku padamu??!"

"Sudahlah, jangan banyak tanya, kau harus menerima nasibmu ini."

Dia pun pergi meninggalkanku dengan wajah tidak berdosa. Aku menangis sejadi-jadinya dan berteriak sekeras-kerasnya agar ada seseorang yang dapat menolongku.

"TOLOOOONGG.... TOLOONG AKU... RAISYAAAAA DI MANA KAU... RAISYA..!!!" aku sangat panik dengan situasi ini. Aku berpikir mungkin aku akan mati di tempat ini.

Beberapa saat kemudian, aku mendengar suara kaki melangkah. Aku berteriak lagi agar orang tersebut dapat menolongku. Suara langkah kaki itu pun terdengar makin cepat, sepertinya ia sedang berlari, aku berharap dia berlari karena mendengar teriakanku. Betapa leganya aku karena orang itu adalah Raisya. Dia segera membuka ikatan di tangan dan kakiku seraya bertanya padaku.

"Dilla... siapa yang tega-teganya melakukan ini padamu?"

"Raisyaaaa...," teriakku sambil memeluknya. Air mataku pun mulai jatuh di baju Raisya. Dia membalas pelukanku dengan erat.

"Sin...Sin...Sinta yang melakukan ini padaku," ucapku dengan terbata-bata. "Kenapa ia tega melakukan ini? Memangnya dia tidak pernah diajari cara bersikap yang baik oleh orang tuanya? Sekarang katakan padaku, di mana Sinta itu, biar kuhabisi dia sekarang juga!"

ucap Raisya dengan emosi yang membara. Ini merupakan pertama kalinya aku melihat Raisya marah.

"Tidak usah, tidak usah Sya. Aku tidak ingin tanganmu itu dikotori oleh wajah seorang penjahat. Biarkan saja dia, semoga dia mendapat ganjaran karena perilakunya ini," kataku sambil menenangkan Raisya.

"Huuhh... Baiklah mari kuantar,"

"Terima Kasih banyak ya Sya,"

Akhirnya kami berdua melanjutkan perjalanan untuk segera menemukan rombongan, karena kami sudah tertinggal cukup jauh. Di tengah perjalanan, kulihat Sinta sedang memegangi kakinya sambil berteriak kesakitan.

"Nah... itu dia si Sinta Dil, sekarang akan kuhajar dia habis-habisan," kata Raisya sambil mengangkat lengan tangannya.

"Jangan, jangan, lihat dia sedang terluka kita harus menolongnya," ucapku sedikit kasihan.

"Bagaimana bisa kamu mengasihani orang seperti dia? Dia yang sudah membuatmu terluka dan menjahilimu selama ini, tapi kau masih mau membantunya?" tanyanya dengan heran.

"Raisya, kita harus menolong orang yang sedang mengalami kesusahan, dia memang sudah menjahiliku selama ini, tetapi aku tetap akan menolongnya karena sebagai manusia kita harus saling membantu satu sama lain," nasihatku kepada Raisya.

"Iya kamu benar, ayo kita tolong dia!"

Aku dan Raisya berjalan ke arah Sinta. Dia kaget melihatku dengan Raisya. Tampaknya dia sedikit malu.

"Sin, kau kenapa?" tanyaku.

"Kakiku terkilir saat berlari tadi. Teman-temanku tidak ada yang mau menolongku, dan mereka semua meninggalkanku sendirian disini," jelasnya. "Oooo.. begitu rupanya, mari kubantu," ucapku sambil menjulurkan tangan. Dia menatapku dengan wajah polos sambil menyambut uluran tanganku.

"Aakhh... sakit," jeritnya.

"Pelan-pelan saja."

"Dilla bagaimana bisa kamu menolongku? Aku telah berbuat jahat kepadamu selama ini, tapi mengapa kamu masih berbaik hati menolong seorang pecundang sepertiku ini?"

"Jangan berkata demikian Sin, kamu bukanlah seorang pecundang. Aku sudah memaafkan semua perbuatanmu selama ini. Karena aku tahu kalau sebenarnya kamu itu baik," kataku sambil merangkul bahunya.

"Iya, Sin, jangan berkata begitu," tambah Raisya.

"Terima kasih ya teman-teman, aku tidak akan pernah melupakan jasa kalian ini." Kami bertiga kemudian berpelukan erat sambil menangis.

Syukurlah, akhirnya kami bertemu dengan rombongan. Tiba-tiba teman-temannya Sinta mendatangi kami.

"Sin, kamu sudah datang? Bagaimana keadaan kakimu? Maafkan kami ya, karena tadi meninggalkanmu," kata mereka dengan wajah memelas.

"Sudah tidak usah tegur-tegur aku lagi! Dasar tidak setia kawan. Ayo Dil, kita pergi!" ucap Sinta sambil menarik tanganku.

"Ayo".

Karena hari sudah mulai malam, kami pun segera menyiapkan tenda untuk beristirahat. Aku, Raisya, dan Sinta tidur bersama di satu tenda. Sebelum tidur, kami bersenda gurau dan saling bercerita tentang pengalaman kami. Lama-kelamaan, kami pun terbuai dan mulai tidur dengan pulas.

Hooaahhmmm.... Fajar telah menyingsing. Kami bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Kaki Sinta masih terasa sakit karena terkilir kemarin. Tapi, aku dan Raisya tetap membantunya untuk berjalan. Setelah beberapa lama kami mendaki, akhirnya kami sampai di puncak Gunung Tambora. Kami sangat bahagia karena setelah melewati perjuangan yang begitu melelahkan, akhirnya terbayarkan dengan keindahan yang sangat memesona. Dari puncak gunung, aku dapat melihat pemandangan kawah, lautan, Pulau Satonda, dan padang pasir yang luas nan indah. Di sepanjang bibir kawah tumbuh Bunga Edelweiss atau bunga abadi. Ada juga keindahan batuan-batuan berlapis pada bagian atasnya datar seperti meja menjadikan fenomena alam yang menakjubkan. Aku benar-benar takjub melihat pemandangan ini sampai mataku tak ingin berkedip sedetik pun.

Saat aku sedang asyik melihat pemandangan alam yang begitu menakjubkan, tiba-tiba Sinta memelukku dari belakang. Tentu saja aku kaget. Sinta pun berkata padaku, "Maafkan aku selama ini Dil, tanpa bantuanmu ini, aku tidak mungkin bisa menikmati pemandangan alam yang indah ini. Di sini aku telah sadar siapakah orang yang benar-benar setia kawan kepadaku dan pantas kujadikan sahabat. Terima kasih banyak Dil."

Mereka berdua pun berpelukan dengan erat. Raisya menghampiri kami berdua dan ikut berpelukan. Kami bertiga tersenyum bahagia sambil menikmati keindahan pemandangan puncak Tambora. Mulai sekarang, aku, Raisya, dan Sinta berjanji untuk menjadi sahabat selamanya.

Kutemukan Jawaban dari Mimpi

Karya Arief Kusnanda Triadi
SMPN 4 Mataram

Waktu berjalan dengan cepat, sehingga tanpa kusadari usia ini telah menginjak 15 tahun. Sekarang aku duduk di bangku kelas tiga SMP. Kata orang aku beruntung, karena selain pandai aku juga berasal dari keluarga yang mampu. Akan tetapi kebanyakan orang tidak mengetahui bahwa aku sebenarnya sedang dilanda rasa bosan yang sangat mendalam.

Kebosanan itu terkait dengan acara yang rutin dilakukan setiap hari senin, yaitu Upacara Bendera. Aku tidak tahu apa makna harus hormat pada Bendera Merah Putih. Aku tidak pernah hormat pada bendera saat upacara, jujur saja aku bosan pada upacara setiap hari Senin itu. Lagi pula mengapa kita harus upacara pada setiap hari Senin?

Seiring berjalannya waktu, aku dihadapkan pada satu acara besar, yaitu memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Jadi semua siswa dan guru harus mengikuti kegiatan upacara.

Saat upacara, rasa bosanku muncul lagi ketika harus hormat pada bendera. Rasanya sudah memuncak, seperti biasa saat itupun aku tidak hormat pada bendera. Salah satu temanku menegur dan berkata, "Hei kenapa kamu tidak hormat, kamu sudah gila ya? Selalu tidak mau hormat sama bendera."

Secara spontan aku menjawab, "Untuk apa menghormati bendera, itu hanya sepotong kain biasa, benda mati."

Ketika pulang sekolah aku menelusuri jalan di sekitar lingkungan rumah. Tanpa memperhatikan jalan aku sampai di sebuah tanah kosong yang luas. Aku sempatkan diri duduk di bawah pohon Beringin yang rindang untuk merenungkan hal yang selama ini menjadi tanda tanya besar dalam hidupku. Mengapa kita harus hormat kepada bendera yang sesungguhnya hanya sepotong kain yang juga benda mati. Tidak lama kemudia aku merasakan badanku menjadi berat dan setelah itu aku tidak tahu apa yang terjadi.

Tiba-tiba muncul sosok manusia yang memancarkan cahaya putih terang sehingga aku tidak dapat melihat dengan jelas. Dia berkata, "selama ini kamu mencari jawaban dan sekarang akan saya tunjukkan jawaban yang kamu cari itu." Lalu bayangan itu menghilang.

Tak lama kemudian terdengar suara tembakan senjata api yang hampir memecahkan gendang telingaku. Bersamaan dengan itu muncul seorang kakek yang berlari terengah-engah sambil berteriak, "Hai mengapa kamu diam saja, cepat lari selamatkan dirimu." Spontan aku pun berlari tanpa arah, sampai akhirnya aku bertemu dengan seorang pemuda berseragam tentara, "Cepat tiarap" teriaknya tanpa peduli aku pun mengikutinya.

Setelah aksi penembakan itu reda, dia pun perkenalkan dirinya,"Namaku Supriadi, Kamu siapa?"

"Namaku Arno," jawabku terbata-bata karena masih diselimuti kepanikan. "Ha..Arno! namamu begitu asing di telingaku, tapi lupakan soal nama, sekarang ayoo kita pergi ke tempat yang aman!" ungkapnya. Aku pun hanya bisa mengiyakan apa yang dikatakan Supriadi.

Saat dalam perjalanan kami melangkah menyusuri bukit yang terjal, lembah yang curam, dan semak belukar seakan duniaku berada di zaman antah berantah, lalu aku bertanya kepada Supriadi tentang keberadaanku. Betapa terkejutnya aku ketika mendengar bahwa sekarang aku berada di Lombok Timur bulan Juli 1945.

Tak lama kemudian kami sampai di kamp militer. Lantas, Supriadi langsung mengantarku bertemu komandannya yang bernama H. Misbah. Tanpa basa basi aku langsung melapor kepadanya, "Pak saya ingin menjadi tentara."

Pak Misbah menyambutku dan berkata, "Boleh-boleh saja tapi sebelum itu kamu harus mengikuti latihan wajib dulu."

Dalam hati aku merasa senang dengan penerimaan ini. "Seperti apa latihannya Pak?" tanyaku.

"Ah sudahlah nanti juga kamu akan tahu," sahut Supriadi.

Selanjtunya aku digiring ke sebuah lapangan yang katanya akan menjadi tempat latihan. Ketika berada di lapangan aku tertegun karena latihan ini adalah peresean (pertarungan dua lelaki bersenjata rotan dan berperisai kulit kerbau yang tebal dan keras). Akhirnya aku pun ikut main peresean untuk adu nyali. Akan tetapi hal itu tidak membuatku gentar sekalipun. Aku dihadapkan dengan tiga lelaki kekar yang berwajah bengis, berkulit hitam, mata melotot, dan menyeringai. Salah seorang dari mereka menantangku, "Ayoo lawan aku," katanya dan dengan sigap aku maju dan bertarung. Aku tidak

memberi kesempatan lawan-lawanku, dan satu per satu ketiganya bertekuk lutut karena jurusku yang mematikan.

Malamnya kami berkumpul untuk makan malam bersama. Kami makan malam dengan cara *begibung* (makan bersama di dalam satu nampan atau *nare*). Di sini aku merasakan rasa kekeluargaan yang masih kental. Aku bersyukur kepada Tuhan karena memberikan kesempatan ini kepadaku.

Pagi harinya aku pun dilantik oleh H. Misbah sendiri sambil berucap, "Selamat datang dan bergabung Nak, semoga kita bisa mengusir penjajah di tanah Lombok ini." Dia memberikanku seragam tentara. Meskipun agak lusuh dan sedikit kotor, tetapi tersimpan rasa bangga yang amat dalam pada seragam yang sedang aku pakai ini dan aku tidak bisa larut dalam rasa bangga ini sebab misi masih menanti, pikirku.

Kemudian kami dikumpulkan guna diberi pengarahan untuk sebuah misi penyerangan, yaitu merebut kembali Masbagik dari tentara Jepang. Saat dalam perjalanan, aku melihat banyak mayat warga pribumi yang berserakan di pingir jalan. Aku mendengar isak tangis para keluarga korban perang yang sangat memilukan dan menyayat hati. Selain korban yang telah meninggal, aku juga melihat banyak korban yang selamat. Kondisi mereka sangat mengenaskan, tidak dapat aku jelaskan dengan kata-kata. Aku tidak dapat melakukan apa-apa selain melanjutkan perjuangan mereka, tapi ada satu pemandangan yang menurutku paling memilukan, aku melihat seorang ibu dan anak yang digantung dan sudah dalam keadaan tidak bernyawa.

Melihat keadaan yang parah itu, misi pun siap dijalankan. Dengan berhati-hati kami mengintai musuh yang sedang tidur terlelap. Jadi penjagaan kurang ketat. Kami sudah mengepung kamp musuh dari empat penjuru, sekarang tinggal saatnya menunggu sinyal dari

komandan untuk menyerbu. Tidak lama kemudian terdengar suara tembakan yang menandakan saatnya untuk melakukan penyerangan. Tampa ragu-ragu kami langsung menyerbu musuh.

Karena rencana yang sudah disiapkan sudah matang kami dengan mudah memukul mundur dan merebut kamp musuh. Banyak tentara jepang yang mati dan banyak pula yang menjadi tawanan. Misi ini telah berhasil.

Kutemukan Jawaban dari Mimpi

Keesokan harinya terdengar kabar yang menjadi buah bibir masyarakat tentang kota Nagasaki yang dibom oleh tentara sekutu. Hal ini otomatis membuat Jepang menarik pulang tentaranya. Ini merupakan berita yang sangat menggembirakan bagi kami, para tentara republik. Akan tetapi, kami tidak boleh lengah. Ada kabar bahwa tentara Jepang masih memiliki kamp terakhir di bawah kaki Gunung Rinjani.

Seperti biasa sebelum menjalankan misi, kami dikumpulkan terlebih dahulu untuk mendapatkan pengarahan dari komandan dan kali ini tidak seperti biasanya, H. Misbah juga memberikan sedikit semangat dan pencerahan. "Saudara-saudaraku, penantian dan perjuangan kita akan segera terbayar, kemenangan sudah di depan mata, jangan gentar, jangan ragu terjang semua musuh kita karena Tuhan akan menjaga dan melindungi kita, Allahu Akbar," seru H. Misbah dengan bersemangat, suaranya bagaikan api yang sedang berkobar.

Dengan persiapan seadanya, kami pun berangkat menuju kaki Gunung Rinjani menghancurkan sisa-sisa kamp penjajah Jepang. Medan yang harus kami lewati begitu sulit dan terjal. Suasana jalan yang begitu sunyi dan mencekam bercampur suhu dingin yang menusuk tulang. Sang rembulan yang tersembunyi di balik awan menjadikan jalan tampak gelap gulita membuat bulu kuduk kami berdiri. Akhirnya

kami tiba di tujuan. Di balik kesunyian itu tidak ada satu pun dari kami yang berani membuka suara hanya suara binatang malam dan burung hantu yang terdengar dari kejauhan. Suasana ini semakin membuat kami tercekam. Aku sempat curiga musuh mengetahui kedatangan kami dan sterategi kami. Dugaanku benar, musuh menyergap kami sebelum kami melakukan penyerangan tetapi kami tidak patah arang dan tetap semangat.

"Hidup mati untuk tanah air tercinta," gumamku dalam hati. Kami bertahan dan melakukan serangan balik. Dengan keyakinan Tuhan bersama kami, kami terus bertahan dan sesekali menyerang balik. Posisi tentara Jepang lebih menguntungkan. Kami berdoa semoga bantuan segera datang. "Allahu Akbar," pekik komandan diikuti oleh semua rekan-rekan.

Benar saja tak lama berselang, terdengar suara tembakan dari arah barat. Kami yakin itu bala bantuan dan tanpa menghiraukan rasa takut lagi, kami langsung menyerang balik. Serangan kami dan serangan bantuan dari arah barat membuat situasi berbalik. Tentara Jepang kocar-kacir dan akhirnya menyerah kalah. Untuk kesekian kalinya pertempuran kami menangkan lagi.

Akhirnya hari yang kami nantikan datang. Ya, hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945. Kami dikumpulkan di lapangan pada pukul 10:00 pagi untuk mendengarkan pembacaan proklamasi oleh Bapak Soekarno dan Hatta di Jakarta. Walau hanya mendengar lewat radio tetapi terdengar sangat khidmat.

Ketika aku terbangun, ternyata aku sudah berada di kamarku. Rupanya selama aku pingsan di lapangan ada tetangga yang membawaku pulang. Menurut ibuku aku sudah dibangunkan berkali-kali tetapi tak bergeming sama sekali. Malah Ibu berniat membawaku ke rumah sakit terdekat. Tanpa menghiraukan kepanikan Ibu, aku

langsung melihat kalender di dinding kamar yang menunjukkan tanggal 18 Agustus 2015. Tanpa kusadari air mataku menetes, aku tidak tahu perasaan apa yang sedang berkecamuk di pikirannku dan terus menyelimuti kepalaku. Yang jelas semua pertanyaanku terjawab sudah. Selamat tinggal rasa bosan.

Alunan Rebana Malam

Dinda Ardiani
SMPN 2 Mataram

Aku mendengarnya. Aku mendengar suara alunan musik yang nenek ceritakan semalam. Sehabis sarapan, aku bertemu dengan seekor burung pipit kecil yang sedang bertengger di atas pohon tua besar di pinggir sawah. Burung itu kemudian terbang menjauh dari petani yang sedang mengairi sawah. Burung itu indah dan menawan. Kepakan sayap yang anggun dengan warna tubuh yang cerah bak mentari yang menyingsing pagi ini. Semua itu mengingatkanku pada suasana ketika aku masih bersama bunda sewaktu kecil dulu.

Aku tersenyum dan takjub melihatnya. Aku mengejarnya. Suara kicauannya yang bercampur dengan angin pagi yang menggugurkan dedaunan membuat senyumanku semakin mengembang. Akhirnya, burung itu terbang menghilang dan menjauh dari hadapanku.

"Sayang sekali," ujarku. Aku ingin menangkapnya dan memberikannya kepada nenek.

Aku berjalan santai. Tak sengaja kumendengar suara alunan musik yang sangat merdu. Gerak langkahku pelan. Telingaku ku pasang dengan baik, fokus untuk mencari sumber suara. Mataku liar mencari tempat sumber suara itu. Sampai aku menemui pondok kecil yang terletak di pinggir sebelah utara sawah. Aku bertanya-tanya, "Siapakah orang yang mempunyai pondok kecil ini?" Aku menghela nafas.

Aku duduk sebentar seraya melempar bola mata ke sumber suara musik yang indah itu. Ternyata suara itu berasal dari seorang wanita paruh baya yang duduk di teras pondok sambil memukul-mukul benda berbentuk bulat. Aku malu, wanita itu seperti tokoh ustazah. Secepat kilat aku membalikkan badan dan berlari menjauh untuk meninggalkan pondok itu.

Ketika hendak menjauh dari depan pagar pondok, wanita itu melihat dan memanggilku, "Kamu ... di sana, berhenti!" Tetapi aku tak memperdulikan perkataan wanita itu dan pergi meninggalkannya.

Sesampaiku di rumah, tak terasa mentari pagi telah menyingsing di atas kepala. Di meja makan, nenek sudah menyajikan santap siang. Sambil memotong lauk, nenek menanyakan pengalamanku pagi ini. Aku hanya menjawab "seru banget" dengan memasang senyum palsu di wajahku.

"Nek, apakah nenek tahu tentang alunan musik yang terdengar setiap malam?" tanyaku sambil menguam karena rasa kantukku yang telah merajalela dari tadi. Nenek menyisir rambut hitam lebatku. Ia hanya menjawab "tidak tahu" dan menganggap itu hanya suara angin malam yang meniup dedaunan. Karena melihat mataku yang mulai menutup, nenek kemudian menceritakan sebuah dongeng pengantar tidur. Aku mendengarnya sampai tak sadar telah berada di alam mimpi.

"Kemari, Nak," ujar seorang wanita paruh baya yang menghampiriku kemudian memeluk dan membelai rambut hitamku.

Ia memainkan alat musik dan menyelimutiku dengan kain tenun sasambo yang bermotif daun kangkung yang indah. Dalam mimpi itu entah mengapa hatiku menjadi tenang dan sejuk seperti sedang berada di dekapan bunda yang telah dipanggil oleh tuhan untuk pergi ke surga.

"Lisa, Lisa," seseorang membangunkanku dari mimpi indah itu. Saat terbangun tak terasa ada beberapa tetes air mata yang membasahi pipiku, aku terkejud melihatnya. Dengan cepat segera kuhapus agar nenek tak menyadarinya. Akan tetapi, terlambat nenek telah melihatnya. Segera ia menyuruhku mandi dan menunaikan salat.

Nenek mendekatiku seraya berkata, "Lisa, di mana pun dan kapan pun Kamu berada, bundamu pasti selalu berada di hatimu. Setiap Kau tersenyum bahagia di sini, bunda pasti ikut tersenyum haru karena melihat putri kesayangannya sudah tumbuh besar dan cantik di sini. Jadi, Lisa, harus yakin kalau bunda pasti melindungi Lisa dari atas sana."

Air mataku tak terbendung jatuh layaknya embun pagi yang membasahi dedaunan di luar sana.

"Ya, Nenek benar. Walaupun bunda hanya bunda angkatku pasti dia sangat menyayangiku." Senyumanku akhirnya mengembang bersama senyuman di bibir nenek yang sangat menyejukkan hati.

Terik panas matahari, tawar-menawar penjual pembeli dan cekikik geli atau rengekan manja anak-anak pun tak luput dari suasana pasar siang ini. Nenek dengan tenaga tuanya pun masih asyik menawar-nawar sayuran kepada salah seorang pedagang di pasar ini. Untuk menghilangkan rasa bosan, aku berjalan melihat dagangan di sekitar

pasar. Tentu dengan meminta izin nenek terlebih dahulu. Berbekal beberapa lembar uang sepuluh ribuan, akhirnya aku melangkah ke luar area pasar. Kujelajahi deretan ruko dekat pasar. Di sini begitu rapi dan bersih. Terdapat berbagai benda tradisional seperti kain songket, alat musik sampai kue-kue tradisional pun ada. Aku berkeliling mencari-cari alat yang menarik untuk aku bawa ke kota nanti. Langkah kakiku terhenti saat melihat dua buah alat musik. Aku tertarik dengan alat musik itu. Bagus. Bentuknya bulat, dan didepannya diselimuti benda berwarna putih mirip dengan kulit binatang sapi atau kerbau.

Aku memanggil nenek untuk membelikannya. Namun, nenek mengelus kepalaku sembari berkata "Lisa, nenek tidak memiliki uang untuk membelinya. Jadi, Lisa beli yang lain saja, yang lebih murah."

"Aku sangat ingin benda itu Nek. Ayolah, Nek sekali saja," rengekku kepada nenek.

"Tidak Lisa, sungguh, nenek tidak memiliki uang untuk membelinya."

Mendengarnya, aku pun terdiam. Diperjalanan pulang aku hanya cemberut melihat nenek. Aku benar-benar marah kepadanya. Aku melimpahkan amarahku dengan aksi minggat dari rumah. Benar saja sore ini saat nenek masih terlelap, aku mengemasi barang-barangku dengan membawa beberapa bungkus roti dan satu botol air Narmada tanggung. Aku segera berangkat meninggalkan rumah. Tentu dengan meninggalkan secarik surat yang berisi kemarahanku.

Langkah lunglaiku terus menjauh dari rumah. Aku bingung akan bernaung di mana. Hari pun semakin gelap. Namun, aku masih saja berjalan tanpa tujuan. "Ah, pondok," aku mengingat pondok perempuan itu. Aku kemudian mempercepat langkah kakiku menuju tempat itu. Sesampaiku di sana langit telah berubah warna menjadi hitam. Di teras luar pondok itu, aku duduk termenung melihat awan.

Aku tak tahu harus berbuat apa dengan memeluk tas ranselku. Aku pun tertidur.

Langit gelap telah berubah menjadi cerah. Aku kemudian melanjutkan perjalananku. Di tengah perjalanan aku tak sengaja berpapasan dengan nenek. Dengan rentanya, ia memeluk dan minta maaf kepadaku. Aku juga meminta maaf kepadanya sembari berkata,

"Nenek, maafkan Lisa. Lisa tak bermaksud membuat nenek khawatir. Sekali lagi Lisa minta maaf karena terlalu memaksakan kehendak untuk memiliki benda itu."

Saat pulang, mimik wajah nenek seperti bersalah. Di meja tamu ia memanggilku untuk duduk di sebelahnya.

"Lisa, nenek tahu, kalau Kamu ingin sekali benda itu. Baiklah nenek akan membelikannya untukmu. Dengan syarat, Kamu harus menjual hasil ladang di pasar seorang diri. Kemudian hasilnya boleh Kau pergunakan untuk membelinya," ujar nenek kepadaku. Aku langsung berkata iya dan mempersiapkan hasil ladang untuk kujual esok pagi.

Matahari menyingsing. Aku berjalan seorang diri menuju pasar. Ku gelar tikar dan ku jejerkan daganganku. Dengan suara keras aku berteriak menawarkan dagangan. Benar saja satu persatu daganganku laku terjual. Yah, walaupun harus menunggu beberapa jam di sini, aku bahagia. Uangku telah terkumpul cukup untuk membeli alat musik itu. Aku segera merapikan daganganku dan melangkah secepat halilintar untuk merapat ke toko alat musik. Namun, toko yang menjual alat musik baru saja tutup dan buka sore nanti. Aku pun akhirnya memutuskan pulang dan kembali sore nanti. Jam dinding menunjukkan angka 5 sore. Aku segera berangkat bersama nenek.

Nampak dari kejauhan seorang wanita sedang menawarnya. "Untung," cetusku. Alat musik itu masih tersisa satu untuk diriku.

Sampai di rumah, aku langsung menerjunkan diri ke tempat tidur sambil memeluk alat musik yang kubeli. Ada satu perasaan yang membuatku bertanya-tanya. Mengapa wajah nenek berubah setelah melihat wanita yang membeli alat musik tadi. Ia juga langsung menarik tanganku dan melangkah pergi meninggalkan wanita itu.

"Ah, biarlah yang penting aku telah berhasil membeli alat musik ini dengan hasil kerja kerasku," ucapku dalam hati.

Sebelum itu, rasa penasaranku tentang seseorang yang memainkan alat musik setiap malam terus merajalela di benakku. Malam hari ini sungguh dingin. Suara alunan musik wanita itu pun mulai terdengar lagi. Namun, entah mengapa suara musik wanita itu yang bercampur dengan suara tonggeret malam hari ini sangat menenangkan pikiranku sambil sesekali memukul alat musik yang kubeli sore tadi. Aku berpikir esok pagi aku akan menemui wanita itu untuk meminta diajari bermain alat musik. Sembari mendengar alunan musik malam ini, aku perlahan menutup mata sambil memeluk boneka kelinci kecil pemberian dari ayah angkatku di ultahku yang ke-11. Cit.. cit.. cit.. suara kicauan burung membangunkanku. Sinar matahari pagi dan udara segar khas pedesaan pun mulai memenuhi kamar mungilku. Berjalan perlahan dengan mata setengah tertutup, aku pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap untuk menemui perempuan cantik di pondok. Tak lupa juga dengan membawa alat musikku.

"Lisa, bangun sudah pagi," teriakan nenek membuatku segera bergegas turun menuju ruang keluarga.

"Tumben sudah rapi, mau pergi ke mana?" tanya nenek kepadaku sambil menjahit kainnya yang robek.

"Hanya mau keliling saja, kok," cakapku.

Tak lama setelah itu aku pun segera berangkat untuk menemui perempuan cantik yang ada di pondok dekat sawah. Dengan memakai rok dan kaos panjang, aku melangkah menuju rumah perempuan itu. Di sana tampak perempuan itu sedang menenun kain sasambo yang bermotif daun kangkung. Aku terdiam cukup lama. Aku merasa perempuan itu mirip dengan wanita yang kutemui saat membeli alat musik. Benar saja, saat perempuan itu membalik pandangannya ke arahku, ia tersenyum. Ia sangat mirip dengan wanita di ruko kemarin.

"Eh, Lisa. Ada apa, kok, membawa rebana?" sapa perempuan itu kepadaku sambil menepuk-nepuk lantai dengan tangannya mengisyaratkan agar aku masuk dan duduk di sampingnya.

Aku sedikit terkejut melihatnya. Perempuan itu cantik. Ia memiliki paras ayu. Penampilannya juga feminim dan anggun. Matanya berwarna coklat, berkulit sawo matang. Singkatnya dia perempuan yang sangat cantik dan luar biasa. Perlahan aku berjalan mendekatinya sambil terbata-bata. Aku memberanikan diri memberi tahu tujuanku datang kesini. Mendengarnya, perempuan itu tersenyum dan mengangguk melihatku.

Setiap malam aku menulis perasaanku dan alat musik yang bernama rebana di buku rahasiaku. Aku merasa itu dapat membuat perasaanku sedikit lebih tenang. Aku menutup dan memeluk buku rahasiaku selagi memandangi langit yang dipenuhi bintang kecil malam ini.

Aku berkata "Bunda, hari ini Lisa bahagia sekali, karena esok Lisa akan bermain rebana bersama perempuan yang Lisa anggap sebagai guru. Sebenarnya Lisa harap bunda yang mengajari Lisa bermain

rebana ini. Namun, mungkin itu hanya mimpi. Lisa tahu bunda sudah tiada, tetapi sebenarnya bunda selalu bersama Lisa setiap saat."

Tak terasa air mataku berlinang membasahi pipiku. Semilir angin malam yang menghempas rambut hitamku membuat suasana malam ini begitu sepi dan hening. Seseorang membangunkanku dari depan pintu kamar sambil tersenyum melihatku. Aku tahu, aku tahu. Pria yang berdiri di depan pintu itu adalah ayah angkatku. Rasa kantuk yang membara di mataku seketika menghilang. Aku langsung meloncat seperti meriam dari ranjang dan memeluk erat ayahku.

"Ayah, kapan kemari? Mengapa tidak memberi kabar?" pertanyaan tak henti terlontar dari mulutku yang berada tepat di depan wajahnya. Namun, ayah hanya menjawab "Yayaya, nanti ayah jawab, tapi sekarang kamu mandi. Waduh anak gadis ayah rambutnya kayak nenek sihir." Aku cemberut mendengarnya. Akan tetapi, saat melihat ke arah jam, wajahku berubah menjadi terkejut. Jam itu menunjukkan pukul 8 pagi. "Eh, aku lupa sekarang kan waktunya bertemu dengan guruku." Segera aku langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan bergegas pergi ke padang rumput untuk menemui guruku.

Oh, itu dia, wanita yang memegang rebana itu. Sambil berlari aku tersenyum ke arahnya. Seperti biasanya, wanita itu terlihat sangat anggun dan cantik memakai kaos kuning yang dimasukkan ke dalam rok panjang dengan jilbab bunga-bunga di kepalanya.

"Selamat pagi, maaf Lisa terlambat" ucapku dengan nafas tergesa-gesa tak beraturan.

"Pagi, Lisa, cantik sekali hari ini. Sudah siap belajar rebana?" tanya wanita itu kepadaku sambil duduk di bawah pohon rindang yang lumayan tinggi dan besar. Di sana kami memulai pembelajaran bermain rebana. Aku terus berusaha memukul-mukul rebana itu. Walaupun sudah dijelaskan dan dicontohkan, aku tetap tidak

berkembang sampai akhirnya aku mulai frustrasi. Aku melihat guru. Sambil tertawa, perempuan itu memberiku beberapa kalimat motivasi yang membangunkan semangatku. Benar saja, dengan terus berlatih dan berlatih, akhirnya aku mulai handal memainkannya sampai jam ditanganku menunjukkan pukul 12 siang. Latihan akhirnya dihentikan dan aku pun berpamitan kepada guru untuk pulang ke rumah.

Tak terasa liburan kenaikan kelas tinggal tujuh hari lagi. Artinya, aku dan ayah akan kembali ke kota. Pagi ini udaranya cukup dingin dari biasanya. Dengan memakai syal yang kulilitkan di leher, aku pun perlahan mengayuh sepeda keranjangku menuju pondok guru. Seperti hari sebelumnya, perempuan ini sedang menenun kain di teras depan rumahnya. Sambil berjalan membawa kecapi aku duduk di sampingnya.

"Untuk siapa kain tenun itu? Bagus sekali sangat cocok apabila guru yang menggunakannya."

"Ini untuk anak guru di kota," ujar perempuan itu dengan secarik senyuman tipis di wajah cantiknya. Jawaban perempuan itu membuatku mengingat saat bunda memberikan syal yang kulilitkan di leher ini. Walaupun bunda hanya bunda angkatku, bunda tetap bersusah payah membuatkannya untukku di hari kenaikan kelas. Wajah yang tadinya ceria seperti langit cerah sekarang berubah menjadi wajah seperti awan mendung yang akan mengeluarkan air hujan. Tak sadar ternyata ia melihatku besedih. Menyadari hal itu, aku langsung membuang jauh-jauh wajah mendungku itu. "Ah, tidak ada. Lisa hanya teringat bunda yang sudah berada di surga sana." Aku pun akhirnya memulai latihan rebana bersama dengan wajah ceria seperti biasanya.

Hari-hari telah berlalu. Seperti biasanya, aku selalu menghampiri perempuan itu. Pada awalnya aku menemuinya hanya sekali sehari. Namun, secara perlahan aku sering mengunjunginya. Seperti hari ini,

perempuan atau tepatnya guruku mengajakku untuk menginap di rumahnya karena esok aku dan ayah sudah harus berangkat ke kota untuk hari pertama masuk SMP. Setelah mengantongi izin kepada ayah dan nenek, aku pun berangkat menuju pondok guruku dengan membawa rebana dan beberapa pakaian. Guruku sudah menunggu di depan pagar kayu yang sudah lapuk termakan usia. Aku masuk ke pondok kecil. Perabotan yang masih tradisional membuat pondok yang sangat bersih dan rapi itu tetap asri. Namun, ada sesuatu yang menarik perhatianku.

"Foto itu? Bukankah itu bunda? Mengapa dia bersama perempuan itu?" renungku di dalam hati.

Mentari pagi membelaiku. Burung-burung pun mulai berkicau. Aku menyantap sarapan pagi dengan merenungkan foto yang kulihat semalam. "Ah, biarlah mungkin itu hanya sesorang yang mirip dengan bunda," cetusku di dalam hati. Setelah sarapan dan bersiap, aku berpamitan kepada perempuan itu untuk kembali ke rumah. Ia memberiku beberapa nasihat dan saran dalam bermain rebana. Sesempai di depan rumah, tampak ayah sedang berkemas dan memasukkan barang-barangku ke dalam mobil dan bergegas berangkat ke kota.

Tak terasa aku terbangun dari tidurku di atas ranjang. Sore itu ayah membangunkanku. Ia menyuruhku segera menyiapkan peralatan sekolah untuk hari pertama di sekolahku. Aku sangat bersemangat. Sebelum itu, ayah menyuruhku mengambil perabotan di gudang. Di sana sangat gelap dan dingin. Aku tak sengaja menendang sesuatu berbentuk box kecil. Aku penasaran dan segera menyalakan senter di tanganku untuk melihat box itu. Aku membukannya perlahan. Di dalam box itu terdapat banyak foto-foto kecil bunda dengan guruku di desa. Aku langsung berlari menanyakan ini kepada ayah. Namun, ayah

hanya terdiam termenung melihatnya, kemudian ia memberikanku sebuah buku harian kecil peninggalan bunda.

Magrib ini aku membuka buku harian bunda yang dipenuhi dengan debu-debu halus. Aku terus membaca setiap halamannya dengan teliti. Pada awalnya, tulisan di buku itu biasa saja, sampai aku membaca halaman yang ditempelkan fotoku sewaktu kecil. Perlahan aku membaca setiap baris halaman itu.

"Tidak ... tidak ... itu tak mungkin!" aku menangis sambil berlari menuju kamar ayah dengan menggenggam buku itu. Mendengar tangisanku ayah langsung menghampiriku.

Aku berteriak dihadapannya "apa maksudnya ini ayah?" aku menatapnya dengan rasa penasaran namun wajah ayah seakan tahu bahwa ini akan terjadi. Melihat itu aku tambah menangis dengan kencang. Ayah memeluk dan merangkulku. Ia membisikkan akan mengajakku bertemu dengan perempuan itu di desa.

Di perjalanan, air mataku tak berhenti tumpah keluar. Ayah hanya terdiam dan gelisah melihatku. Sebaliknya, aku tak peduli dan ingin segera bertemu perempuan itu. Terik matahari telah berada di atas kepala. Aku langsung berlari ke pondok itu dengan diikuti ayah dan nenek. Langkah kakiku terhenti saat perempuan itu berada di teras seperti biasanya.

Aku menangis di dalam pelukkan perempuan itu seraya berkata, "Kau ibuku ... mengapa kau tak memberitahuku sebelumnya," tangisanku begitu keras membuat perempuan yang kupanggil guru itu menatapku.

"Ya. Aku ibumu.. maafkan aku karena tak bisa membesarkanmu, begitu pula dengan ayahmu yang telah dipanggil ilahi. Sekali lagi aku

dan almarhum ayah kandungmu minta maaf, Lisa," ujarnya sambil terus menangis.

Melihat kami berpelukan dengan mengeluarkan air mata. Ayah terharu melihatnya. Kami pun saling berpelukkan dengan penuh rasa kekeluargaan.

Keesokkan paginya, aku mendatangi makam bunda angkatku dengan beberapa tangkai bunga di atas bukit. Kupejamkan mata, pemakaman yang sunyi. Suasana tenang hanya diusik suara gemerisik ranting-ranting pohon beringin tua yang sesekali diterpa angin sepoi-sepoi. Di depan makam itu aku bercerita.

"Bunda, akhirnya, aku dapat bertemu dengan ibu kandungku. Ia sangat cantik seperti bunda. Ia juga baik dan ramah lho bunda. Jadi di sana bunda tenang aja. Lisa juga mau berterima kasih kepada ayah dan bunda karena telah menjadi orang tua angkat Lisa yang terbaik, karena bunda dan ayah selalu memberikan kasih sayang dan cinta kalian sampai Lisa tak sadar bahwa kalian berdua adalah orang tua angkat Lisa. Sekali lagi terima kasih bunda, ayah kalian selalu ada di hati Lisa."

Air mataku berlinang melewati pipiku. Semilir angin sejuk membuatku mengenang masa indah bersama bunda yang telah tiada. Akupun berjalan meninggalkan makam bunda dengan rasa lega dan tenang sekarang.

Harapan dalam Sebuah Perpisahan

Rizka Irjiba
SMPN 1 Alas

Menjelang sore, matahari yang semula berada di atas kepalaku menampakkan diri dari arah barat. Tampak burung-burung berterbangan bebas di angkasa. Gerimis hujan menghiasi suasana kala sore itu. Sesekali motor yang kutumpangi terpaksa melewati jalan yang tergenang oleh air hujan. Tidak hanya suara hujan yang masih merintik ditangkap telingaku, suara musik tarian pun semakin lama semakin jelas kudengar.

"Nah, sudah sampai," ucap bibiku yang sedari tadi mengendarai motor yang kunaiki.

"Apakah ini Kantor Camat Alas Barat itu?" tanyaku bingung karena tak pernah melihat tempat tersebut.

"Iya, mari kita turun," ajak bibi setelah membenarkan pertanyaanku.

Tanpa berpikir panjang, aku dan bibi masuk ke arah yang dituju melewati kerumunan orang. Satu per satu dari penonton kami abaikan

kehadirannya. Lalu, aku disuruh bibi untuk mengambil tempat sembari menunggu giliranku.

"Kamu tunggu di sini ya!" seru bibiku. "Ketika namamu dipanggil, langsung saja naik ke panggung itu," sambungnya sambil menunjuk panggung yang merupakan tempat pertunjukan bakat para penari.

"Iya," jawabku singkat tanda mengerti.

Karena merasa cukup dengan arahannya, bibiku langsung menuju motornya sebagai tempat ia menyaksikan perlombaan yang sedang berlangsung. Ia memilih duduk di motornya karena *basemen* yang disediakan oleh panitia sudah dipadati banyak orang.

Kecamatan Alas Barat menjadi tempat lomba tarian se-Kabupaten Sumbawa dilaksanakan. Aku merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang menjadi pesertanya.

"Selanjutnya, kita saksikan bersama penampilan Tari Kemang Tekar yang dibawakan oleh enam orang penari dari SDN 2 Mapin Kebak," kata seorang pembawa acara menyilahkan para peserta menaiki panggung.

Walaupun aku datang saat sebagian peserta sudah menampilkan tariannya, untungnya namaku belum dipanggil. Aku kagum sekali saat melihat kekompakan dan kebersamaan para penari. Tak terkecuali para penonton, mereka bersorak-sorai memuji tarian yang dilihatnya, tak lupa pula mereka bertepuk tangan. Setelah Tari Kemang Tekar selesai ditarikan, seorang pembawa acara lainnya pun naik ke panggung untuk menyilahkan penari berikutnya.

"Terima kasih kepada para penari dari SDN 2 Mapin Kebak," ucap pembawa acara berterima kasih. "Selanjutnya, kita panggil

seorang penari dari SDN 1 Mapin Kebak yang akan menarikan Tarian Sentek Kemang, Rizka Irjiba," sambungnya.

Lantas, ketika mendengar namaku dipanggil, kaki dan tanganku gemetar seketika. Aku mencoba untuk menarik nafas agar tidak gugup saat menari. Dari kejauhan, tampak bibi memberi semangat kepadaku. Kemudian, aku naik ke panggung sesuai arahan yang diberikan oleh bibi. Kutegapkan badanku untuk menghilangkan rasa takut yang masih melekat.

Terlihat di depanku tiga orang juri, yaitu dua laki-laki dan juri yang lainnya adalah perempuan. Sebelum aku menari, terjadi perbincangan antara para juri mengenai identitasku. Hal ini juga terjadi pada penari-penari lain sebelum menari.

"Siapa namamu, nak?" tanya seorang juri laki-laki yang mengenakan kemeja biru lengkap dengan dasinya.

"Rizka, Pak," jawabku sedikit kaget karena mengetahui seorang juri yang tadinya asik berbicara sedang bertanya padaku.

"Kelas berapa Kamu sekarang?" tanya seorang juri laki-laki lainnya yang berkumis agak tebal.

"Sekarang saya sudah kelas empat, Pak," ucapku seraya menarik nafas kembali.

"Apakah Kamu yang namanya Rizka Irjiba itu?" tanya juri perempuan yang baru mengetahui kehadiranku.

"Iya," jawabku membenarkan ucapan sang juri.

Juri laki-laki berkumis kembali bertanya kepadaku, "mengapa kamu memilih untuk menari Tarian Sentek Kemang?"

Sementara itu, bersamaan dengan pertanyaan pak kumis, juri perempuan sibuk membolak-balikkan data formulir yang telah

kuisi beberapa hari yang lalu. Pusat pandanganku tertuju kepada juri tersebut, sehingga pertanyaan yang dilontarkan pak kumis tak kuhiraukan. Kelihatannya, ia mengamati fotoku yang berada di ujung atas sebelah kanan formulir itu. Tanpa ia sadari, sebuah butiran bening terjatuh dari bola matanya. Butiran-butiran lainnya pun ikut menetes di pipi putihnya.

Aksi tersebut membuat juri bingung melihatnya bersikap aneh di tengah perlombaan. Bukan hanya juri yang menarik perhatiannya, semua penjuru mata juga berusaha untuk mengetahui apa yang terjadi. Sebagian orang sulit untuk melihat langsung kejadian tersebut, termasuk bibiku yang berada jauh dari panggung karena posisi juri yang membelakangi penonton.

"Apa yang terjadi denganmu, Sri?" tanya juri laki-laki yang tak kutahu namanya tersebut. "Apakah Kau teringat akan anakmu?" tanyanya lagi.

"Tidaklah, masa ia ingat anaknya. Dia itu sedang ingat kucingnya di rumah, karena tak tahu harus makan apa nanti," ucap seorang juri lainnya mencoba menghibur suasana.

"Ah, Kamu," sela juri laki-laki yang mengungkapkan kebingungan pertama kali.

Suasana yang tadinya sorak-sorai kini berubah menjadi sepi dan haru ketika melihat tangisan juri perempuan yang semakin deras. Perhatianku semakin terfokus kepada juri perempuan yang biasa dipanggil Sri itu. Tak kusangka, air mataku ikut bercucuran merasa iba akan keadaan yang dialaminya. Meskipun aku mengusap air mata berkali-kali, tetap saja air mataku terus mengalir beriringan dengan perasaan kita sesungguhnya.

Air mataku mengingatkanku kepada ibuku yang telah pergi entah kemana. Hingga sekarang aku tak tahu di mana ia berada, bahkan aku pun tak tahu nama serta wajah yang menjadi ciri khasnya. Saat aku lahir, ibu menitipkanku kepada adik perempuannya yang sudah menjagaku selama sepuluh tahun. Itulah yang menyebabkanku rindu akan kehadairannya.

Kehadiranku di atas panggung sepertinya tidak dihiraukan lagi, sehingga aku memutuskan untuk berlari meninggalkan panggung tersebut. Dengan air mata yang masih membasahi pipiku, aku berlari tak tahu arah. Aku hanya bisa berlari untuk menjauh dari panggung.

Ketika aku berlari, terdengar teriakan seorang perempuan memanggil namaku, "Rizka." Saat menengok ke belakang aku melihat satu-satunya wanita yang menjadi juri sedang berlari mengejarku. Akupun berlari semakin cepat karena mengetahui seorang juri berusaha untuk menahanku.

"Rizka, tunggu!" panggilnya.

Panggilannya membuatku menahan langkah kaki untuk berlari. Lalu, aku membalikkan tubuh. Terlihat juri tersebut masih berlari mendekatiku.

"Terima kasih Rizka, kamu sudah menungguku selama ini," ucap juri tersebut sembari menarik nafas.

"Terima kasih untuk apa, Bu?" tanyaku tak tahu maksud pembicaraannya.

Setelah dirasa nafasnya kembali normal, ia lalu berkata, "terima kasih karena kamu telah hadir kembali dalam hidup ibu."

"Maksudnya?" kataku karena masih tak mengerti duduk persoalannya.

"Nak, ini ibumu, Nak," ucapnya seraya ingin memelukku.

"Ibuku?"

"Iya Rizka, beliau ini ibu yang kamu cari selama ini," kata seorang yang berdiri tepat di belakangku. Ia ternyata bibiku yang sudah mendengar hampir semua dialog kami.

"Benar, ini ibuku?" tanyaku masih ragu-ragu.

Seketika itu, ia langsung memelukku dengan erat seperti tak mau kehilangan diriku lagi. "Ini ibumu Sayang, ibumu yang melahirkanmu," katanya sambil berbisik kecil.

"Iya," jawabku yakin dengan perkataannya.

Pelukan ibu yang sangat erat semakin menarik perhatian penonton. Meskipun para penonton harus menengok ke belakang, mereka rela melakukannya demi melihat langsung peristiwa yang jarang mereka temui. Aku sangat bahagia karena harapanku telah menjadi kenyataan. Para penonton turut bahagia saat melihat kedua insan yang hampir sepuluh tahun berpisah akhirnya dipertemukan oleh Yang Mahakuasa.

Tak terasa hari semakin sore, matahari sudah tenggelam ditelan awan. Burung-burung yang semula pergi mencari makan, kembali pulang ke sarangnya. Selepas hujan reda, suasana pepohonan menjadi sejuk. Ternyata, alam pun ikut menyemaraki pertemuan yang kuharapkan.

Kilau Bintang Tersenyum di Lombok

Aznatul Mardiah
SMPN 13 Mataram

Untukmu Sang Bintang dengan cahaya yang redup, menyembunyikan makna di balik keheningan. Sahabat, inilah aku dengan kehidupanku di Lombok. Lombok yang selalu aku banggakan, kukagumi, dan kuhargai. Dengan wisata yang sangat menakjubkan, tak kejap bila mata memandang. Sungguh indah pemandangan di malam hari. Walaupun Lombok itu kecil, tapi kehidupan kami aman dan damai.

Lombok itu menyimpan jutaan liku-liku kehidupan, berbagai makna, dan rahasia, walau aku tidak tahu rahasia apa di balik semua itu, yang aku tahu kehidupan kami aman dan damai. Di Lombok ini aku mengenyam suka dan duka. Sukanya ketika aku berada di antara keluargaku, di antara *inaq* dan *amaq* ku, dukanya ketika orang-orang asing berada di tengah-tengah kami. Orang-orang muda ikut pula berhura-hura, juga gadis-gadis di desaku terbawa arus mengikuti orang-orang yang tidak kami kenal. Mengaku-ngaku sekolah padahal *ngelayap* kesana kemari.

Tuhan....bagaimana ini?

Kami sebagai pelajar yang sudah dipercaya oleh guru-guru kami, apakah semudah itu kami hancurkan? Kami tidak memikirkan *inaq* dan *amaq* kami yang rela bekerja banting tulang, mengeluarkan keringat yang sangat banyak untuk mencari biaya hidup dan sekolah kami, sementara kami hanya memikirkan tentang kesenangan kami sendiri.

"Rin...Ririn, kenapa kamu hanya duduk termenung sendiri di sini?" sambil berlari Rafi menghampiri Ririn dan duduk di dekatnya.

"Eh...Rafi, kamu ini membuatku kaget *aja*! Iya nih, aku memikirkan *inaq* dan *amaq*ku. Mereka rela memberikan atau melakukan apa saja yang aku inginkan agar aku bahagia. Walaupun itu sangat sulit bagi mereka, tetapi aku tidak pernah membahagiakan atau membanggakan mereka. Banyak remaja sekarang ini *merariq kodeq*, apakah itu bisa membahagiakan *inaq* dan *amaq* mereka?" kata Ririn dengan nada yang sedih.

"Ya...aku juga merasa demikian, kenapa remaja sekarang ini tidak bisa dinasihati? Banyak sekali yang *merariq kodeq*. Mereka tidak memedulikan nasihat *inaq* dan *amaq* mereka" kata Rafi pada Ririn.

"Demikian juga denganku. Kalau aku harus mengutamakan pendidikan dulu, bagiku merariq itu nomer dua, kalo aku sudah selesai mendapat gelar sarjana dan mapan dalam pekerjaan, baru aku berpikir untuk membangun rumah tangga, itulah keinginan utamaku," kata Ririn dengan suara yang tegas.

"Ya... seperti kata pepatah, Selokan kehulu Baju pasaran, sekolah dahulu baru pacaran," kata Rafi.

"Ha...ha...ha..., *tau aja*, Kamu," kata Ririn sambil tertawa.

"Tuh...., lihat Aisah! Aisah ke sini!" panggil Rafi.

Aisah tampak lesu, wajahnya tidak menampakkan keceriaan. Ririn bertanya, "Kenapa kamu, Ais?"

Aisah menjawab, "Iya..., aku sedih bila melihat remaja-remaja kita yang semakin terpuruk oleh peradaban zaman. Di mana tekad mereka? Di mana semangat mereka yang selalu berkobar? Katanya akan membuat Lombok ini semakin maju akan pendidikannya, adat istiadatnya, tetapi mana? Mana buktinya?"

"Tenanglah, Aisah. Kita harus bisa memeloporinya. Kita semua mempunyai pikiran-pikiran yang maju. Yang paling penting Kita harus bersatu demi suksesnya pendidikan dan harapan Kita dan juga kebahagiaan *inaq* dan *amaq* kita. Beliau ingin agar Kita semua menjadi anak-anak bangsa yang punya masa depan dan potensi yang baik."

"Betul katamu, Rin. Aku juga ingin seperti itu, punya kepribadian dan tanggung jawab. Aku juga tidak mau merusak masa depanku. Aku harus belajar dan sekolah yang rajin agar *inaq* dan *amaq* menjadi senang dan bangga padaku. Betul begitukan, Ririn?" kata Rafi sambil menggoda Ririn.

"Sudah-sudah, ayo Kita ke sekolah dulu, di sana ada ilmu untuk meraih cita-cita kita!" kata Ririn. Akhirnya mereka pergi ke sekolah dengan tekad dan tujuan yang sama.

Keesokan harinya, Ririn dan juga kakaknya yaitu Rangga diajak ke pernikahan anak tetangganya. Di sana mereka melihat bagaimana berlangsungnya acara itu dengan adat istiadat khas Lombok. Di depan mempelai sudah ada mahar atau maskawin, para tetua dari kalangan laki-laki dan perempuan, keluarga dari kedua mempelai, dan teman-temannya hadir pula di sana. Mereka semua menyaksikan pernikahan itu. Setelah menikah beberapa hari, baru diadakan tasyakuran atau *begawe beleq*. Mereka mengadakan acara dan nasihat perkawinan bagi kedua mempelai. Setelah *begawe beleq*, baru diadakan resepsi, dan

esoknya lagi baru kita mengantar kedua mempelai *nyongkolan*. Artinya mempelai laki-laki datang bersama mempelai perempuan ke rumah mempelai wanita diantar keluarga, teman-teman, dan handai tolan dengan diiringi *gendang beleq*, *rudat*, dan kecimol. Di rumah mempelai wanita diadakan acara dengan sambutan yang sangat meriah. Lengkaplah sudah kebahagiaan kedua mempelai.

Keesokan harinya, Ririn bercerita kepada temannya yang bernama Ratu.

"Ratu, Kamu tahu tidak kemarin aku dan keluargaku sempat menghadiri pernikahan teman kakakku yang kebetulan adalah tetanggaku," kata Ririn pada Ratu.

"Oh... ya, di mana?" tanya Ratu pada Ririn.

"Di sana, di desa sebelah," jawab Ririn.

Ratu bertanya lagi, "Ooo! Terus gimana, ramai tidak?"

Ririn menjawab, "Ya, ramai sekali dan sangat meriah." Ririn kemudian menyampaikan keinginan kakaknya bahwa kakaknya ingin seperti teman-temannya, pendidikannya tinggi, dan sukses dalam usaha. Kakak Ririn berkata, "Kamu juga harus rajin belajar dan bersekolah, jangan malas dan putus harapan, kejar cita-citamu!" Ririn menjawab sambil mengangguk, "Baik, Kak, pesan kakak pasti Ririn ingat." Kakak Ririn berseru, "Gitu dong, semangat!"

Kemudian Ririn dan Ratu pergi untuk membeli makanan. Tiba-tiba saja Ririn disapa oleh teman lamanya.

"Hai, Ririn. Hai, Ratu," kata Diana.

"Eh, Kamu, Diana," kata Ririn.

Ririn dan Ratu kaget tiba-tiba saja Diana di depannya.

"Kamu mau ke mana, Diana?" tanya Ratu pada Diana.

"Ke rumah orang tuaku," Diana menjawab sambil terbata-bata, kelihatan sekali kesedihan terpancar di wajahnya.

Lalu Ririn dan Ratu mengajaknya duduk. Mereka duduk sambil minum es. Semenjak perpisahan SD, Ririn tidak pernah bertemu dengan Diana. Ririn pernah mencari tahu keberadaan Diana, tapi orang bilang Diana pindah kampung. Lalu entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja Diana sudah nongol di depannya. Dulu badannya Diana gemuk, tapi sekarang kelihatan agak kurus.

Ririn bertanya, "Kamu ke mana saja selama ini, Diana?'

Diana bercerita panjang lebar, kalau dirinya sebenarnya sudah kawin. Ririn dan Ratu kaget mendengar cerita dari Diana.

Ririn bertanya. "Mengapa kamu tidak kabari kami?"

Diana menjawab, "Aku malu, Rin. Dulu aku yang punya janji untuk tidak *merariq kodeq*."

"Sungguh kasihan kamu, Diana," kata Ratu.

Ririn bertanya, "Sekarang di mana suamimu?"

Diana menjawab, "Entahlah! Semenjak aku kawin, aku tidak pernah bahagia. Hidupku hancur seperti nasib yang tersalib dalam jiwa yang rapuh."

"Sabarlah Diana, nanti suamimu pasti kembali," hibur Ririn.

"Aku sangat menyesal *merariq kodeq*," kata Diana.

Dengan berderai air mata menyesali nasibnya, yaitu ditinggal suaminya dan mertuanya yang tidak pernah baik padanya, kini Diana benar-benar merasa sendiri. Ririn dan Ratu benar-benar merasakan kesedihan temannnya itu. Mereka pun ikut menitikkan air mata. Kini Ririn dan Ratu sudah melihat pengalaman pahit dari temannya yang *merariq kodeq*.

Ririn berkata dalam hati, "Aduh...aku tidak mau mengalami hal seperti itu."

Ririn kini mengerti apa yang terjadi pada temannya itu, Diana *merariq kodeq* karena desakan *inaq dan amaq*nya. Ingin bahagia malah sengsara. Seperti nyanyian sasak "*Nyeselku Merariq Kodeq.*"

Ririn tak mau itu terjadi padanya, makanya ia dan teman-

temannya giat belajar dan ingin menjadi orang sukses.

"Sekolah itu masa depan kita, bukan masa bodoh kita," kata Ratu. "Ya...benar katamu, Ratu," jawab Ririn.

Ada pemuda yang sedang lari, sepertinya dikejar-kejar. Orangnya keribo dan pesek. Ternyata dia menemui perempuan muda. Rupanya dia dikejar anjing. *Maraq ongkat pantun sasak "pes pindang, kekaleq karang jangkong. Si kepes midang, tepaleq isiq acong."*

Itulah sebabnya, *inaq*ku selalu berpesan seperti pantun sasak,

Solah-solah isisq ngulu, tarik tambang kerugian

Sekolah lebih dulu, merariq gampang kemudian

Ririn masih saja teringat akan Diana teman sebangkunya di SD dulu. Setelah sekian tahun berpisah Ririn terkejut *kok* tiba-tiba Diana ada di depannya, wajahnya lesu, dan tubuhnya kelihatan kurus. Kasihan sekali Diana, nasibnya tak menentu.

Ririn berpikir, "apa ya yang Diana kerjakan sekarang, sebaiknya aku telpon dia." Namun, Ririn tidak jadi menelepon Diana, karena *inaq*nya berkata, "Sebaiknya Kamu saja yang ke sana, Rin! Hitung-hitung, silahturrahmi. Kamu kan sudah lama sekali tidak ketemu."

"Iya, Inaq, nanti aku akan ke sana," jawab Ririn.

"Ririn pergi ke sekolah dalu, *Inaq*." Ririn lalu salaman sama *inaq*nya. Dicium tangan *inaq*nya dengan penuh kasih sayang.

Sambil berjalan, Ririn berkata, "Syukur, *inaq*ku tak pernah memaksakan kehendaknya padaku!"

Sepulang sekolah, Ririn pamitan pada *inaq*nya, "Inaq, aku akan ke rumah Diana."

"Iya, Nak! Hati-hati di jalan, ya!" kata *inaq*nya.

"Iya Inaq, Assalamualaikum," kata Ririn.

"Waalaikum salam," kata *inaq*nya.

Begitu sampai di rumah Diana, Ririn melihatnya Diana sedang duduk sambil melipat baju.

Diana terkejut sambil berkata, "Eh, Ririn ayo masuk! Sama siapa kamu?"

Ririn menjawab, "Sendiri." Lalu Ririn duduk di dekat Diana.

Diana bertanya, "Kelas berapa kamu sekarang, Ririn?"

"Kelas 3 SMA, lagi sebentar aku akan masuk keperguruan tinggi," jawab Ririn.

"Beruntung Kamu, Rin," Diana berkata sambil berkaca-kaca.

Diana bergumam, "Tidak seperti aku. Aku sudah hancur dengan masa depan yang sangat suram, cita-citaku pun sirna."

Dengan tatapan kosong, Diana kembali sedih mengingat akan nasibnya yang tidak jelas. Ririn sebenarnya sangat sedih melihat penderitaan temannya itu. Sambil tersenyum yang dipaksakan, Ririn mencoba menghibur Diana.

"Sudahlah, Diana, jangan terlalu tenggelam dengan kesedihanmu itu. Sekarang bangkitlah dan pikirkan adik-adikmu, karena *inaq* dan *amaq*mu sudah tiada. Kamulah pengganti mereka. Kamu harus berjuang, Diana," kata Ririn.

Dengan senyuman yang getir, Diana menjawab, "Terima kasih ya, Rin. Kamu sudah membuatku tenang dan aku pasti akan berjuang demi adik-adikku." Diana lalu memeluk Ririn, seakan Diana tak mau melepaskan sahabatnya yang satu ini. Setelah Ririn pulang, Diana mulai berpikir tentang masa depan adiknya. Diana juga tidak mau kejadian masa lalunya akan menimpa adik-adiknya.

"Ya...Tuhan, tolonglah hambamu ini agar hamba dapat menjaga adik-adik hamba. Berilah sinar terang pada hambamu ini. Amin!"

Setelah selesai salat, Diana selalu berdoa pada Tuhan agar diberi kemudahan dan diberi jalan yang lebih baik. Kini tekad Diana semakin bulat agar adiknya harus sukses, harus punya masa depan yang lebih baik. Tidak seperti dirinya yang sudah terlanjur rusak masa mudanya, mengalami hal-hal yang sulit dan memaksanya menjadi dewasa, karena *inaq* dan *amaq*nya. Padahal masa remaja itu sangat penting baginya dan masa yang manis itu tidak mungkin akan bisa kembali lagi.

Hari demi hari berlalu, kini Ririn pun sudah masuk perguruan tinggi. Ririn mengambil jurusan hukum, tujuannya agar dirinya dapat membantu orang-orang yang lemah dan dalam kesulitan. Demikian juga dengan teman-temannya yang lain. Semua ingin mewujudkan cita-citanya untuk menjadi pengacara, insinyur pertanian, dan lain-lain. Pokoknya, agar Lombok memiliki ilmuan yang lengkap demi kemajuan dan kemakmuran Bumi Gora tercinta ini.

Mataram, 10 September 2015

Seberkas Cahaya Kerinduan

Seizra Aulia Salsabila
SMPN 6 Mataram

Malam senyap, tiada suara kecuali angin yang berhembus dari barat, menampar-nampar atap yang terbuat dari rumbia, membuat daun delima saling bergesekan, menjatuhkan buahnya yang sangat merah, menyapu daun-daun kecil yang berguguran, lalu terlontar jauh, jauh ketimur, berlawanan dengan arah angin. Di tengah hamparan awan yang mengelilinginya, tersembul bulan yang sinarnya begitu terang dan hangat. Bulan yang sinarnya dapat menerangkan tempat-tempat yang amat gelap, bulan purnama.

Purnama itu menjadi saksi kesedihan dan kesepian Lintang. Ingin sekali ia kembali memutar waktu bersama ayahnya yang tegar dan selalu melindunginya apa pun yang terjadi. Ayah yang senyuman lembutnya begitu ia rindukan, tangannya yang begitu hangat, juga pelukannya yang selalu mendekap Lintang dengan kasih sayang yang begitu tulus. Lintang memejamkan mata mungilnya. Ia putar lagi memori bersama ayahnya. Memori yang selalu ia simpan dan ia

kenang sejauh ini, memori yang tak akan pernah bisa ia hilangkan atau pun ia buang.

Mentari pagi sudah ada di atas cakrawala. Lintang kecil masih tertidur pulas dengan sarung dan peci yang masih ia kenakan sehabis salat subuh tadi. Suara pintu kamar Lintang berdecit perlahan. Sebuah kepala dengan wajah setengah baya menyembul keluar dari pintu itu. Ayah Lintang tersenyum sambil menggelengkan kepala melihat kelakuan putranya yang tidur dengan kaki ngangkang padahal memakai sarung, apalagi putranya tidur dengan suara *ngorok* yang aduhai kencangnya minta ampun.

"Lintang... Lintang... Bangun, Nak. Fajar sudah menyingsing," ujar ayahnya lembut sambil menepuk-nepuk pipi putranya. "Hmmm..." Hanya suara deheman panjang yang diiringi kata 'Nyam... Nyam...' Ayahnya hanya geleng-geleng menangani anaknya yang memang sulit sekali untuk bangun pagi.

"Apa mungkin putra ayah yang satu ini lupa hari ini dikhitan. Ya sudah sebaiknya kita tunda saja acaranya" Ayahnya pun tersenyum kecil karena sudah mengancam anaknya dengan lembut. Tiba-tiba saja Lintang melompat dari kasurnya dan langsung berdiri tegap seperti tentara bersarung dan berpeci agak miring. "Sudah bangun, ayah!" ucapnya seperti memberi laporan. Lalu ia memelas "Jangan, Ayah". Ayahnya membalikkan badan lalu terkekeh-kekeh. Taktik yang jitu rupanya.

Bagi orang Sasak, sebelum anak laki-laki dikhitan mereka harus diarak terlebih dahulu agar anak itu senang dan tidak takut untuk dikhitan. Lintang pun memakai baju adat khas suku Sasak, yaitu pegon yang merupakan variasi dari jas Eropa. Pegon menggunakan kain biasa berwarna gelap. Selain pegon, digunakan juga ikat pinggang yang biasa disebut *leang* atau *dodot*. *Leang* atau *dodot* ini menggunakan kain

songket bermotif benang emas. Cara penggunaannya dililitkan biasa seperti ikat pinggang pada umumnya. Fungsinya untuk menyelipkan keris. Sebagai bawahan, digunakan *wiron* atau *cute*. Pengunaannya seperti kain di Jawa atau di Sunda menjuntai di samping hingga mata kaki. Menurut Lintang, yang paling keren adalah ikat kepala bernama *sapuq*. Jenis ikatan *sapuq* yang dipakai adalah *lam jalallah* yang bermakna harapan agar pemakainya selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan bagi perempuan yang ada di keluarga Lintang memakai pakaian adat bernama *lambung*.

Lintang mulai menaiki peraja yang nantinya akan diarak atau diusung. Lintang pun dibawa kedanau yang airnya masih jernih dan diminta oleh ayahnya untuk berendam terlebih dahulu. Setelah berendam ia kembali diarak pulang. Setelah melaksanakan upacara *ngalu' ai'*, Lintang pun dikhitan oleh dukun sunat atau yang biasa disebut tukang sunat. Lintang duduk di atas sofa putih dengan pinggiran hitam. Ia selalu menebarkan senyum manisnya karena sekarang ia sudah merasa gagah. Ayahnya yang sedari tadi terus menyambut tamu tersenyum melihat putra satu-satunya itu. Ayahnya pun menghampiri Lintang. Ayahnya hanya bisa tersenyum sembari mengeluarkan air mata bahagianya. Ia bahagia sekali rasanya. Baru kemarin rasanya ia menggendong bayi mungil yang sekarang sudah delapan tahun.

"Ayah, kenapa menangis?" Lintang kecil mengusap pipi ayahnya yang basah.

"Tidak apa-apa, Nak. Anak ayah sudah besar ya? Gagah!" ujar ayahnya mengacungkan jempol.

"Iya dong, Ayah. Lintangkan anak hebat!" katanya sambil membusungkan dadanya.

"Hahaha, iyaya," tangannya yang besar dan hangat mengusap kepala Lintang. Lintang tersenyum.

Air mata Lintang mengalir perlahan tapi pasti, membangunkannya dari memori yang sedang ia putar. Senyuman yang tadi ia pasang perlahan menghilang. Ia pegang lagi kepala yang pernah diusap oleh seorang ayah hebat yang pernah ia miliki. Ia genggam erat kenangan-kenangan indah bersama ayahnya. Dekapan foto bersama ayahnya semakin erat. Ingin sekali ia merasakan tangan hangat itu lagi walau hanya sekali memeluknya lalu tertidur pulas. Akan tetapi, ia sadar tak akan ada lagi tangan hangat atau pun pelukan penuh ketulusan. Ayah hebat itu kini telah tiada. Bintang-bintang mulai mengukir senyuman lembut sang ayah. Ia putar lagi memori yang sempat terhenti.

Air danau begitu tenang dan dingin. Angin berhembus begitu lembutnya, sejuk menerpa wajah Lintang dan ayahnya. Mereka duduk di atas batu hitam yang besar, memandang ketika mentari akan kembali pada peraduannya. Sinar jingganya begitu memesona membuat hamparan awan putih pun ikut menjingga dan membuat sinar jingga yang masuk ke dalam awan seolah tersembul keluar.

Angin kembali berdesir membuat dedaunan berterbangan menerpa mereka lalu menepis permukaan danau yang tenang. Lintang kecil mulai menggerakkan kepalanya lalu mendarat di tangan ayahnya, tangan yang telah membesarkannya dengan sepenuh hati, dengan penuh cinta, juga kasih sayangnya, kasih sayang seorang ayah yang luar biasa. Lintang mendongak. Ayahnya tersenyum manis. Lintang pun membalasnya dengan senyuman terbaiknya. Ayahnya menarik tangan yang tadinya disandarkan Lintang dan merangkulnya begitu hangat. Ayahnya menutup mata. Perlahan-lahan sebuah senyuman terbit dari bibirnya dan terlantunlah sebuah puisi yang diciptakan hanya untuk putranya seorang.

Dalam diam, senyumku tertawan

Karena tak ada kebahagiaan yang dapat kusembunyikan darimu

Sayap malaikat perlahan mulai membentang indah

Dan mengirimkanku seorang malaikat kecil

Malaikat yang selalu berdiri tegak di sampingku

Membuatku bahagia saat bersamanya

Walau kutenggelamkan diriku di dasar danau

Tak akan pernah ada bahagia yang dapat kusembunyikan darimu

Lintang memandangi danau yang telah menyimpan beribu kenangan bersama ayahnya. Perlahan ia berjalan menuju danau itu. Terangnya sinar sang purnama seperti memperlihatkan punggungnya dan ayahnya sedang duduk di atas batu itu. Ia pun berlari ke arah batu itu dan meraup bayangan punggung ayahnya. Ia buka genggaman tangannya, kosong. Ia duduk di atas batu hitam besar itu, menunduk lalu tersenyum. Ia lantunkan lagi puisi yang pernah diciptakan ayahnya untuknya. Ayah hebat itu, selalu membuatkannya puisi-pusi yang begitu menawan. Setiap ayahnya melantunkan puisi, dunia seolah berhenti sejenak, menyimak puisi yang ayahnya buat hanya untuk ia seorang. Langit pun tersenyum cerah seolah menyuruhnya agar bersyukur pernah mempunyai ayah yang luar biasa itu.

Lintang tersenyum pada sang purnama kedua belas. Dengan puisi–puisi yang pernah ayahnya buat untuknya, ia mencoba melantunkan puisi yang ia kirimkan ke surga hanya untuk ayahnya.

Deburan ombak semakin kencang, Ayah

Mengikisku dari hari ke hari

Tapi, lihatlah sayap malaikat itu masih terbentang

Mengingatkanku pada wajahmu

Wajah yang selalu membuatku merindu tidak terperi

Malaikat kecil yang selalu berdiri tegak disampingmu

Kini telah kehilangan sebagian jati dirinya

Tapi ia akan selalu berdiri di sana, membuatmu bahagia di surga sana

Kukirimkan seberkas cahaya kerinduan untukmu ayah

Ibu di Tengah Malam

Nurul Hidayatul Hikmah
MTs Muallimat NW Pancor

Author

"Braakk!!!" Nurul membanting pintu kamarnya dengan keras ketika ia pulang sekolah. Sepertinya ia sangat kesal hari itu. Di dalam kamar, gadis Bermi itu langsung mendekap boneka *teddy bear* biru tua kesayangannya.Air mata pun bercucuran membasahi kedua belah pipinya.

Sementara itu, ibu yang tengah memasak di dapur tergopoh-gopoh menuju kamar Nurul setelah mendengar suara keras tersebut. Sesampainya di depan kamar Nurul, ibu pun mengetuk pintu dengan perlahan-lahan. "Nurul, Nurul... Kamu kenapa, Nak? Apa Kamu punya masalah di sekolahmu?" tanya ibu dari seberang sana.

Nurul yang mendengar perkataan ibunya langsung menyahut keras "Seharusnya, Ibu tanya sama diri ibu sendiri! Mengapa Nurul sampai bisa seperti ini!" ujarnya sambil sesengGukan menahan tangis.

Ibu terdiam. Dia mencoba mengerti maksud dari perkataan Nurul tersebut. Tiba-tiba, ibu teringat sama kejadian tadi pagi. Waktu itu, Nurul meminta izin untuk membawa laptop ayahnya ke sekolah. Akan tetapi, karena ibu takut laptop itu kenapa-kenapa, akhirnya ibu tidak memberikan izin pada Nurul. Ia pun berangkat sekolah dengan muka ditekuk manyun.

Ibunya tersadar bahwa mungkin itulah penyebabnya menangis siang ini. "Nurul... Apa yang kamu maksud itu kejadian yang tadi pagi ya, Sayang? Apa hanya gara-gara laptop itu saja sehingga Kamu marah sama ibu, Nak?" tanya ibu dengan hati-hati.

Mendengar pertanyaan ibu yang dirasa bernada mengejek, Nurul langsung naik pitam. Ia lantas membuka pintu kamarnya dengan geram. Melihat ibunya masih disana, tersenyum menatap dirinya, malah membuatnya semakin marah dan kalut.

Dengan nada yang keras, ia pun menghardik ibunya "Bu, seandainya tadi Ibu tahu bagaimana rasa sakit hatinya Nurul! Nurul dipermalukan habis-habisan sama teman sekelasnya Nurul, Bu! Nurul dianggap pembohong sama mereka. Nurul dikira tidak bisa menepati janji. Malu, Bu. Sangat malu! Itu semua gara-gara Ibu!"

Hardikan Nurul yang sedemikian keras, membuat ibu terkejut. Setahunya, bukanlah seperti ini. Nurul yang biasanya tersenyum ceria, sopan santun dalam berbicara, berbeda sekali dengan yang ada dihadapannya saat ini. Mengetahui hal itu, ibu hanya bisa terdiam dan menunduk menahan tangisnya.

Melihat ibu yang menunduk dihadapannya tidak membuat Nurul menjadi iba, tetapi malah semakin kesal. Sambil menahan tangis, ia kembali membanting pintu kamarnya. Meninggalkan ibunya dengan deraian air mata di luar sana.

***

Nurul

Aku masih terisak di dalam kamarku, membiarkan seluruh air mataku meluncur dengan mulus membasahi bantal. "Ah, Ibu... Mengapa sih ibu tidak mengerti sama sekali, betapa pentingnya laptop itu buat tugas sekolahku?" Gerutuku dalam hati. Kesal, geram, sedih, semuanya bercampur aduk dalam dadaku.

Masih terngiang jelas dalam kepalaku, bagaimana teman sekelas menghina dan mencerca diriku tadi pagi. Mereka mengatakan inilah, itulah.Tak tahan. Aku pun berlari meninggalkan kelas. Di bawah pohon akasia yang rimbun, kutumpahkan semua kristal bening yang ada.

"Itu semua karena Ibu! Ibu yang tidak mengizinkanku untuk membawa laptop itu ke sekolah. Ibu yang memarahiku habis-habisan tadi pagi. Ya, semua kesialanku itu gara-gara Ibu seorang!" Geramku sembari mengepalkan tangan.

Aku kemudian bangkit. Ku hapus air mata yang tersisa. Ingin rasanya aku kembali menghakimi ibu.Yang karenanya, aku menjadi malu. Segaris senyum sinis terajut pada wajahku.

Ketika tanganku memegang grendel pintu, tiba-tiba sesuatu menyusup begitu halus dalam jiwa. Seuntai kalimat mendengung di dalam kepalaku.

"Rul, kok Kamu gitu sih? Apakah hanya karena masalah sepele tersebut kamu ingin memarahi ibumu lagi? Ingin melukai hatinya kembali? Tidakkah kau lihat bagaimana ia menunduk ketika Kau selesai menghardiknya? Apakah Kau juga tidak melihat air matanya yang bergulir secara perlahan membasahi pipinya? Sadar, Rul! Dia itu ibu Kamu! Dia rela tersakiti, rela menjadi pelampiasan amarahmu!

Apakah hatimu tak terketuk jua melihat mata sembabnya? Oh, ayo lah, Nurul. Sadar! Sadar!"

Sungai kecil kembali terbentuk menyusuri pipiku. Alam bawah sadarku mengakui itu semua benar. Amarahku perlahan sirna.Walau belum sepenuhnya musnah. Tanganku akhirnya kembali menutup pintu yang setengah terbuka.

***

Suara desingan wajan menghiasi pendengaranku.Tangan kananku dengan lincahnya bermain di atas penggorengan. Ditambah lagi dengan tangan yang satunya mencoba mengatur nyala api, agar riak-riak minyak panas tak meloncat keluar dari tempatnya. Berisik. Bising. Namun, semuanya tak mengalihkan pikiranku.

Ingatanku masih tertuju pada beberapa menit yang lalu. Beberapa menit yang digunakan oleh buah hatiku untuk meluapkan amarahnya. Saat dimana aku menemukan sosok lain dalam diri Nurul. Sosok penuh amarah, bersembunyi di dalam raga Nurul yang lemah lembut. Senyum sinis terangkai dengan kalimat penuh cercaan itu masih terulang dengan jelas dalam memoriku.

"Bu, seandainya tadi Ibu tahu bagaimana rasa sakit hatinya Nurul! Nurul dipermalukan habis-habisan sama teman sekelas Nurul, Bu! Nurul dianggap pembohong sama mereka. Nurul dikira tidak bisa menepati janji. Malu, Bu. Sangat malu! Itu semua gara-gara Ibu!"

Menitik air mataku membayangkan itu semua. Nak, mengapa kamu seperti itu? Tanyaku dalam hati. Sebenarnya, aku ingin sekali memeluknya. Menenangkan dirinya. Namun, itu semua terhalang oleh pintu yang kembali tertutup rapat.

Sembab kembali terlihat pada kedua pelupuk mataku. Aku bergegas menuju *wastafel* dan membasuh wajahku dengan air yang mengalir.Tak lama kemudian, desingan wajan yang beradu dengan gemericik panasnya minyak kembali menguap di dalam dapur.

***

Author

Malam harinya, hujan turun dengan lebat sekali. Seolah-olah, langit hendak menumpahkan seluruh muatan yang ada pada dirinya. Nurul yang terlelap, tiba-tiba terbangun oleh suara petir yang menggelegar hebat. Ia ingin tidur kembali. Namun , rasa kehausan yang mendera membuat dirinya kemudian bangun dari tempat peristirahatannya menuju dapur.

Ketika Nurul berjalan ke arah dapur, ia melewati musala tempat dimana ia sekeluarga biasa salat berjemaah. Ia terkejut karena ia melihat sosok putih tengah duduk bersimpuh di tengah-tengah ruangan tersebut. Awalnya, ia mengira itu hantu. Namun, ketika tahu bahwa ternyata sosok putih tersebut adalah ibunya yang tengah salat tahajud, Nurul langsung bersembunyi di balik tembok yang ada di dekatnya.

Di balik persembunyiaannya, Nurul mendengar jelas suara ibunya yang lirih memanjatkan doa kepada sang khalik. "Ya Allah ya Tuhanku... Berilah petunjuk kepada anak hamba. Agar ia dapat mengerti, mana yang benar mana yang salah. Janganlah Engakau timpakan murkaMu padanya karena perbuatannya tadi siang. Sesungguhnya itu semua juga salah hamba. Hamba sudah memaaafkan perbuatannya ya Allah. Maafkan anak hamba. Maafkanlah kami semua ya Allah... Amiin ya rabbal alamin."

Mendengar doa yang sangat tulus tersebut, Nurul tertegun seketika. Ia langsung teringat akan kejadian siang tadi. Ia tak menyangka, betapa

sabar dan tabah hati ibunya walau sudah diperlakukan sedemikian rupa. Ingatan tersebut membuat air mata Nurul perlahan mengalir keluar. "Ya Allah, apa yang telah hamba perbuat pada ibunda hamba tadi siang? Sungguh, hamba sangat bodoh sekali telah menyakiti hati bidadari dunia ini. Maafkan hamba ya Allah. Maafkan hamba," rintih Nurul dalam hatinya.

Rupanya, ibu mengetahui keberadaan Nurul. Ia segera mendekati Nurul yang meringkuk di belakang tembok. "Sayang, kok Kamu ada disini?" tanya ibunya. Tahu bahwa Ibu ada didekatnya, Nurul langsung menjatuhkan diri dalam pelukan Ibunya. Tangisnya sudah tak dapat ia tahan lagi.

"Bu, maafkan, Nurul ya? Seharusnya Nurul sadar, Bu. Nurul tidak mau dapat murka dari Allah hanya karena kebodohan tadi siang. Sekali lagi, maafkan Nurul ya, Bu. Benar-benar maaf" ujar Nurul sambil sesenggukan. Ibu yang mendengar perkataan itu menangis haru. Kemudian tersenyum melihat buah hatinya tersebut.

"Sayang, Ibu sudah maafkan, Nak. Nurul tidak bersalah. Ibu faham mengapa Kamu bersikap seperti itu. Sudahlah. Jangan menangis, Sayang. Ayo, ibu antar Kamu lagi ke kamarmu. Besok kan Kamu harus sekolah," kata ibu mencoba menenangkan Nurul yang masih menangis.

Nurul mengangguk. Lalu seperti anak kecil, ibu pun menggandeng tangannya menuju kamar. Ibu langsung merebahkan Nurul di atas pembaringan kemudian menarik selimut yang ada untuk menutupi tubuhnya agar tidak kedinginan. Diperlakukan seperti itu membuat Nurul langsung tertidur pulas. Sebuah kecupan lembut mendarat di pipi tembamnya sebelum ibu menutup pintu kamar.

***

Pagi harinya...

Nurul sudah rapi dengan seragam sekolahnya. Santriwati kelas delapan MTs Mu'allimat NW Pancor tersebut nampak anggun dengan seragam batik khas sekolahnya. Teringat akan dirinya yang harus berangkat ke sekolah, membuat Nurul segera bergegas untuk sarapan.

Sesampainya di ruang makan, ia melihat ayah dan ibunya tengah berbincang-bincang melewati waktu sembari menunggunya. Refleks, Nurul pun langsung mengumbar senyum manisnya. "Assalamu'alaikum. Selamat pagi, Ayah, Ibu. Maaf ya kalau sudah membuat Ayah dan Ibu harus menunggu" sapanya riang.

"Wa'alaikumussalam warahmatullaahi wabarakatuh. Pagi juga, Sayang" jawab Ayah dan Ibunya serempak. "Tidak masalah kok, Nak. Lebih lama juga tidak apa-apa." ujar Ibu yang diiringi dengan sudut bibir ayah yang tertarik ke belakang. Nurul pun semakin sumringah mendengar kata-kata tersebut.

Sepi pun mengiringi acara sarapan di ruang makan tersebut. Hanya dentingan sendok yang beradu dengan piring memecah kesunyian. Selesai makan, mereka pun bersiap-siap untuk kembali pada aktifitas masing-masing. Ayah berangkat ke kantor sembari mengantar Nurul ke sekolah. Sementara itu, sang ratu keluarga kembali pada rutinitas biasa seorang ibu rumah tangga.

***

Author

Di sekolah...

"*Ihtirom... Hayyu!*" suara lantang nada ketua kelas delapan B, kelasnya Nurul, membahana ke seluruh penjuru ketika melihat Ustazah Sa'adah memasuki kelas. Serentak, semua santriwati pun langsung berdiri tegak dan mengucapkan salam. "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh wamaghfiratuh waridlwanuhu*"

"*Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh wamaghfiratuh waridlwanuh*" jawab ustazah yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut. Ia segera duduk di meja yang berada di sisi kanan kelas dan mulai mengabsen satu persatu santriwati yang ada.

Setelah dirasa cukup, ia pun melanjutkan perkataannya. "Anak-anak, dalam rangka memperingati hari Ibu yang tinggal dua minggu lagi, tepatnya pada tanggal 22 Desember, YPH PPD NW Pancor akan mengadakan lomba menulis serta membaca puisi. Puisi yang ditulis harus bertemakan ibu, artistik, orisinil, dan mempunyai tata bahasa yang khas," ia terdiam sebentar. Kemudian kembali menyambungnya.

"Oleh karena itu, waktu belajar bahasa Indonesia kali ini, akan kita alih fungsikan untuk membuat puisi. Ustazah persilahkan Kalian semua untuk belajar di mana pun Kalian mau. Kalian juga boleh untuk bekerja sama dengan sesama teman sebangku Kalian. Bila sudah jadi, saya harap Kalian langsung mengumpulkannya di atas meja saya. Tapi ingat, puisi Kalian harus murni buatan sendiri. Mengerti semuanya?" kalimat tanya yang mengakhiri penjelasan panjang ustazah tersebut disambut dengan anggukan dari seisi kelas. Wanita paruh baya tersebut hanya tersenyum lantas meninggalkan ruang kelas.

***

Nurul

Kelasku yang semula hening, seketika menjadi riuh dikarenakan mereka semua sibuk dengan apa yang ustazah katakan. Aku hanya terdiam di bangku. Bolpoin yang kupegang, sesekali kugigit dikala lamunanku tersebut. "Ah, enaknya buat puisi apa ya? Temanya harus tentang ibu. Tapi, susah sekali dapat idenya. Hatiku berkecamuk di tengah suasana kelas yang mirip dengan suasana di pasar jumat."

Tiba-tiba, aku teringat akan peristiwa yang kemarin siang dan tengah malam tersebut. Mataku berbinar diikuti senyuman yang mengembang secara pasti ketika kurasa. Kejadian tersebut dapat menjadi sumber inspirasi. "Lebih baik aku buat sekarang saja! gumamku sembari mengambil buku catatan, latihan, bolpoin, serta buku paket bahasa Indonesia yang tergeletak di atas meja. Lalu aku pun beranjak keluar kelas dan langsung menaiki tangga perpustakaan.

Semilir angin siang itu menerpa wajah remajaku. Hempasannya dapat dirasakan oleh tubuhku yang melantai di anak tangga perpustakaan. Tanganku sibuk menggoreskan tinta bolpoin di atas lembaran-lembaran putih yang ada di pangkuan ku. Sesekali aku tersenyum kecil. Mengingat kejadian kemarin yang ku anggap sangatlah bodoh bila dilakukan oleh seorang santriwati.

Setelah rangkaian kalimat yang penuh perasaan tersebut selesai, aku langsung menyalinnya ke dalam buku latihannya. Segera kuberlari ke ruang guru dan langsung menuju meja ustazah Sa'adah. Setelah bertemu dengannya, aku kemudian menyerahkan buku latihan yang berisi karyaku tersebut kepada Ustazah Sa'adah yang disambut oleh senyuman manis dari wanita itu. Selepas itu, aku pun berjalan santai ke arah ruang kelas. Namun, segera berlari kencang ketika bel pulang sekolah berteriak nyaring memekakkan telinga.

***

Keesokannya....

"Setelah saya koreksi dan fahami, saya mendapatkan 3 puisi yang cukup menarik.Tata bahasanya begitu indah. Makna yang ada di dalamnya pun terkesan kuat sekali. Oleh sebab itu, ustazah rasa ketiga puisi inilah yang pantas untuk mewakili sekolah kita di ajang lomba puisi besok," kata ustazah ketika jam pelajaran bahasa Indonesia akan habis.

Semuanya hanya bisa diam. Ketegangan meliputi seisi kelas. Tak terkecuali Nurul. Bulir-bulir keringat dingin terbias dari wajah. Nurul hanya bisa berharap, bahwa puisinyalah yang terpilih untuk lomba itu. Keheningan yang ada tersayat seketika oleh kalimat yang keluar dari mulut Ustazah Sa'adah.

"Baiklah. Ustazah hanya akan membacakan judul puisinya saja. Jadi, bagi Kalian yang merasa itu puisi kalian, harus langsung ke depan." Diam kembali merayap dalam kelas tersebut.

"Kita lanjutkan. Puisi yang pertama, dengan judul *Menari dalam dekapannya*." Terlihat, santriwati yang tak lain adalah ketua kelas maju ke depan. "Puisi yang kedua berjudul *Bidadari tanpa sayap*." Santriwati dengan jilbab bertuliskan *Hanifa Azmi* kini telah berdiri di samping Nada.

"Dan yang ketiga, *Ibu di tengah malam*." Nurul tersentak ketika tahu judul puisinya disebutkan. Tak lama kemudian, Nurul telah bersanding dengan kedua temannya yang lebih dulu maju.

Ustazah pun menjelaskan apa-apa saja yang harus mereka siapkan untuk lomba tersebut. Setelah mengerti, mereka pun duduk kembali di bangku masing-masing. Gerimis hujan mengakhiri kegiatan sekolah di siang hari itu.

***

Author

"Ibuuuuu!!!!" teriakan Nurul menggema ke seluruh ruangan ketika ia baru saja pulang sekolah. Baju yang basah kuyup tersiram air hujan tak menghalanginya untuk segera berlari ke dalam rumah. Air mukanya menyiratkan kebahagiaan yang lebih. Berkali-kali ia keluar masuk ruangan demi menemukan batang hidung ibunya. Senyumnya pun merekah ketika menemukan ibunya yang tengah duduk santai di kursi tua sembari memejamkan mata.

"Ibu? Ibu?" panggilnya sembari menggoyangkan tangan ibunya, memastikan ibunya sedang tertidur atau tidak. Mata ibu yang tertutup rapat, mulai mengeluarkan cahayanya. Ia tersenyum kecil menanggapi panggilan anak berusia 14 tahun tersebut. Ia pun berbisik lembut "Ada apa, Nak?"

Demi mendengar jawaban Ibunya, Nurul dengan semangat menceritakan pengalaman di sekolah tadi. Terutama, ketika puisinya ikut terpilih untuk lomba menulis dan membaca puisi pada tanggal 22 Desember esok. Ibu yang menjadi pendengar, terasa tertular oleh kebahagiaan Nurul. Senyum melebar di wajah tuanya. Kemudian ibu pun memberikan nasihat dan tips kepada Nurul agar berhasil besok. Tak lupa, Ibu mewanti-wanti Nurul bila ia menang, jangan sombong. Bila ia kalah, maka haruslah ia menyabarkan diri.

Nurul mengangguk. Ia lantas merengkuh tubuh tua Ibunya. Wanita tua itu pun mengencangkan tautannya.

***

Nurul

22 Desember...

Sekali lagi, aku mematut diriku di depan kaca yang ada di ruang rias tersebut. Setelah merasa yakin dengan penampilanku, aku pun

segera menuju aula tempat lomba di adakan. Saat masuk, terlihat olehku Hanifa telah turun dari panggung dan disusul oleh Nada yang naik setelahnya. Itu berarti giliranku hampir tiba.

Aku pun melesakkan tubuhku di kursi yang khusus untuk peserta. Aku membaca kembali teks puisi yang ada dalam genggamanku, kemudian mengulanginya lagi. Sampai akhirnya, Nada telah selesai dengan penampilannya. Pembawa acara pun memegang kendali. "Peserta selanjutnya, dengan nomor peserta P-023, atas nama Nurul Hidayatul Hikmah, perwakilan MTs Mu'allimat NW Pancor! Kepadanya dipersilahkan."

Author

Helaan napas mengiringi langkah Nurul menuju panggung. Sesampainya di atas panggung, ia celingukan mencari posisi Ibunya. Sebelumnya, Nurul telah memberitahukan ibunya bahwa ia ikut perlombaan tersebut. Nurul meminta ibunya untuk hadir di aula pada pagi hari itu. Sebuah senyum sumringah menghiasi wajah manisnya ketika melihat ibunya tengah duduk di antara para penonton.

Nurul memegang *mic* yang sudah terjulur dihadapannya. Ia kemudian berkata "Assalamu'alaikum, Hadirin sekalian. Sebelum saya membacakan puisi ini, saya akan menceritakan sedikit asal mula kejadiannya. Puisi ini tercipta dari kebodohan seorang anak, seorang santriwati yang tega menyakiti hati bidadari dunianya. Oleh karena itu, maafkan saya apabila puisi saya ini kurang berkenan di hati Anda semua."

Nurul mengambil napas. Kemudian, dengan lirih ia membacakan karyanya dengan sepenuh hati.

Dikala menangis langit basahi bumi

Ketika purnama raya terangi hari

Terbangunku dari mimpi

Berganti dengan bukan ilusi

**Terdengar suara mendayu*

Damaikan hati, sejukkan qalbu

Getarkan sukma, bangkitkan ruh ku

Di tengah malam yang meredup sayu

**Ooh... Ternyata itu ibunda*

Yang khusyuk merenda asa

Dalam balutan munajat dan doa

Bertangis, meminta kepada-Nya

Sampai di sini, pandangan mata Nurul telah kabur terbasuh oleh air mata yang terkumpul. Ia mengusap matanya, mengambil napas panjang, sebelum akhirnya melanjutkan puisinya tersebut.

**Tiada sadar, tiada rasa*

Ku menitikkan air mata

Terus memandanginya yang semakin renta

Termakan waktu, tertelan usia

**Terbayang di dalam angan*

Kerja kerasnya di kala siang

Demi orang yang sangat disayang

Tanpa perduli kan nasib badan

**Bangkit dalam lamunanku*

Ketika dirinya menangis memagut pilu

Tatkala hatinya menahan sembilu

Melihat buah hatinya tiada acuh

Isakan Nurul memberhentikan sementara puisi tersebut. Kejadian di siang hari kala itu, begitu nyata ia rasakan. Ia merasa, bahwa dirinya adalah anak yang telah durhaka pada Ibunya.

Nan jauh di bawah sana, setitik kristal bening mengalir perlahan di wajah ibu yang mulai keriput. Tak disangka, ternyata Nurul memberikannya kejutan di hari ibu tersebut.

Walau masih terisak, Nurul pun melanjutkan puisinya.

**Terpekur ku sendiri*

Menangisku di dalam hati

Menyesali perbuatan raga ini

Yang membuat Ibunda sakit hati

**Berada sudah di depanku kini*

Ibunda dengan senyum terperi

Memelukku dengan sepenuh hati

Mendekapku dengan cinta kasih

**Ia berdiri,*

Menuntun tangan ini

Tuk kembali ke peraduan lagi

Persiapkan diri tuk sambut mentari pagi

**Ia mengantarku kembali ke mimpi*

Dengan belaian lembut bagaikan bidadari

Ku sudah tidak sadarkan diri

Ketika kecupan lembut ada di pipi

Gemuruh tepuk tangan mengakhiri penampilan Nurul kala itu. Dengan masih sesenggukan, setelah mengucapkan salam penutup, Nurul pun meniti tangga panggung dengan pelan. Tak disangka, ibunya langsung menyambut dan memeluk Nurul dengan sepenuh hati.

"Puisi kamu sangat bagus, Sayang" bisik ibu di telinga Nurul yang tertutup jilbab. "*Thanks, Mom. I love you so much*" balas Nurul lembut. Ibu hanya tersenyum mendengar jawaban Nurul. Kemudian, sembari mengusap air matanya Nurul, ia mengajak anak sulungnya tersebut untuk duduk dengannya.

Semua peserta telah tampil. Kini tibalah saatnya para juri mengumumkan juara-juaranya. Nurul tak menyangka, bahwa dirinya mendapatkan juara kedua. Ia memeluk ibunya dengan erat. Ia berhasil membanggakan 'bidadari dunia'-nya tersebut. Ibu kemudian menyuruh Nurul untuk naik ke panggung. Nurul melepaskan pelukannya dan segera berlari kecil ke panggung.

Senyum kebahagiaan terlepas dari bibir Nurul ketika dirinya memegang piala beserta sertifikat pemenang. Di bawah, Ibunya melukiskan senyum kebanggaan yang amat sangat pada wajah tuanya. Matahari pun bersinar cerah sekali. Seolah-olah turut bahagia atas apa yang terjadi pagi itu sebagai penutup hari yang sangat bermakna bagi Nurul dan ibunya kala itu.

***

Nurul

"Beribu syukur kupanjatkan ke haribaan-Nya. Aku masih tak menyangka. Sungguh, sebelumnya aku pesimis bisa memenangkan lomba membaca puisi tersebut. Namun, ketika penglihatanku teralihkan pada piala yang berada dalam gendonganku, aku sadar.

Bahwa tak ada yang tidak mungkin di dunia ini atas kehendak kuasa-Nya. Mengingat itu, aku menarik sudut bibir kebelakang. Hatiku kembali memanjatkan puji syukur ke Allah SWT.

Ekor mataku menangkap sesosok wanita paruh baya yang berada disampingku. Ia tampak tersenyum melihat lembaran kertas mengkilat yang di pegangnya. Melihat hal itu, aku semakin melebarkan senyum.

Ibu

"Atas nama Nurul Hidayatul Hikmah, sebagai juara 2 Lomba Menulis dan Membaca Puisi dalam Rangka Hari Ibu YPH PPD NW Pancor." Kalimat tersebut langsung dicerna oleh pikiranku. Membuat perasaanku begitu bangga melihat Nurul yang berhasil. Ingin rasanya aku segera sampai di rumah dan bergegas menunjukkan sertifikat tersebut pada ayahnya Nurul. Kepalaku menoleh ketika aku sadar bahwa Nurul melirikku sedari tadi. Tersenyum, lantas kukalungkan kedua tanganku ini ke lehernya.

"Terima kasih, Nak. Kamu sudah berhasil membuat ibu bangga," bisikku pada daun telinganya yang tertutup. Kurasakan bahuku basah oleh air matanya yang jatuh tiba-tiba. Aku kemudian semakin mengeratkan tautanku padanya.

"Terima kasih ya Allah. Akhirnya, semua berakhir dengan indah," pujiku dalam hati. Aliran kristal bening milikku pun menyusul sungai kecil milik Nurul yang menetes terlebih dahulu.

Author

Hari pun berakhir indah. Matahari bersinar terang. Secerah dua hati yang saling mengasihi satu sama lain. Tiada amarah. Benci pun telah menguap seiring turunnya air mata penyesalan. Itu semua menjadi lebih indah. Ketika kita membahagiakan orang yang sangat kita cintai.

Hijrahku

Hafifah Namira
SMPN 1 Narmada

Kehidupan malam yang gemerlap. Ingar-bingar, wanita berpakaian minim, pria yang sempoyongan karena miras, ruangan dengan lighting dan laser, serta tarian dari pengunjung diskotek yang sedang melupakan masalah dunia, mereka menyebutnya "surga dunia". Aku sudah terbiasa dengan semua itu. Terkadang, aku ingin berhenti dari duniaku yang sesat. Namun, tawaran teman terus datang mengusikku untuk mengulang kesalahan yang sama.

Sama halnya dengan malam itu, aku bermain dengan teman-temanku, menari, bernyanyi, dan minum bersama-sama. Saat itu, rasa penat datang mengusikku. Tempat bising, ditambah dengan alkohol yang kuteguk, membuatku melangkahkan kaki ke lantai atas sebuah diskotek. Ada ruangan kosong di sana. Seorang wanita dengan rambut terurai sedang duduk termenung di jendela. Ketika aku hendak mendekatinya, tiba-tiba ia melompat. "Bruuukkkk," suara tubuhnya rebah ke tanah. Seketika orang-orang datang mengerumuninya.

Aku menengok melalui jendela tempat wanita itu melompat. Darah bercucuran dari tubuhnya. Orang-orang yang mengerumuninya melihat ke arahku. Mereka menuduhku mendorongnya.

"Bukan aku, sungguh! Bukan aku!" ucapku mengelak.

Mereka mengutukku, seakan aku adalah seorang pembunuh yang membunuh orang yang sama sekali tak kukenal.

Polisi pun datang. Aku diseret ke kantor polisi.

"Aku tidak mendorong wanita itu, bahkan aku tak mengenalnya," ucapku ngotot.

"Kau tak bisa mengelak. Kadar alkohol dalam tubuhmu sudah cukup jadi bukti, bahkan mungkin sekarang kau tidak sadar dengan apa yang sedang kau ucapkan," celetuk bapak polisi.

Padahal saat itu aku merasa sangat sadar. Aku sadar dengan apa yang kulakukan. Aku juga sadar dengan apa yang sedang terjadi. Aku berharap bapak polisi itu memberiku pertanyaan dengan mengacungkan jemarinya agar aku bisa menebak angka berapa yang dimaksud untuk membuktikan kesadaranku. Namun, aku dituduh tidak sadar di kantor polisi. Bukan tempat peraktik dokter sepesialis mata. Jadi, hal itu tak mungkin dilakukan oleh bapak polisi itu.

"Astagaaa! Bagaimana caraku menjelaskannya? Aku benar-benar tidak mendorong wanita itu. Aku naik ke lantai atas karena penat. Aku tidak melakukan apa-apa. Wanita itu melompat dengan sendirinya," ucapku menjelaskannya.

"Kami tidak bisa langsung mempercayai perkataanmu. Kami harus melakukan penyelidikan, lagi pula bila dilihat dari perilakumu, Kau tidak tampak seperti orang yang bisa dipercaya. Kau masih siswi SMA. Namun, Kau sering nongkrong di tempat hiburan malam,

bahkan Kau kuat meneguk sebotol alkohol sendirian," ucap polisi itu.

Aku hanya diam. Aku tak repot menjelaskan kejadian sebenarnya. Percuma saja, bapak Polisi itu tak akan percaya tanpa adanya bukti yang kuat di tanganku.

Lalu tiba-tiba, terdengar suara langkah kaki yang berjalan mendekat.

"Yuni, apa yang Kau lakukan?" suara yang tak asing terdengar menyebut namaku. Aku menengok ke belakang, ternyata ada wali kelasku di sana.

"Karena Kau masih di bawah umur dan tak punya orang tua wali yang bisa dihubungi, kami terpaksa memanggil gurumu," ucap pak polisi yang memeriksaku.

"Kau bisa saja lari dari kami saat pemeriksaan berlangsung. Jadi, kami butuh seorang untuk menjagamu selama pemeriksaan," lanjutnya lagi.

Aku memang seorang yatim piatu. Orang tuaku telah meninggalkanku sepuluh tahun silam karena kecelakaan pesawat. Aku tidak pernah merasakan pelukan hangat seorang ibu, apalagi pujian dan gurauan manis seorang ayah. Yang kupunya hanyalah harta warisan dan kebun karet yang memiliki luas tak terhingga sebagai peninggalan orang tuaku.

Malam itu, aku pulang ke rumah guruku, rumah kecil dan sempit di tempat terpencil. Tempat yang tak pernah kukunjungi sebelumnya. Aku tak habis pikir, bagaimana bisa seorang guru yang mengajar di sekolah elit dan memberi ilmu pada murid yang bonafide malah tingal di tempat yang tak layak.

"Maaf, rumah ibu jelek ya?" ucapnya merendah.

"Maaf kalau Yuni tidak nyaman! Maklumlah Yuni tinggal di rumah mewah," sambungnya.

"Took... took... tookk," suara ketukan pintu terdengar. Aku belum sempat menjawab perkataan guruku. Aku cepat bergegas membuka pintu.

"Yuni, apa yang terjadi? Kenapa Kau bisa membunuh orang?" tanya Ranti, temanku yang datang berkunjung bersama Mika.

"Sudahlah! Apa Kau masih berminat berteman dengan pembunuh?" celetuk Mika.

"Aku tidak membunuh siapa pun!" ucapku.

"Lalu kenapa wanita itu bisa jatuh? Hanya ada Kau dan dia di lantai atas. Kau pasti mabuk dan mendorongnya," celoteh Mika.

"Ranti, kenapa Kau membawa wanita murahan ini ke mari? Aku sedang ada masalah, kenapa Kau malah ajak dia kemari?" sindirku.

Ranti hanya terdiam.

"Aku masih jauh lebih baik dibanding Kamu. Kamu itu wanita pembunuh yang akan membusuk dalam penjara. Aku ke sini karena menemani Ranti, bukan untuk mengunjungimu," ucap Mika berapi-api.

"Hai! Aku tanya padamu. Siapa yang sering merayuku untuk minum alkohol? Siapa yang sering mengajakku ke diskotek tengah malam? Siapa yang membuat hidupku jadi begini? Siapa, siapa? Kamu! Kamu yang telah memengaruhiku. Apa Kamu masih berpikir Kamu lebih baik dariku?" tanyaku, mencoba melawannya.

"Ranti, aku tidak membunuh siapa pun. Percayalah padaku," ucapku sambil memandang Ranti. Ranti terdiam dan mengalihkan pandangannya dariku.

"Kau tidak percaya padaku?" tanyaku pada Ranti.

Ia menghela napas, lalu menarik tangan Mika dan beranjak pergi. Aku memanggilnya, namun tak menghiraukanku. Aku merasa kecewa. Ranti adalah satu-satunya teman baikku. Dia adalah wanita yang polos yang bahkan tak berani keluar malam. Meski begitu, ia tetap sudi berteman dengan wanita liar sepertiku.

Di tengah keterpurukanku, guruku datang menghampiriku. "Kau harus sabar menghadapi semua masalah yang menimpamu. Kau tidak bisa hanya menyalahkan orang lain," nasihatnya.

"Sebenarnya, Kau itu anak yang beruntung. Kau punya harta berlimpah, sekolah elit, dan hidup dengan layak. Kau bisa belajar tanpa beban dan mengelola warisan orang tuamu di masa depan. Hidupmu itu sudah sangat mapan," sambungnya.

"Aku ingin jadi orang yang lebih baik, tapi teman-temanku terus memengaruhiku," ucapku mengadu. Dia hanya tersenyum.

"Kau lihat hidup ibu. Ibu bekerja setiap hari, namun uang yang ibu hasilkan selalu ibu berikan pada orang yang sering mempermalukan ibu," ucapnya mulai bercerita.

"Mungkin ibu terlalu sabar menghadapai anak itu, sampai ibu terlihat bodoh di hadapan orang lain. Setiap punya uang, ibu pasti akan menyerahkan uang ibu pada anak yang hidupnya tak jauh berbeda denganmu. Hidupnya kelayapan tak menentu, sampai-sampai harus mengemis pada ibu untuk memberi makan anak dan istrinya," ceritanya.

"Siapa dia? Apa dia suami ibu yang berselingkuh?" tanyaku menebak.

"Ibu tidak pernah bersentuhan dengan pria mana pun. Dia adalah adik laki-laki ibu. Dia dua tahun lebih tua darimu, namun dia

mempunyai seorang anak hasil dari pergaulan bebas saat dia masih SMA dulu. Karena itu, ibu menyuruhnya menikahi wanita yang ia hamili itu. Ibu memaksanya bertanggung jawab dan membiayai hidup anak dan istrinya karena ia adalah seorang pengangguran yang bahkan tak tamat SMA," jawabnya mengejutkan.

Aku hanya diam, meratapi cerita guruku. Aku merasa beruntung telah menemukan guru sepertinya. Dia merelakan dirinya menderita di rumah kecil yang tak layak, demi memenuhi hidup adiknya yang telah rusak akibat pergaulan.

Keesokan harinya adalah hari yang panjang untukku. Aku pergi bertemu pengacara yang akan membelaku di pengadilan nanti. Aku tak mengenal pengacara itu, namun saat ini aku merasa hidupku bergantung padanya.

Aku menceritakan kronologi kejadian malam itu dengan jelas padanya, bahkan tak ada satu kejadian pun yang terlewatkan.

"Apa kau bercerita dengan jujur?" tanyanya.

"Tak ada satu kata pun yang kudustai," jawabku.

"Apa malam itu Kau minum banyak alkohol?" tanyanya lagi.

"Hanya beberapa gelas, tak sampai membuatku tak sadarkan diri," jawabku lagi.

"Apa Kau yakin mengingat semua kejadiannya?" sambungnya.

"Tak satu pun kejadian yang kulupakan," jawabku mulai malas.

"Mungkin Kau lupa pada saat itu sempat mendorongnya. Malam itu Kau pasti mabuk. Jika Kau mengaku sekarang, mungkin hukumanmu bisa lebih ringan," celotehnya.

"Karena orang yang Kau dorong itu belum mati, ini disebut percobaan pembunuhan. Namun, jika anak itu mati, maka Kau akan disebut pembunuh," sambungnya.

"Apa Kau tak percaya padaku?" bentakku.

Dia terdiam dan tampak sedikit kaget. "Bagaimana Kau bisa membelaku di pengadilan jika Kau tak percaya padaku!" ucapku kasar.

"Orang bilang kebenaran pasti akan menang. Aku tak salah apa-apa. Pasti aku bisa menang di persidangan nanti," ucapku percaya diri.

"Rupanya Kau salah, Nak. Pemenanglah yang akan menciptakan kebenaran di pengadilan. Hukum di negeri ini tak sepolos dan tak sebersih yang ada di pikiranmu," ucapnya.

Aku lupa bahwa dia adalah seorang pengacara, sulit untuk bisa menang beradu mulut dengannya. Kali ini aku meminta padanya dengan cara halus.

"Bisakah Kau membantuku? Aku tak bersalah, aku takut penjara. Bisakah kali ini Kau pura-pura percaya padaku dan membelaku di persidangan?" pintaku merayu.

"Aku tak yakin bisa menang membelamu," jawabnya.

Sepulang dari tempat pengacara itu, aku bertanya pada guruku.

"Ibu guru, apa Kau percaya padaku?"

"Tentu," jawabnya terbata-bata.

"Kau percaya bahwa aku tak mendorong wanita itu?" tanyaku lagi.

Suasana hening, ia tak menjawab. Aku mulai ragu pada diriku. Apa aku benar-benar tidak bersalah? Apa aku benar-benar tidak mendorong wanita itu? Apa aku lupa bahwa aku mendorong wanita itu kerena mabuk? Entahlah. Dunia ini begitu kejam padaku. Tidak ada satu pun orang yang mempercayaiku saat ini, termasuk guruku. Aku pun tak percaya diri untuk menghadiri sidang esok.

Hari pun berganti. Hari ini, aku akan menghabiskan waktuku di pengadilan. Hari penentuan nasibku telah tiba. Ditemani pengacara yang bahkan tak percaya padaku, aku duduk di kursi terdakwa.

"Biar saja aku dipenjara. Aku merasa tak sanggup hidup di dunia yang kejam ini," pikirku.

Kejabiban datang. Wanita yang kudorong itu, sadar dari komanya dan memberikan keterangan perihal kejadian malam itu. Dia mengatakan dirinya melompat karena tak tahan dengan hidup yang ia jalani. Dia telah mengecewakan orang tuanya karena dipecat dari sekolah.

Setelah sidang terakhir. Aku mendapat vonis tidak bersalah. Aku belajar jadi orang yang lebih baik. Aku membuka lembaran baru dalam hidupku. Kali ini aku berpikir bahwa aku bisa hidup tanpa teman. Aku tak membutuhkan teman dalam hidupku. Aku memang merasa hidupku sedikit kosong, tapi aku mencoba bertahan sebisa mungkin. "Teman tak berguna jika tidak saling mempercayai" itulah yang ada dalam pikiranku. Tanpa teman aku juga bisa hijrah dari diriku yang sesat, tak ada lagi teman yang bisa memengaruhiku.

Tukang Becak Jadi Hakim

Firman Maulana Hafiz
MTs Darul Ulum

Matahari pagi muncul di ufuk timur. Sinar keemasannya menyusup di sela-sela dedaunan yang basah oleh embun. Aku dan saudara-saudaraku jalan-jalan pagi meregangkan urat dan otot di jalan tanah berbatu. Jalan pagi di desa tidak seramai di kota. Tapi asyik. Kami bisa menghirup udara segar sambil bercengkrama. Udara pagi di pedesaan kami hirup sepuas hati. Sepanjang mata memandang, sawah-sawah terbentang luas. Padi-padi tumbuh subur. Pucuk-pucuk pohon *loam* menghijau. Daun kelapa di belakang rumah melambai tertiup angin. Suasananya nyaman. Merasa cukup, kami kembali ke rumah. Lumayan dua kilo bolak-balik. Hingga tinggal beberapa meter sampai rumah, kami sepakat pergi mandi ke telaga. "Saudaraku, ayo kita mandi ke telaga," ucapku.

"Ayo. Bagaimana kalau kita balapan?" ucap Hasyim.

"Baiklah," jawab kami serempak.

"Satu, dua, tiga, *go*..." Aku berlari dengan kencang. Aku memilih jalan pintas agar cepat sampai. Sementara yang lain lewat jalan biasa.

"Kamu curang, Kak Basar. Kamu pilih jalan pintas," kata Izuddin.

"Ya, baiklah. Aku mengalah," kataku.

Kami membuka baju dan langsung meloncat ke telaga. Kami asyik bercanda dengan saudara-saudara kami.

"Anak-anak, ayo sarapan!" teriak ibu dari dalam.

"Siap komandan!" teriak kami lebih keras lagi. Maaf, ibu saya memanggil, komandan. Kebiasaan dalam pramuka terbawa sampai ke rumah.

Kami memasang baju lalu masuk ke rumah untuk makan pagi. Kami sangat bersyukur punya ibu yang perhatian. Kami selalu dilayani ibu. Sekali-sekali kami kasihan melihat ibu bekerja sendiri di rumah. Beliau menjadi tulang punggung keluarga. Beliau sendiri yang memborong pekerjaan rumah. Kami, anak-anaknya seperti bos yang hanya minta dilayani.

***

Hari ini, seperti biasa aku bekerja sebagai kusir cidomo. Ibuku melarang, tapi aku mau membantu ibu. Aku menyewa cidomo milik tetangga. Kebetulan dia memiliki dua cidomo yang dulu dibawa oleh anak sulungnya. Saat ini, anaknya sedang di Palopo menjadi tukang becak. Menurut cerita, ia berhasil. Malah sering mengirimkan orang tuanya uang. Cidomo yang nganggur itulah yang aku sewa. Berapa pun pendapatanku setiap hari dibagi dua, sebagiannya untukku dan sebagaian yang lain untuk pemilik cidomo. Aku pergi mencari penumpang. Baru saja aku nongol di jalan, alhamdulillah sudah ada orang yang memanggil.

"Cidomo..!" kata ibu itu.

"Mau ke mana, Bu?" tanyaku.

"Ke pasar Pengadang."

"Sip, Bu. Ibu tinggal duduk dan menikmati cidomo," seruku sambil mengacungkan jempol.

"Oke!"

Dengan bacaan *basmalah* aku berangkat menggebrak tali kekang kuda. Kuda meringkik, lari di sela-sela tukang ojek. Udara pagi hari yang sejuk menerpa wajahku membuatku lebih semangat bekerja.

"Dari mana, Nak?" tanya sang ibu.

"Dari Beraim," jawabku.

"Siapa namamu, Nak?"

"Basarudin."

"Umurmu?"

"19 tahun."

"*Ow* masih muda. Kenapa *ndak* kuliah?"

"*Ndak* ada biaya, Bu."

"Kasihan! Semoga Kamu mendapatkan rizki untuk biaya kuliah," ucap ibu dengan lembut.

"*Amin ya Robbal Alamin.*"

"Bu, sudah sampai."

"Berapa ongkosnya, Nak?"

"Cuman Rp5.000, Bu."

"Ini uangnya, Nak" kata sang ibu sambil memberikan uang kepadaku.

"Terima kasih."

"Sama-sama."

Aku kembali mencari penumpang. Begitu seterusnya, bolak-balik Beraim-Pengadang. Tengah hari, dari menara masjid, terdengar azan zuhur berkumandang. Aku segera mencari masjid terdekat dan melaksanakan salat zuhur. Selesai salat, tak lupa pula aku berdoa.

"Ya Allah yang Maha Pengasih. Berilah sedikit rizkimu kepada hamba-Mu ini untuk kuliah dan ampunilah dosaku dan semua keluargaku. Kabulkanlah doaku. Mudahkan hamba-Mu meraih cita-cita. Amin."

Aku istirahat dan melamunkan cita-citaku menjadi hakim. Terbersit keinginanku untuk pergi ke Palopo, Sulawesi Selatan. Di sana ada Gujek, anak pemilik cidomo yang cidomonya aku sewa setiap hari. Ada juga Muluk yang sudah menjadi bos di sana, ada Cun Dambek, ada Cueng, dan lain-lain. Aku ingin ke sana. Ongkos? Ah... Palopo terlalu jauh, perlu ongkos banyak. Akan aku kumpulkan uang hasil kerjaku selama ini.

Aku kembali ke pasar Pengadang untuk mencari penumpang. Cukup banyak penumpang yang aku antar pulang pergi. Penghasilanku hari itu lumayan, maklum hari pasaran. Semua penumpang aku antar dengan senang hati. Bolak-balik seperti seterika. Selepas zuhur, aku lelah dan pulang. Selesai salat asar, aku makan dan tidur. Betapa nikmat tidur dalam kepulasan. Nyenyak karena capek jadi kusir cidomo sewaan.

"Basar, bangun! Udah magrib, ayo salat!" kata ibuku sambil menepuk pundakku. Aku bangun dan salat magrib. Berdoa seperti

biasa. Seusai berdoa, aku langsung berlari ke kamar. Aku merogoh uang di celengan yang aku simpan dari hasil mengusir cidomo selama ini.

Keesokan harinya, aku pergi tanpa minta izin pada orang tua. Aku pergi naik kapal laut. Di Pelabuhan Lembar aku celingukan mengintip bagaimana cara orang mendapatkan tiketnya. Aku bisa, lalu naik bersama penumpang lainnya. Di atas kapal orang-orang banyak sekali. Aku duduk di pinggir agar dapat melihat pemandangan laut yang sangat indah. Ombak berkejaran dengan buih putih pecah berderai menjilat tubuh kapal yang aku tumpangi. Laut adalah pemaandangan yang menakjubkan. Terselip di hatiku ucapan, "Aku bangga memiliki NTB." Beberapa menit kemudian, kapal berangkat. Di tengah perjalanan, kapal bergoyang ditiup angin dan diterpa ombak. Pada saat itu air sedang pasang. Goyangan kapal diikuti tarian ikan yang meloncat. Kembali aku kagum. Maklumlah baru pertama kali naik kapal laut. "*Kreooookkk*," perutku berbunyi. Pada saat ini aku mengingat ibu yang selalu mengenal perutku. Aku membeli nasi bungkus. Aku merasa berdosa tidak minta izin dari beliau. Bagaimana sedih hatinya ketika beliau mengetahui aku, anaknya, pergi merantau jauh dari kampung halaman.

"Bu, beli nasinya satu bungkus."

"Tunggu sebentar, ya!"

"Berapa, Bu?"

"Cuman Rp7000."

"Ni, Bu uangnya."

Aku makan sambil duduk di kursi kapal. Aku kembali teringat kepada wajah ibu yang polos dan mulai keriput. Kembali aku

menyesal, tidak meminta restunya. Tapi jika aku beri tahu pasti aku tidak diizinkan.

Setelah merasa kenyang, aku kemudian salat zuhur. Empat hari berlalu aku sampai di Sulawesi Selatan, Makassar pada waktu isya. Aku turun dan mencari masjid terdekat. Aku salat isya. Aku tidur di dalam masjid itu, gelisah. Esok harinya aku melanjutkan perjalanan menuju Palopo, Sulawesi Selatan. Di sana tempat pemuda kampungku mengais rezeki. Dalam perjalanan aku melihat waduk, gunung, dan pemandangan alam yang sangat indah. Kami memfoto pemandangan itu dengan *HP* jadul milikku. Satu hari berlalu, baru aku sampai di Palopo. Di Palopo, ada rumah sepupu ibuku yang kemudian aku pun tinggal di sana. Setelah cukup lelah mencari, bertanya kepada setiap orang aku temukan, akhirnya aku berhasil. "*Tok-tok* (mengetuk pintu). Assalamualaikum," kataku.

"waalaikumussalam?" sahut sepupu ibuku.

"Saya, Bu, anaknya Ibu Nurul dari Lombok."

"Ibu Nurul dari Beraim?"

"Ya, Bu."

"Mari, silahkan masuk."

"Wah... Jauh-jauh datang ke Palopo. Ada perlu apa ke sini, Nak?" tanyanya setelah duduk di sofa.

"Mau membecak dan hasilnya untuk kuliah."

"Sungguh mulia dan luar biasa!"

Banyak hal yang kami percakapkan pada hari itu. Kabar tentang ibuku, saudara-saudaraku, juga tentang kemajuan Pulau Lombok yang sudah ia tinggalkan selama lima belas tahun. Kerinduannya tentang

Lombok terlihat di sinar matanya. Menurut ceritanya, ia sering memutar cilokaq, lagu-lagu Sasak untuk mengobati rindunya.

"Oooo, mau jadi tukang becak?"

"Ya, Bu."

"Oke. Kamu tinggal saja di sini bersama ibu. Anak ibu sudah menikah semua."

"Terima kasih, Bu"

"Sekarang Kamu istirahat dulu agar badanmu bugar. Kamarmu di sebelah sana, ya."

"Terima kasih banyak, Bu. Semoga Tuhan membalas kebaikan Ibu."

"Sudahlah. Anggap saja rumah sendiri."

Tidak kurang dari setahun aku menjadi tukang becak. Banting-tulang di rantauan. Hasilnya aku simpan untuk biaya kuliah di IAIN Mataram jurusan Syariah.

***

"Itulah, Nak. Perjalanan hidup bapakmu ini. Pahit dan penuh penderitaan. Siapa mengira bapakmu ini dulu seorang tukang becak?" Basarudin, M.H.I., seorang hakim muda pada sebuah pengadilan agama di Mataram, menuturkan kisah hidupnya kepada anaknya yang baru berumur enam tahun.

Antologi Cerpen Terbaik

182

Akhirnya

Gilang Maulida'ia
SMPN 1 Moyo Utara

Sore yang agak sedikit mendung, sepulang dari *traveling* ke Semongkat, aku, Uli, dan teman-teman kesenian lainnya sedang sibuk berlatih untuk persiapan purna siswa bulan depan. Kami anggota *Sanggar Seni Bewe Baseli* dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya kelompok tari, bakilong, sakeco, balawas, ngumang, drama, dan musikalisasi puisi. Kami berlatih dengan sangat giat dan penuh semangat. Namun, entah mengapa aku merasa tidak fokus mengikuti latihan tari. Guruku pun merasa kecewa.

"Mia, yang serius dong latihannya. Kasihan teman-temanmu dari tadi mmengulang terus gara-gara kamu" tiba-tiba suara keras Bu Kom, pelatih tariku membangunkan lamunanku. Setiap hari Rabu sore kami latihan tari di sekolah.

Akupun menjawab dengan lugunya "Maaf Bu, Mia sulit fokus latihan."

"Makanya kalau latihan tuh yang bener, jangan pikirkan Arif terus. Kamu kira enak apa mengulang terus?" sambar Ika sambil melotot.

"Dasar, anak tukang blablabla...!"

Entah mengapa, aku selalu mengeluh di dalam batinku. Mengapa Ika sangat membenciku, padahal aku selalu ingin berteman bahkan bersahabat dengannya. "Oh, Tuhan, kapankah itu akan terwujud?"

"Iya sorry, Mia kan capek gara-gara pulang *traveling* langsung menyiapkan konsep perpisahan dan langsung pergi latihan" jawabku gagap.

"Udah cukup! Lanjutkan latihannya!" ucap guruku sambil menatap saya dan Ika dengan kesal.

Setelah latihan usai, aku dan Aulia pun pulang. Di perjalanan pulang, aku mengingat ekspresi serta nada suara Ika saat menegurku. Ia tampak puas melihatku dibentak Bu Guru. Saking seriusnya aku mengingat kejadian itu, Uli sahabatku yang sedang berbicara padaku pun tidak aku hiraukan.

"Ni anak kenapa sih? tumben ngelamun, biasanya ngelawak" tegur Uli sambil memperhatikanku.

"Mia... Mia, Miaaaaaaa..." ucap Uli berteriak dengan kesal kepadaku.

Aku pun menjawab "Hhhhh.. ii.. iiya, Uli."

"Mia kenapa sih tumben murung gitu? Apa karena perkataan Ika tadi? Cerita dong, Mia. Kita kan sahabat," ucap Uli.

"Iya, Mia bingung aja kenapa sih Ika benci sekali sama Mia, padahal Mia kan gak pernah salah apa-apa sama dia" ucapku.

"Mia… kamu kayak baru kenal Ika aja, kan dari kita masuk SMP mana pernah dia senang sama Mia. Sudahlah! Tidak usah diladeni! Aku duluan ya! Dah, Mia" kata Uli santai.

"Betul juga ya kata Uli. Tidak ada gunanya aku memikirkan itu. Ikanya yang dosa kok" batinku.

Sehari setelah kejadian itu ketika bel tanda pulang sekolah dibunyikan, seperti biasa, aku selalu pulang bersama Uli.

"Teet.. Teeeet.. Teeeeeeet…" suara bel sekolah yang berbunyi tiga kali pertanda waktu pulang sekolah.

"yeeee.. pulang!" ucap teman-temanku serempak sambil bergegas berdoa untuk pulang.

"Mia, pulang bareng yuk" ucap Uli.

"Yuk" ucapku singkat.

Aku pun mengambil ranselku dan bergegas bangkit dan berjalan menuju parkiran yang berada di halaman depan sekolah. Seperti biasa Ika dan teman-teman kelasnya sudah berkumpul sambil teriak-teriak tidak jelas di parkiran. Siang ini udara terasa panas dan menyesakkan.

"Aduuhh ada tukang gossip lagi, jadi males lihat muka mereka" ucap Uli terlihat kesal.

"Uli, sudahlah, biar mereka saja yang benci sama Kita. Toh mereka yang dosa kok. Kamu di sini saja biar Mia yang ambil motornya" ucapku seraya bergegas mengambil motor Uli.

Setelah itu, Uli pun mengantarku pulang, sedangkan Ika memperhatikan kami dengan sinisnya. Entah apa yang ia pikirkan. Namun, aku sama sekali tidak merespon hal tersebut, mengingat ucapan Uli kepadaku yang telah aku telaah sebaik mungkin tadi malam.

"Motor butut aja bangga, kasihan deh!" kata Ika kepada temantemannya sambil berteriak.

"Makasih yaaa Uli. Mia masuk dulu. Ingat nanti kerja kelompoknya. Jemput Diyuk yah? *see you*.." ucapku sambil tersenyum ke arah Uli.

"Iya iya, *see you too*" jawab Uli sambil melambaikan tangan kearah Uli yang walaupun rumahnya berjarak hampir lima meter dari rumahku. Aku pun masuk ke halaman rumah sambil memberi salam kepada bapak yang sedang asyik membuat pesanan batu akik. Akhir-akhir ini memang banyak sekali pesanan batu akik terutama buluh perindu. Aku sendiri heran mengapa batu akik tiba-tiba terkenal sekali. Bapak pun menjawab salamku dan aku langsung mencium tangannya yang terasa kasar karena rajin bekerja. Aku bergegas masuk rumah.

Melihatku yang pulang lebih awal dari biasanya, membuat *ina* terheran-heran mengapa aku pulang sekolah belum waktunya. Aku pun menjawab bahwa tadi di sekolah hanya gladi serta gotong royong persiapan purna siswa lusa. *Ina* pun menyuruhku makan.

"Mia... makan dulu sana. *Ina* sudah masak makanan kesukaan Mia, singang kepala ikan."

"Yehh... Mia tunggu Uli sama Diyuk datang aja ya, *Ina*, soalnya mereka mau datang nanti buat kerja kelompok."

"ya udah" jawab *ina* singkat.

Aku pun masuk ke dalam kamar. Beberapa saat Diyuk dan Uli pun tiba di rumah.

"*Tok tok tok*" bibi pun membukakan pintu lalu mempersilakan Uli dan Diyuk untuk masuk.

"Bi, Mianya ada?" ucap Uli kepada Bibi

"Ada dikamarnya, Nak. Uli mau minum apa sama temannya?" jawab Bibi.

"*Orange* jus dan kue *dange*, Bi" ceplos Diyuk.

"Bibi nggak buat kue *dange*, yang ada *bulu berai*, mau yah?" ucap Bibi.

"Aduh Diyuk ini malu-mauin aja. Ya udah, Bi, tolong bawa ke kamar Mia ya Bi?" pinta Uli yang memang sudah akrab dengan Bibiku. Meskipun *bereng*[1], ia cantik dan baik hati.

Uli dan Diyuk pun menuju ke kamarku dan melihatku sedang berbaring sambil bermain *gadget*.

"Dorrrr!!! hayoo... lagi ngapain, bbm-an sama Arif yah?" cetus Uli.

"Arghhh.. Uli, yah nggaklah, Mia kan udah *move on*! Apaan sih, Uli" ucapku kesal.

"Iya..iya.. maaf, ya udah yuk mulai kerja kelompoknya!" jawab Uli dan seolah-olah mengalihkan topik pembicaraan. Kami pun memulai kerja kelompok membuat teks diskusi tentang *Ponan*[2] dengan serius.

"*Tok tok tok*.. Mia, ini kue sama minuman pesanannya," ucap bibi.

Aku pun menyuruh Bibi meletakkannya di atas meja dan bibi langsung bergegas pergi. Uli dan Diyuk meneguk *orange jus* dan memakan kue *bulu berai* yang tersedia di atas mejaku.

Sambil beristirahat sejenak, Diyuk pun bertanya kepadaku tentang acara purna siswa lusa tersebut, sebab Diyuk memang berhalangan masuk sekolah tadi.

"Oh ya, Mia. Lusa ada pertunjukan apa aja yah di acara perpisahan itu? Soalnya banyak kakak-kelas yang nanya!" tanya Diyuk dengan polosnya.

"Terus Kamu kasih tau nggak diyuk? Arrghh.. Diyuk nanti nggak surprise tauuu!" jawabku kesal.

"Nggaklah, aku aja gak pergi sekolah tadi. Biasa, telat bangun," ucap Diyuk seraya menenangkanku.

"Syukurlah, kita semua yang terlibat dalam acara itu udah sepakat kalau kita harus menampilkan pertunjukan yang mengenalkan kesenian Sumbawa dan mengkombinasikan dengan nuansa modern. Kan bosen kalau setiap purna siswa pertunjukannya yang itu-itu aja! Makanya kita buat lebih menarik, hahaha" jawabku dengan jelas sambil meminum *orange jus* yang diantarkan Bibi.

Setelah menyimak penjelasanku, Diyuk pun mengeluh karena menyesal tidak hadir di sekolah tadi. Kami pun melanjutkan menyelesaikan tugas kelompok kami.

"Gimana dengan Ika? Diakan anggota kelompok kita juga?" tanyaku.

"Alaahh nggak usah dipikirin, tanpa dia tugas ini juga selesai!" jawab Uli dengan kesal.

Keesokan harinya, di sekolah saat jam istirahat tiba-tiba aku dan teman-teman pengurus OSIS mengadakan rapat untuk pemantapan acara perpisahan esok. Dengan serius kami mendiskusikan detail demi detail agar acara tersebut berjalan dengan lancar.

Basma selaku ketua OSIS pun bertanya padaku perihal tari nuri dan tari kreasi "Mia, gimana tariannya udah siap?"

"Udah kok Basma, semuanya udah *perfect*," jawabku mantap.

"Bohong, malah banyak salahnya!" bantah Ika.

"Masya Allah.. kami kompak kok" jawabku mantap.

Basma pun menutup rapat tersebut dan berharap agar pengurus OSIS menjalankan tugas yang sudah diberikan kepada individu masing-masing agar acara berjalan dengan lancar dan guru-guru puas dengan hasil kerja kami.

Hari yang ditunggu-tunggupun tiba. Para anggota yang terlibat pun akan menampilkan hasil latihan mereka selama sebulan untuk acara purna siswa tahun ini. Tamu sudah berdatangan mulai dari kakak-kakak kelas, orang tua murid, guru sekolah lain, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Semua yang terlibat pun makin bergegas mempersiapkan diri agar mereka bisa menampilkan acara sesuai dengan rencana. Aku dan Uli pun tidak kalah sibuknya mempersiapkan diri untuk acara ini.

Acara pun dibuka dengan dipandu oleh tiga orang *mc*, satu dari kelas 7 putra dan 2 dari kelas 8 putri dengan menggunakan tiga bahasa: Samawa, Indonesia, dan Inggris. Tibalah saatnya untuk aku dan teman-temanku tampil dengan menggunakan pakaian khas Samawa dan *dimake up* sesuai dengan peran masing-masing. Kami pun semakin siap untuk tampil. Acara tersebut dibuka oleh tarian nuri yang berjumlah tujuh orang, salah satunya Uli. Ia mulai merasa grogi dan aku pun menenangkannya. Dengan penuh percaya diri Uli pun menari sambil tersenyum menggerakkan tangan dan kakinya dengan lincah.

Ketiga *mc* pun membuka acara. Setelah lama menunggu akhirnya tibalah di acara hiburan yang terdiri atas *bakilung* yang lebih modern, drama singkat menggunakan bahasa Samawa yang mengangkat tema "*Tanya tau taruna dadara Samawa*"[3], musikalisasi puisi –namun penyanyi

membuat lagu sendiri dengan bahasa Sumbawa–, *sakeco, ngumang, balawas*, dan ditutup oleh tarianku yang bertemakan islami.

Aku dan teman-temanku pun tak ingin kalah dengan grup penampil lainnya. Kami tampil sebagai penutup hiburan dengan percaya diri. Acaranya pun usai dan berjalan dengan lancar. Entah kesambet apa, Ika pun menghampiriku dan Uli mengajak kami berfoto. Tentu saja aku menuruti keinginannya, sebab aku sudah menantikan kesempatan ini, yaitu bisa berbicara baik dengan Ika.

Ika pun berkata padaku "Mia foto bareng yuk!"

"Hmm.. emm.. ii.. iyah" jawabku tergesa-gesa dan menyimpan banyak sekali tanda tanya.

Kami pun berfoto berdua dan juga bersama guru-guru maupun kakak-kakak kelas yang lain. Tiba-tiba Ika langsung minta maaf padaku.

"Mi, Mia… maafin aku yah, karena udah banyak salah sama Kamu! Aku sadar aku gak bisa lebih baik dari Kamu jika aku terus-terusan iri kaya gini," ucap Ika kepadaku

"Astaga, Ika aku udah maafin kamu dari dulu kok. Lagian wajar semua manusia itu punya salah," jawabku meyakinkan.

Ika pun memelukku.

" Aku gak di peluk juga?" ucap Uli

"Ahhhhh sini peluk" ucap aku dan Ika serempak.

Seusai kami berfoto, aku, Uli, dan Ika pun pulang bersama. Hal yang selalu aku impi-impikan bisa bersama Ika seperti saat ini yang akhirnya terwujud di perjalanan. Akan tetapi, masih ada tanda tanya besar tentang Ika di pikiranku.

"Oh ya Mia, makasih ya udah nyelametin nyawa aku pas di semongkat kemarin. Kalau gak ada Kamu, mungkin aku gak bisa pentas hari ini bareng Kalian dan udah di rawat di UGD gara-gara hampir kepeleset saat kita *traveling* ke semongkat kemaren, padahal aku udah banyak salah sama kamu. Udah gitu aku gak pake bilang terima kasih lagi. Maaf yah?"

Kami pun menghentikan langkah kami.

"Astaga, Ika... sebagai manusia wajib hukumnya saling tolong menolong. Kita kan makhluk sosial, wajarlah perlu bantuan orang lain. Aku udah maafin Kamu kok! Jangan buat aku terharu dong" jawabku memegang tangan Ika

Setelah menyimak perkataan Ika, Uli pun mengajak kami untuk ke warung *Ina* Mini. Iyah, tentu saja untuk merayakan persahabatan kami. Warung ini terkenal dengan goreng sapi dan *pelu lenganya*.

Di warung tersebut kami bercerita tentang kepribadian kami. Segala hal yang aku '*kepo*'kan tentang Ika pun terjawab semua. Ika yang aku kira mungkin hanya bisa menjelek-jelekkan orang ternyata punya hati yang baik, sebab setiap pulang sekolah ia selalu mengajar di salah satu panti asuhan dekat rumahnya. Memang, orang yang belum kita kenal seluk-beluknya tidak harus kita vonis jahat, walau apa pun kelakuannya terhadap kita. Sejahat-jahatnya manusia, pasti punya kebaikan walau di luar pikiran kita.

Setelah puas menikmati es tebu, aku, Uli, dan Ika pun pulang. Di jalan, kami tertawa dengan lepas. Aku merasakan hal yang tidak pernah aku rasakan bersama Ika. Sama sekali tidak ada firasat apa-apa jika kejadian di *traveling* kemarin bisa buat aku baikan sama Ika. Aku begitu senang bahkan sangat senang. Kami pun janjian untuk menghadiri pesta *ponan* besok.

Mulai saat itu pun tidak pernah ada konflik lagi di antara kami. Aku pun senang melihat situasi yang damai di sekolah kami yang "MEWAH *(*maju, elegan, berwibawa, aman, dan harmonis)"

Catatan:

1. Perawan tua
2. Acara syukuran panen
3. Inilah pemuda pemudi Sumbawa

Gerakan Kaki Sang Penari Pendet

Putu Wika Pramesti Iswari
SMPN 2 Mataram

Seperti biasa, aku hanya bisa meratapi dunia dari luar jendela. Sudah tiga tahun lamanya pemandangan ini kulihat. Sungguh membosankan. Pukul 10.00, mama datang dan membuka pintuku pelan. Dari balik pintu terlihat bayangan mama yang tersenyum manis ke arahku.

"Ahaha.. lagi lagi Mika memperlihatkan pandangan itu ke arah mama," kata mama sambil tersenyum.

Aku hanya mengalihkan wajahku .

"Eeh? Mika tak menghabiskan makanannya lagi? Dasar anak nakal," ucap mama sambil mengelus pelan kepalaku.

Aku tetap saja diam tak membalas senyumannya.

"Setidaknya balaslah mamamu ini dan berhenti sedih seperti itu." Ekspresi wajah mama berubah.

Wajahnya murung dan menunduk. Ia duduk di sebelahku. Kulihat air mata mengalir di pipinya sambil tersenyum pahit.

"Jika Mika masih tak menerima kenyataan, Mika boleh saja membunuh mama. Ini semua salah mama kok," ucap mama sambil menangis.

Aku tak bisa membiarkannya. Kutarik baju mama pelan dan menyentuh tangannya.

"Aku gak apa apa kok!" ucapku pelan.

Mama pun mengusap air matanya dan segera mencium keningku. Ia pun kembali tersenyum dan pergi dari kamarku.

***

Dunia ini serasa tak adil. Aku membencinya. Aku juga membenci diriku yang lemah ini. Walau aku memiliki dunia yang indah, masih saja ada kekurangan dalam diriku. Seperti saat kebahagiaanku direnggut tiga tahun yang lalu. Dunia terasa berubah saat aku sadar dan melihat keadaanku yang tak berguna ini.

"Apa gunanya aku hidup?" Hanya itulah yang kupikirkan saat itu. Terus kusalahkan diriku yang bodoh ini.

"Dasar tak berguna!" ocehku dalam hati sambil menangis bercampur kekesalan.

Mungkin ini memang tak berguna. Namun, hanya itu yang dapat kulakukan. Aku sudah tak punya harapan hidup lagi. Dunia ini sudah membuatku iri. Iri akan segalanya. Iri akan kelebihan yang mereka miliki. Andaikan saja Kau tak merebut milikku saat tiga tahun yang lalu, aku tak akan seperti ini.

***

Waktu berlalu cepat sampai membuatku lupa akan umurku. Terdengar bunyi gamelan dari rumah di seberang. Terlihat sungguh elok gerakan mereka. Apa ya namanya tarian itu? membuatku teringat masa kecilku saat mama mengajakku ke festival budaya. Tarian elok dengan gerakan kaki yang ayu. Penarinya pun cantik. Ah, itu membuatku semakin iri saja. Dulu aku meminta mama untuk mengajariku sambil merengek bahkan sampai sekarang aku masih mengingat jelas tiap-tiap gerakan dari tarian itu. Sungguh kenangan pahit yang tak ingin kuingat. Namun, ingatan ini selalu ada. Menyebalkan!

***

"Ting Tong," bunyi bel rumahku terdengar jelas sampai kamarku. Sepertinya ada tamu yang datang. Kudengar suara langkah kaki pelan menuju ke sini. Pintu mulai terbuka perlahan. Terlihat sosok gadis dengan rambutnya yang dikepang dua tersenyum ke arahku.

"Mikaa!!" teriaknya riang. Aku bingung ada apa dengannya.

"Aaaa sapaanku tak dibalas, dasar!" ucapnya lagi dengan nada sedikit marah sambil membuang muka dari hadapanku.

Aku hanya diam melihatnya.

"Kejam! Kau tidak menyapa kakakmu ini!" sahutnya lagi sambil menunjukku.

Aku hanya mengangguk sambil sedikit tersenyum.

"Apa Kau mau melihat mereka menari? Hari ini keren sekali lho. Tampaknya buat persiapan festival besok," sahutnya girang.

Mataku terasa panas. Apa yang ia katakan? Aku sama sekali tak bisa mendengarnya. Apa ia ingin membuatku semakin menderita?

"He? Mika?" ucapnya bingung sambil mendekat kearahku.

"Pergi..." balasku pelan.

"He? Bukannya Kau menyukainya? Ayo kita nonton bersama," sahutnya lagi.

"Pergi saja sendiri! Aku tak butuh itu!" balasku dengan nada sedikit membentak.

Apa ia ingin membuatku semakin menderita dan iri? Apa melihatku setiap hari hanya memandang keindahan dari jendela tak cukup membuatnya senang? Apa segitu besarnya mereka ingin membuatku menderita? Dunia ini kejam.

***

Apa mereka semua sudah pergi? Baguslah tak ada lagi yang mengganggu. Hari ini aku bisa tenang. Hanya melihat siaran *tv* sambil berbaring di kasur. Kebiasaan setiap hari. Membosankan bukan? Dari *tv* tampak aku bisa melihat dunia luar. Mengerikan. Suara gamelan dari luar masih tampak terdengar samar di telingaku. Suara itu bercampur dengan suara *tv*. Dasar pengganggu! Aku kesal dengan semua ini. Apa mereka tak bisa mencari tempat lain untuk latihan? Kutarik kursi roda di sebelaku. Kugerakkan kursi roda itu dan segera keluar rumah. Kupergi ke rumah seberang. Suaranya terdengar semakin jelas. Sedikit demi sedikit kuraih pintu masuk dan membukanya secara perlahan. Ah.. pemandangan ini sudah lama sekali. Membuatku marah saja. Atmosfer yang berbeda, suara yang berbeda pula, pemandangannya pun sama. Sungguh menyebalkan. Mereka terlalu berkilau. Aku iri, sangat iri. Aku tak bisa melakukan seperti yang mereka lakukan. Kulihat gerakan tangan yang ayu. Gerakan kakinya pun sama. Tampak suatu benda yang mereka bawa, terlihat samar dimataku. Tak apa aku hanya memandang dari sini dan menahan segala amarahku? Tampaknya aku memang tak bisa mengeluarkan amarahku di sini. Ini terlalu sempurna untukku.

***

Hempasan angin malam, keras dan dingin sampai membuat rambut panjangku ini berantakan. *Sweater* ungu yang kukenakan tampaknya tak kuat menahan dingin di malam hari ini. Masih tetap kupandangi penari penari itu. Hempasan bunga yang mereka tabur, gerakan bolak-balik yang mereka lakukan, itu sama sekali tak membuatku bosan. Pipiku terasa dingin. Eh? Ada air yang mengalir? Hujan kah? Oh tidak, aku hanya salah sangka. Itu hanyalah air mata yang keluar dari mataku. Air mata ini membasahi pipiku yang putih pucat. Sungguh betapa mengerikannya diriku. Rasanya ingin menjerit di tengah keramaian ini. Tapi siapa yang akan peduli dengan diriku? Sungguh tak berguna.

***

Lenggokan panggul para penari terlihat indah, cocok dengan pakaian yang mereka kenakan, begitu juga dengan bunga di rambut mereka. Apa aku pantas mengenakan pakaian seperti itu ? Tampaknya tidak. Itu terlalu sempurna untukku. Kutarik kakiku. Benda tak berguna tapi terus ada pada diriku. Mengapa kau mengambil kebahagianku? Aku ingin menari seperti mereka! Aku ingin tampil sempurna seperti penari-penari itu. Hanya itu yang kuinginkan. Apa kau tak bisa mengabulkannya kali ini saja, kali ini. Hanya itu keinginanku. Semakin menjerit jiwaku, semakin panas wajahku. Air mata terus mengalir saat di tengah pertunjukkan. Hempasan angin membawa bunga-bunga yang mereka taburi. Tampaknya aku salah memandang diriku. Menunduklah diriku, penuh penyesalan akan salah mengartikan hidup. Haha.. sungguh lucu dan lugunya diriku ini. Kenapa aku tak memikirkan sebelumnya? Untuk apa aku memohon akan hal yang tak mungkin terwujud untukku. Suara gamelan mulai memelan. Angin pun mengikuti irama gamelan ini. Rambutku yang terurai pun mengikuti angin ini. Gerakkan tarian ini pun semakin melambat. Kutarik sakuku, kuambil *handphone*ku. Kufoto hal indah ini. Mungkin

akan jadi kenangan untuk suatu saat nanti. Aku tersenyum di akhir acara. Meriah suara tepuk tangan penonton. Walau ini cuma latihan, tetapi cukup ramai. Penonton dari berbagai daerah bahkan ada yang dari luar negeri. Pemandangan yang indah. Hempasan bunga yang tadi mereka taburkan masih melekat di *sweater* unguku ini. Sungguh indah dan segar. Terlihat mama dan kakak yang duduk di bangku penonton melihatku. Beberapa penari yang tampaknya mengenalku juga melihatku. Kubalas hanya dengan senyum kecil serta tangisan bangga kepada kalian semua.

***

Mungkin saja aku salah mengartikan arti kekuranganku. Aku mengerti itu untuk sekarang. Aku sungguh menyesal karena telah menyesalinya. Beberapa penari pun datang ke arahku. Mereka mengelus pundakku pelan.

"Kami sebelumnya sedih saat mengetahui keadaan Mika. Namun, itu tak berarti," ucap salah seorang penari yang mengelus pundakku.

Aku terkejut mendengarnya.

"Tak berarti karena hal yang hilang tak akan kembali. Walau tak dapat menari lagi, Mika masih dapat menari dari sini. Bayangkan saja!" lanjut salah satu penari yang lain.

Aku tertegun. Mereka benar sedangkan aku salah. Kembali aku menangis sambil mengeluarkan senyuman.

"Terima kasih," hanya itu yang dapat kuucapkan.

Mereka semua melihatku dengan wajah yang sungguh senang dan segera memelukku.

"Sama sama," balas mereka pelan.

Wedding Dress

Salwa Dama Nazila
MTs Negeri 1 Mataram

Hujan rintik-rintik. Di dalam sebuah toko, seorang wanita sedang menggambar rancangan busana. Wanita itu adalah Maria, seorang *single mother* yang membesarkan anaknya Aliya seorang diri. Suaminya sudah meninggal dunia. Dia tersenyum melihat hasil rancangannya. Aliya adalah anak yang tertutup, mungkin karena terbiasa hidup sendiri dan sering ditinggal ibu yang sibuk bekerja.

Mobil berwarna hitam memasuki sekolah, ternyata ibunya Aliya. Gadis itu tersenyum dan sepertinya ibunya sedang tergesa-gesa karena pekerjaannya masih menumpuk.

"Aliya! Cepat masuk!" teriak ibu memanggil gadis yang bernama Aliya.

Aliya belum bergerak dari tempatnya.

"Kenapa diam saja?" tanya ibu. Kemudian ibu keluar dari mobil dan melindungi dirinya dari hujan dengan jaket. Ibu lari menghampiri Aliya. Ibu membantu Aliya masuk ke mobil.

Di perjalanan

"Aliya, ibu kan sudah bilang bawa payung pagi-pagi!" kata ibu menegur Aliya.

"Pagi tadi kan belum hujan," sahut Aliya cemberut.

"Ramalan cuaca mengatakan, kemungkinan hujan 80%. Mau begini terus setiap kali hujan? Fyuhh..merepotkan sekali," oceh ibu yang terlihat sedang sibuk sekali. Teleponnya berdering dan ia segera mengangkatnya.

"Baiklah. Aku sedang dalam perjalanan," kata ibu di sambungan telepon.

"*10 menit lagi pernikahan dimulai!*" sahut seseorang dalam telepon.

"Seharusnya kau tahu, akibat salah memberi gaun!" ibu menutup teleponnya. Lalu, ibu memutar mobilnya menuju tempat pernikahan.

Mereka sampai di tempat acara. Ibu menggandeng tangan Aliya dan mengajaknya masuk.

"...profesional!" bentak seorang wanita di sampingnya.

"Maafkan saya," kata ibu.

"Astaga!" sahut seorang wanita yang memakai gaun pernikahan.

"Ada apa?" tanya seorang wanita yang di sampingnya.

"Di mana bunganya? Tidak ada yang membawa bunga?" panik seorang wanita yang memakai gaun. Ibu terkejut sambil menutup mulutnya.

Dari atas tangga, seorang tergesa-gesa membawa bunga dan cepat-cepat menuruni tangga. Tapi saat menuruni anak tangga, ada beberapa orang lagi yang membawa bunga besar. Wanita itu semakin panik.

"Ini bunganya!" teriak wanita itu sambil mengangkat bunga itu tinggi-tinggi dan kemudian melempar bunga tersebut.

Ibu bersiap-siap menangkapnya. Tapi, bunga itu tidak jatuh di tangan ibu. Di belakangnya ada Aliya yang menangkap bunga tersebut. Ibu tersenyum dan Aliya menyodorkan bunga tersebut pada ibunya dengan tersenyum. Ibu pun segera menyelesaikan pekerjaannya.

Keesokann harinya.

Aliya baru pulang sekolah. Ibu mengajaknya untuk makan malam. Di malam harinya, ibu dan Aliya sedang duduk berhadpan di meja makan. Ibu sedang memotong buah melon. Sedangkan Aliya hanya menemani Ibu.

"Sayur dan buah, sangat penting untuk kesehatan," kata Ibu sambil menyodorkan buah melon yang sudah dikupas untuk Aliya.

"Kenapa ibu pulang lebih awal?" tanya Aliya.

"Untuk bertemu Kamu, anak manis!" jawab ibu sambil tertawa.

"Hei! Bagaimana kalau kita pergi nonton besok?" tawar ibu dengan mata berbinar-binar.

"Besok aku pergi piknik," jawab Aliya dengan muka datar sambil mengunyah buah melon.

"Piknik? Kenapa baru mengatakan sekarang?" ujar ibu terkejut.

"Sebentar lagi, aku mau beli kue, *snack* dan minuman di toko. Seperti dulu, mau bagaimana lagi?" sahut Aliya dengan muka polosnya.

"Ibu tahu...tapi, ibu bisa membuat kue yang enak tahu?" tanya ibu.

"Aku tidak tahu."

"Kau tidak tahu?? Kau tahu. Kemarin itu Ibu sedang sibuk. Sekarang ibu bisa membuatkan," ibu tidak mau kalah.

"Sudah, beli saja, Bu,"

Raut wajah ibu berubah. Ia tidak mau menyerah. Ia ingin pergi piknik dengan anak yang disayanginya itu. Sekali ia mengajak Aliya piknik untuk *refreshing* agar tidak bosan di rumah.

Ibu pergi ke dapur dan mencoba membuat pancake kesukaan Aliya. Ibu berusaha membuat walaupun punggungnya terasa pegal. Setelah selesai membuat, ibu mencicipinya. Raut wajah ibu berubah setelah merasakan *pancake* buatannya.

"Ini enak! Aliya mungkin akan suka dengan kue ini," ibu senang sekali.

Sore harinya...

Ibu dan Aliya menatap jendela yang terkena hujan deras.

"Hujan," kata ibu dengan kecewa.

"Karena hujan, tidak jadi piknik," sahut Aliya bermuka datar.

"Bisa semalaman di rumah." Ibu menatap *pancake* yang dibuatnya banyak sekali. Aliya juga ikut menatap *pancake* itu.

Mereka kembali menghadap jendela dan menopang dagu. Wajah ibu berubah.

"Ayo!" kata ibu semangat. Ibu langsung bergegas menuju mobil dan mereka segera berangkat.

Di perjalanan...

"Kita tidak bisa makan hasil jerih payah ibu, kalau cuma di rumah," ujar ibu sambil tangannya terus menyetir mobil.

"Kenapa kita pergi ke pantai?" tanya Aliya dengan cemberut.

"Di pantai tidak hujan, ibu sudah melihat perkiraan cuaca"

"Lalu aku harus bilang apa ke bu guru?" tanya Aliya lagi.

"Bilang saja, nenekmu ulang tahun yang ke-60, jangan khawatir," kata ibu santai.

"Tapi aku sudah bilang ke bu guru kalau nenek meninggal."

"Kalau begitu nenek dari Ayah."

"Aku sudah bilang kalau nenek keduanya meninggal," sahut Aliya dengan mulutnya yang terus berbicara.

"Biar ibu saja yang bilang ke gurumu."

Pantai sudah kelihatan, ibu benar kalau cuaca di sekitar pantai tidak hujan.

"Waaww.. Itu lautnya!" pekik Aliya senang.

"Betulkan, di sini tidak hujan."

Sesampainya di pantai, ibu dan Aliya bersenang-senang bersama. Mereka berfoto-foto bersama, bermain di laut, naik perahu, dan mereka beristirahat untuk makan.

"Nah ibu buat khusus untukmu, cobalah," ucap ibu menyuapi Aliya.

"Enak!" ibu tersenyum dan kembali mengajak Aliya bermain.

Mereka mengumpulkan kerang dan lainnya di tepi pantai. Aliya berlari meninggalkan ibu. Ibu menatap Aliya dengan wajah terharu

dan senang. Kemudian ibu dan Aliya pergi ke rumah bibi. Ibu menggendong Aliya yang sedang tidur.

"Assalamualaikum...," ucap Ibu.

"Waalaikumsalam, Oh! Hati-hati," kata bibi.

"Aliya sudah tidur. Fyuuhh tadi terjebak macet," ujar ibu.

"Sebentar!" sahut seorang laki-laki tinggi. Ia adalah kakak dari ibu yang bernama Pak Ranu. Ia pun segera membantu ibu menggendong Aliya. Aliya ditidurkan di kursi.

"Belum makan kan?" tanya Bibi.

"Ya," ujar ibu.

"Ini, makanlah!" mereka pun makan bersama keluarga lainnya.

Setelah makan, mereka berdoa bersama untuk nenek. Di tengah-tengah doa, ibu merasakan sakit luar biasa. Entah datangnya dari mana sakit itu. Wajah ibu pucat sekali dan keringatnya bercucuran. Ia mencoba melihat-lihat. Tapi penglihatannya perlahan-lahan buram. Ibu berusaha menahannya. Tapi...

Brakk..

Ibu jatuh pingsan. Seluruh keluarga panik dan membawa ibu pergi ke rumah sakit.

Ibu berbaring di rumah sakit. Tak lama kemudian, ia sudah siuman. Ibu melihat-lihat sekelilingnya.

"Gagal ginjal dan kondisinya sekarang memburuk. Besok konsultasi dengan dokter saja," ucap seorang dokter kepada bibi dan kakak ipar Maria. Ibu hanya tersenyum. Akhirnya ibu bisa pulang dan mereka pun pulang.

Dalam perjalanan, di dalam mobil. Mereka terlihat sunyi dan kakak ipar sibuk menyetir mobil, sedangkan ibu, duduk paling belakang mobil. Ibu berpaling ke jendela. Tak terasa, air mata ibu menetes deras.

Di esok paginya. Aliya baru pulang sekolah. Ia melepas sepatu dan langsung masuk ke dalam rumah. Tiba-tiba Aliya mendengar suara dari kamar mandi. Suara seperti seorang sedang mengeluarkan muntahnya. Ya, itu adalah ibunya. Aliya terkejut mendengar suara tersebut.

"Bu?" panggil Aliya pelan dari luar kamar mandi.

Tak lama kemudian, ibu keluar dari kamar mandi. Wajah ibu pucat sekali dan ia menutup mulutnya dengan handuk.

"Kau pulang cepat?" kata Ibu tetap tersenyum sambil menutup pintu kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Aliya dengan wajah tercengang.

"Uh, ibu makan terlalu banyak," ibu masih tetap tersenyum. Tapi Aliya tidak tahu kalau ibunya berbohong.

Ibu pun berlalu dan segera mencuci piring. Sedangkan Aliya menemani ibu dengan mengerjakan PR-nya di meja makan.

Ibu dan Aliya terdiam. Sunyi, sepi. Hanya suara derasan air saja saat ibu memasak. Aliya terdiam sejenak, mengingat kejadian tadi.

"Ibu, apa ibu marah?" tanya Aliya mulai bicara.

"Tidak," jawab Ibu, seolah ia baik-baik saja.

Ibu pun menghampiri Aliya sambil tersenyum dan duduk di dekatnya.

"Mmm..Aliya, kalau ibu tidak ada, kau akan tinggal bersama siapa?" tanya ibu sambil memandang Aliya.

"Tenang saja! Bibi kan ada. dan Ibu juga jangan khawatir. Aku bisa merawat diri sendiri!" tegas Aliya sambil meneruskan mencuci piringnya.

Ibu mendengarnya terkejut dan diam. Perlahan, ibu mengeluarkan air mata. Tapi Ibu segera menghapus air matanya.

"Oh, kalau itu yang Kau mau. Ya, Kau tidak perlu khawatir jika ibu tidak ada" ujar ibu dengan sabarnya. Aliya menatap ibu dengan perasaan campur aduk. Ia merasa bersalah dengan kata-katanya. Tapi ia tidak mau memancarkan wajah kesedihannnya.

Keesokan harinya..

Ibu dan Aliya beraktivitas seperti biasa. Ibu mengantar Aliya pergi ke sekolah. Hari ini, ibu mengambil cuti. Karena akhir-akhir ini, ibu merasa ia sudah tidak bisa beraktivitas lagi. Ibu memilih untuk diam di rumah mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga.

Ketika ibu membersihkan lemari, mata ibu tertuju pada album yang terlihat sudah lusuh itu. Lalu ibu segera mengambilnya. Ternyata, di dalam album tersebut terdapat foto-foto Aliya. Ia teringat dengan perkataan dokter, bahwa ia tidak bisa hidup lebih lama lagi. Ibu melihat-lihat foto Aliya dengan air mata yang menetes di pipinya.

Tak lama kemudian, ibu kembali pergi dan menjemput Aliya.

Di malam harinya, ibu kembali pergi ke rumah sakit dan akan tinggal beberapa hari di sana. Aliya ikut mendampingi ibu di rumah sakit. Aliya memilih untuk tidur bersama ibu. Ibu memeluk Aliya yang sedang tertidur pulas. Tiba-tiba ibu melihat sesuatu. Ternyata, benda tersebut sebuah buku diari milik Aliya, yang sudah ditulis Aliya. Karena penasaran, ibu lalu membaca isi buku tersebut.

"Bu, aku senang menjadi anak ibu. Maaf, aku selalu mengeluh masakan ibu. Ibu terlalu sibuk, tak bisa bermain denganku. Tapi, hanya ibu yang kusayangi. Bu, apa ibu sakit? Aku ingin biar aku saja yang sakit. Bu, aku akan mencuci piring, bersih-bersih rumah, dan aku juga akan memasak. Ibu tidak perlu melakukan apapun. Aku hanya perlu ibu di sampingku. Ibu, hanya ibulah yang paling luar biasa. Aku sayaaaang ibu."

Selesai mendengar perkataan Aliya, ibu menangis deras dan memeluk erat Aliya. Ibu mengelus-ngelus rambut Aliya dan kembali tidur.

Keesokan paginya, Aliya sudah terbangun dari tidurnya. Aliya terkejut ketika hendak bangkit dari ranjang. Ia baru sadar ibunya sudah tidak ada di ranjang tidur. Aliya panik dan mulai mencari-cari keberadaan ibunya. Sang dokter menghampirinya. Wajah dokter tersebut merasa iba kepada Aliya yang sedang panik mencari ibunya.

"Umm... Kamu tunggu di sini dulu ya," ujar dokter tersebut kepada Aliya sambil mengajak Aliya duduk di bangku rumah sakit.

"Ibu, di mana Ibu?" tanya Aliya dengan mata berkaca-kaca.

Dokter tersebut tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aliya sudah menebak kalau telah terjadi hal yang buruk pada dirinya. Setelah mendengar perkataan dokter bahwa ibunya telah tiada. Aliya membeku di tempat dan tidak dapat berkata apa-apa lagi. Ia hanya bisa menangis dan merenung. Sang dokter segera menenangkan Aliya.

Seperti perjanjian yang Aliya buat untuk ibunya, bahwa ia akan mandiri. Ia pun melaksanakan perjanjian tersebut. Dimulai dari selalu membawa payung saat pergi ke sekolah, mencuci piring, dan sebagainya. Tapi ada hal yang terjadi pada diri Aliya, yaitu ia menjadi anak yang selalu pendiam, tapi rajin dan menjadi murid terpintar di sekolah.

BIODATA PENULIS

Fadhilatul Nahdhiah

Fadhilatul Nahdiah lahir di Bima tanggal 11 Januari 2002. Ia mengisi hari-harinya dengan membaca dan belajar menulis, selain menyelesaikan tugas-tugas rutinnya sebagai siswa kelas VIII di SMPN 2 Mataram.

Nadia juga menyempatkan diri mengikuti berbagai ajang pencarian bakat dan lomba. Di antaranya lomba pidato, bercerita, baca puisi, dan menulis. Prestasi yang pernah diraih antara lain: (1) juara 1 Lomba Baca Puisi kategori kelas 4,5, dan 6 SD tingkat Kota Mataram; (2) juara 1 Lomba menulis cerita bagi siswa SD/MI sepulau Lombok yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi NTB tahun 2013; (3) juara 1 Lomba menulis surat bagi siswa SMP/MTs yang diselenggarakan oleh Museum NTB tahun 2014, dan (4) juara 1 Lomba menulis cerpen bagi siswa SMP/MTs se-NTB yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi NTB tahun 2015.

Elga Kharisma Utami

Elga Kharisma Utami bersekolah di SMPN 2 Labuhan Haji yang beralamat di Desa Labuhan Haji, Kecamatan Labuhan Haji, Lotim. Nomor kontaknya 087863381454.

Adji Saiddinullah

Adji Saiddinullah bersekolah di SMPN 1 Alas dengan Nomor ISN 0010990226. Tinggal di Desa Dalam, Alas, Kabupaten Sumbawa Besar. Adji lahir di Utan pada tanggal 11 Maret 2001. Adji memiliki

hobi menulis dan membaca. Adji lahir dari pasangan Bapak Drs. Abdul Aziz, seorang PNS, dan Ibu Ida Mariyanti seorang usahawan. Untuk dapat menghubunginya, silakan menghubungi nomor kontak 081916903685 dan pos-elnya di adjisaiddinullah@gmail.com.

Aulia Nur Fadila

Nama lengkap Aulia Nur Fadila. Saat ini masih bersekolah di MTs. Negeri Model Selong. Judul cerpen yang ditulis Hal Kecil Yang Berarti. Aulia tinggal di Masbagik, Lombok Timur dan nomor kontak yang dapat dihubungi adalah 081803754504.

Yolanda Erianan Pradita

Nama lengkap Yolanda Erianan Pradita. Saat ini Yolanda masih bersekolah di SMPN 6 Mataram. Judul cerpen yang ditulis adalah DI Balik Jubah Merah.

Ema Supritanti

Nama lengkap Ema Supritanti. Saat ini masih bersekolah di SMPN 2 Labuhan Haji. Tinggal di Desa Peneda Gandor Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. Judul cerpennya yang ditulis *Praja untuk Prabu*. Nomor kontak pribadi yang dapat dihubungi adalah 081997703789.

Nur Safira Zalianty

Nama lengkap Nur Safira Zalianty. Saat ini Nur Safira masih bersekolah di MTs. Model Selong. Alamat tempat tinggal sekarang di Rempung Lombok Timur. Judul cerpen yang ditulis adalah *Kisah di Balik Kost Tua*. Nomor kontak personal yang dapat dihubungi 081803754504.

Aulia Nursafitri

Nama lengkap Aulia Nursafitri. Saat ini Aulia masih bersekolah di MTs. Negeri Model Selong dan tinggal di Paokmotong Kecamatan Masbagik, Selong, Lombok Timur. Judul cerpen yang ditulis adalah *Malaikat Pelindung Lira*. Nomor kontak personal yang dapat dihubungi adalah 081803754504.

Dzikrina Istigfar Zahrani

Nama lengkap Dzikrina Istigfar Zahrani. Saat ini Dzikrina masih bersekolah di SMPN 6 Mataram. Judul cerpen yang ditulis adalah *Dunia di Seberang Tirai Putih*.

Brilla Ayu Kurniawati

Nama lengkap Brilla Ayu Kurniawati. Saat ini Brilla masih bersekolah di SMPN 2 Mataram. Judul cerpen yang ditulis adalah *Indahnya Sang Bumi Gora*.

Wahyu Hidayat

Nama lengkap Wahyu Hidayat. Lahir di Ampenan 28 Mei 2000. Saat ini Wahyu masih bersekolah di SMPN 6 Mataram dan beralamat di Jalan SKIP Ampenan Selatan. Hobi yang biasa Wahyu lakukan saat senggang adalah olah raga, membaca, dan bermain dengan teman-teman. Cita-citanya ingin menjadi desain grafis dan teknisi komputer. Untuk menghubungi Wahyu secara personal dapat menghubunginya melalui pos-el di wahyuwh280500@gmail.com atau di akun *facebook*-nya di Wahyu dan/atau di Twitternya dengan akun Wahyu99_. Judul cerpen yang ditulisnya adalah *Titip Rindu di Ujung Senja*.

Baiq Wiwin Suryani

Nama lengkap Baiq Wiwin Suryani. Lahir di Mataram pada tanggal 22 Juli 2002. Saat ini Wiwin masih duduk di bangku kelas 8 SMPN 2 Mataram. Wiwin lahir dari pasangan H. L. Surywan, S.E. dan Agustin Rahmadanti. Wiwin dan keluarga tinggal di Jalan Gili Trawangan I No. 1 Karang Baru. Ada banyak prestasi yang telah diraihnya, di antaranya adalah Juara I Lomba Vocal Grup Tingkat Provinsi, Juara II Lomba membaca puisi Sanggar Pelangi, Juara II FLS2N membaca puisi Tingkat Kota, Juara III Lomba Bercerita di museum, Juara favorit Lomba bercerita Tingkat Nasional 2012. Judul cerpen yang ditulisnya kali ini adalah *Di Balik Senyum Tambora*.

Arief Husnanda Triadi

Nama lengkap Arief Husnanda Triadi. Saat ini Arief masih bersekolah di SMPN 4 Mataram. Adapun judul cerpen yang ditulisnya kali ini adalah *Kutemukan Jawaban Dari Mimpi*.

Dinda Ardiani

Nama lengkap Dinda Ardiani. Lahir di Selong 8 Mei 2002, agama Islam. Saat ini Dinda masih duduk di kelas 8 B SMP 2 Mataram. Dinda tinggal di Jalan Adisucipto, No. 18 Ampenan. Dinda merupakan siswi yang berprestasi. Sampai saat ini ada dua juara yang berhasil dia keleksi, yaitu Juara 3 Lomba Cipta Cerpen FLS2N Tingkat Kota Mataram pada Tahun 2015 dan menjadi selah seorang 20 penulis terbaik dalam Lomb Membuat Cerita Pendek untuk Siswa SMP/Sederajat Se-NTB Tahun 2015. Judul cerpen yang ditulis saat ini adalah *Renungan Rebana Malam*.

Rizka Irjiba

Nama lengkap Rizka Irjiba. Saat ini duduk di SMP 1 Alas. Judul cerpen yang ditulis adalah *Harapan dalam Sebuah Perpisahan.*

Aznatul Mardiah

Nama lengkap Aznatul Mardiah. Saat ini duduk di SMPN 13 Mataram. Judul cerpen yang ditulis adalah *Kilau Bintang Tersenyum di Lombok.*

Seizra Aulia Salsabila

Nama lengkap Seizra Aulia Salsabila. Saat ini duduk di bangku SMPN 6 Mataram, kelas VIII B. Lahir di Praya 7 Oktober 2002 dengan alamat rumah di Jalan Bakung Blok AA.07 Perumahan Lingkar Pratama. Hobi sehari-hari yang dia lakukan saat luang adalah menulis, bernyanyi, dan berenang. Judul cerpen yang ditulis adalah *Seberkas Cahaya Kerinduan.*

Nurul Hidayatul Hikam

Nama lengkap Nurul Hidayatul Hikam. Alamat tempat tinggal di Jalan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, Pancor, Kec. Selong. Saat ini bersekolah di MTS Muaalimat NW Pancor, Tlp. (0376) 21386. Judul cerpen yang dibawakan adalah *Ibu di Tengah Malam.*

Hafifah Namira

Nama lengkap Hafifah Namira. Saat ini masih duduk di bangku sekolah SMPN 1 Narmada. Judul cerpen yang ditulis adalah *Hijrahku.*

Firman Maulana Hafiz

Nama lengkap Firman Maulana Hafiz. Saat ini masih duduk di bangku sekolah MTs. Darul Ulum, Braim, Kelas VII B, usia 12 tahun. Firman tinggal di Repok Erok Asek Braim, Praya. Judul cerpen yang ditulis adalah *Tukang Becak Jadi Hakim.*

Gilang Maulida'ia

Nama lengkap Gilang Maulida'ia. Saat ini masih duduk di bangku sekolah SMPN 1 Moyo Utara dan tinggal di Dusun Baru, Tahan, Kecamatan Moyo Utara, Kab. Sumbawa. Nomor kontak yang dapat dihubungi adalah 081935977495 dan judul cerpen yang ditulis adalah *Akhirnya.*

Putu Wika Pramesti Iswari

Nama lengkap Putu Wika Pramesti Iswari. Saat ini duduk di bangku sekolah SPMN 2 Mataram. Judul cerpen yang ditulis adalah *Gerakan Kaki Sang Penari Pendet.*

Salwa Dama Nazila

Nama lengkap Salwa Dama Nazila. Saat ini duduk di bangku sekolah MTSN 1 Mataram dan judul cerpen yang ditulis adalah *Wedding Dress.*

ANTOLOGI CERITA PENDEK TERBAIK
Lomba Menulis Cerita Pendek Terbaik
Tingkat Siswa SLTP
Tahun 2015

- Balada Kenari Mentaram
- Air Mata Sang Biduanita
- Sejuta Pesona di Bumi Sultan Kaharudin
- Hal Kecil yang Berarti
- Di Balik Jubah Merah
- Praja untuk Prabu
- Kisah di Balik Kost Tua
- Malaikat Pelindung Lira
- Dunia di Seberang Tirai Putih
- Indahnya sang Bumi Gora
- Titip Rindu di Ujung Senja
- Di Balik Senyum Tambora
- Kutemukan Jawaban dari Mimpi
- Alunan Rebana Malam
- Harapan dalam Sebuah Perpisahan
- Kilau Bintang Tersenyum di Lombok
- Ku Kirimkan Seberkas Cahaya Kerinduan
- Ibu di Tengah Malam
- Hijrahku
- Tukang Becak Jadi Hakim
- Akhirnya
- Gerakan Kaki Sang Penari Pendet
- Wedding Dress

PERPU
KANTOR BAHASA
PROVINSI NUSA TENG
80
PROVINSI NUSA TENG

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan